

PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Suatu Tinjauan Metode *Mauḍū'ī*)



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Magister dalam Bidang Tafsir Hadis pada Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Nurhikmah Itsnaini Jufri

80600215010

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN

MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhikmah Itsnaini Jufri
NIM : 80600215010
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang/ 10 Februari 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Magister (S2)
Alamat : Mannuruki 2, Lr. II
Judul : PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Metode *Maudū'ī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil kerja sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 November 2017

Penyusun,

Nurhikmah Istnaini Jufri
NIM:80600215010



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang di berikan, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan umatnya di seluruh penjuru dunia.

Penulisan tesis yang berjudul “Pertemanan Perspektif al-Qur’an (Suatu Tinjauan Metode *Maudū’ī*)”, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Megister pada Bidang Tafsir Hadis, konsentrasi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Selesaiannya tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut ikut andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material, maka sudah sepatutnya mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M. Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Prof Hamdan Juhannis, M.A., P.h.D., selaku Wakil Rektor I, II, III, dan IV.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag., Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.A. dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. Asisten Direktur I, II, dan III pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Dr. Firdaus, M.Ag. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. M. Galib M., MA. Dan Dr. Dudung Abdullah, M. Ag. Promotor dan Kopromotor yang secara langsung memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga demi kesempurnaan tesis ini.
4. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag., dan Dr. Firdaus, M.Ag, Penguji I dan II yang telah memberikan waktunya untuk menguji keabsahan tesis ini.
5. Para Guru Besar Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusannya, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literature dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian penulisan tesis ini.

8. Ibunda tercinta, Dra. Nurhayati Sainong. Ucapan terimakasih yang tulus, karena telah memberikan kasih sayang dengan penuh kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai doa yang tulus. Demikian pula kepada suami tercinta, Basri, S.Th.i.,M.Hum, dan segenap keluarga besar, atas segala doa, kasih sayang dan motivasinya selama melaksanakan studi.

9. Seluruh teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, khususnya seluruh mahasiswa konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa memberikan motivasi dan saran sehingga penelitian ini terselesaikan.

Akhirnya, kepada Allah swt. jualah, sepatutnya dipanjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin.

Makassar, 7 November 2017

Penulis,

Nurhikmah Itsnaini Jufri
80600215010

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoretis.....	15
F. Metodologi Penelitian	17
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	23
BAB II HAKIKAT PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN	24
A. Makna Pertemanan dalam Al-Qur'an.....	24
B. Term-Term Pertemanan dalam Al-Qur'an	33
BAB III WUJUD PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN	56
A. Eksistensi Pertemanan dalam Al-Qur'an.....	56
1. Teman yang Mengajak Pada Kebaikan	60
2. Teman yang Mengajak Pada Keburukan	83
B. Pola Interaksi dan Komunikasi dalam al-Qur'an	104
BAB IV URGENSI PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN.....	129
A. Tujuan Pertemanan dalam Al-Qur'an.....	129
B. Manfaat Pertemanan dalam Al-Qur'an	145
BAB V PENUTUP.....	158
A. Kesimpulan	158

B. Implikasi Penelitian	159
DAFTAR PUSTAKA	160
RIWAYAT HIDUP.....	166



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	A dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	I dan garis di atas
و	<i>ḍamah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍat al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syamsu*)

الثَّانِيَّةُ : *al-ṣāniyah* (bukan *ats-tsaaniyah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilād*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Takhrīj al-Hadīṣ

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

عَبْدُ اللَّهِ ‘*abdullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qurʿān

Al-Ḥasan bin al-Rabīʿ

Muslim bin al-Ḥajjāj

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa taʿālā*

saw. = *ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam*

a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
r.a.	=	<i>raḍiyallāhu 'anhu</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Nurhikmah Itsnaini Jufri
Nim : 80600215010
Judul : Pertemanan Perspektif al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode *Mauḍū'ī*)

Penelitian ini bertujuan; (a) Untuk mengetahui hakikat pertemanan dalam al-Qur'an; (b) mengetahui wujud pertemanan dalam al-Qur'an; dan (c) mengetahui urgensi pertemanan dalam al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah metode *mauḍū'ī*. Dalam menganalisis data dalam al-Qur'an, maka digunakan teknik interpretasi tekstual, linguistik, sosio-historis, kontekstual dan interpretasi sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat pertemanan dalam al-Qur'an saling berinteraksi antara satu dan lainnya, baik itu interaksi bersifat fisik atau berupa perhatian, harus ada ikatan yang kuat satu sama lain, mampu menjadi pelindung atau penolong bagi temannya, penuh kasih sayang dan dapat menjadi orang yang khusus/spesial yang mengetahui segala hal tentang temannya, termasuk yang tersembunyi (tempat berbagi rahasia atau masalah). Wujud pertemanan dalam al-Qur'an ditemukan dua bentuk; (1) Teman yang mengajak dalam kebaikan, yakni pertemanan yang menimbulkan gairah berteman sesuai dengan manfaat yang bisa diperoleh dari pertemanan; (2) Teman yang mengajak pada keburukan, yakni teman yang senantiasa membawa bahaya dalam bentuk yang bermacam-macam. Adapun urgensi pertemanan dalam al-Qur'an, dilihat dari tujuan pertemanan yaitu: terjalannya hubungan interaksi sosial antar sesama, terjalannya ikatan ukhuwwah, dan terjaganya silaturahmi. Manfaat yang diperoleh dari hubungan pertemanan yang digambarkan oleh al-Qur'an adalah sebagai pelipur lara, penolong serta menjadi syafaat di hari kiamat dan akan dicintai oleh Allah swt.

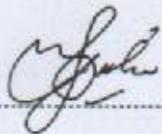
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siapapun yang ingin menjalin sebuah pertemanan, khususnya di kalangan remaja. Kesalahan dalam memilih teman akan memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Sukses tidaknya seseorang itu tergantung dengan siapa dia berteman karena cerminan seseorang dilihat dengan siapa dia bergaul/berteman. Oleh karenanya, Islam sangat memperhatikan hal pertemanan sebab seorang teman dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap akidah seseorang.

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Pertemanan Perspektif al-Quan (Suatu Tinjauan Metode Maudhu'i)*", yang disusun oleh Saudarai Nurhikmah Itsnaini Jufri, NIM: 80600215010, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 10 Januari 2018** Masehi, bertepatan dengan tanggal **22 Rabi'ul Akhir 1439** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

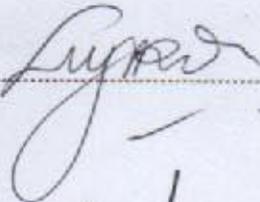
PROMOTOR:

1. (Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.)

()

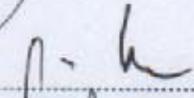
KOPROMOTOR:

1. (Dr. Dudung Abdullah, M.Ag.)

()

PENGUJI:

1. (Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M. Ag.)

()

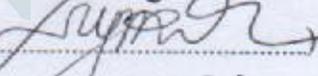
2. (Dr. Firdaus, M.A.)

()

3. (Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.)

()

4. (Dr. Dudung Abdullah, M.Ag.)

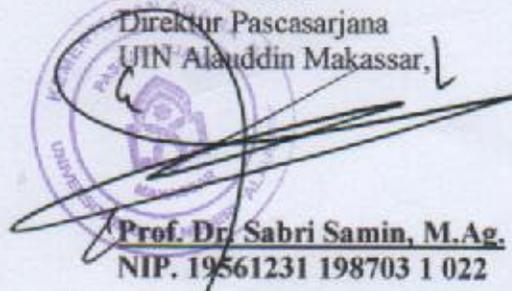
()

Makassar, 12 Maret 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

()

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19561231 198703 1 022

ABSTRACT

Name : Nurhikmah Itsnaini Jufri
Student Reg. No. : 80600215010
Title : Friendship of Alquran Perspective (A Study of *Maudū'ī* Tafsir)

The study was aimed at: (a) determining the nature of friendship in Alquran; (b) determining the form of friendship in Alquran; and (c) determining the urgency of friendship in Alquran.

The study was a qualitative research focused on literature study. The approach applied in this study was a *tafsir* science approach. While the method of *tafsir* used was the *maudū'ī* method. In analyzing the data in Alquran, it was employed techniques of textual interpretation, linguistic, socio-historical, contextual and systematic interpretation.

The results of the study revealed that the nature of friendship in Alquran required the existence of mutual interaction between one another, whether the interaction was physical or in the form of attention, there must be strong bonds to each other, able to be a protector or helper for his/her friend, affectionate and can be a special person who knew everything about his or her friends, including hidden ones (the ones for sharing secrets or problems). The forms of friendship in Alquran were found in two forms; (1) Friends who invited in kindness, i.e. a friendship raising the spirit of friendship in accordance with the benefits that can be obtained from friendship; (2) Friends who invited in evil, the friends who always brought danger in various forms. The urgency of friendship in Alquran perceived from the aims of friendship was: the establishment of social interaction relationships among people, establishing an *ukhuwwah*, and maintaining hospitality. Benefits derived from the friendship described by Alquran were as solace, helpers and intercession on the Day of Resurrection, and will be loved by Allah swt.

Through this research, it is expected to contribute to anyone who wants to establish a friendship, particularly among teenagers. Mistakes in choosing a friend will have a huge impact on a person's life. The successful or unsuccessful of someone depends on his/her friends are, as it is a reflection of a person with whom he/she associates. Therefore, Islam is very concerned on friendship as a friend can give a positive or negative influence on one's faith.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema-tema tentang manusia dan kemanusiaan sesungguhnya merupakan suatu studi yang sangat menarik, kompleks, dan sekaligus unik. Dalam rentang waktu yang cukup lama, paling tidak sejak (embrio) kesadaran berfilsafat muncul di masa Yunani Kuno, keinginan untuk mendeskripsikan secara tegas dan konkret hakikat manusia terus dilakukan. Belakangan ini, upaya penelitian dan pengkajian tentang manusia tidak hanya mengandalkan pendekatan filosofis, melainkan telah melibatkan berbagai pendekatan seperti psikologi, agama, tasawuf, sosiologi, dan antropologi.¹

Berkenaan dengan itu, masalah manusia yang multikompleks tersebut membuat manusia tidak pernah berhenti mengkaji tentang dirinya dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang pendidikan dan masalah yang mengitarinya. Dalam pendidikan, kajian utamanya adalah proses memanusiakan manusia atau dengan kata lain menjadikan manusia lebih beradab baik secara individu ataupun sebagai makhluk sosial.²

Abū A'lā Maudūdī sebagaimana dikutip oleh Muzakkir menyatakan bahwa: Sesungguhnya manusia di setiap zaman menganggap zamannya sebagai abad modern dan memandang zaman sebelumnya sebagai abad yang kuno dan kolot yang tidak memiliki kebaikan dan kelebihan, umat yang hidup pada masa itu dibelenggu oleh kemunduran dan kebodohan. Sedangkan zamannya adalah abad modern, umatnya

¹M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 92.

²M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, h. 92.

merupakan manusia-manusia cemerlang, berkebudayaan dan dihiasi berbagai ilmu dan seni, memiliki hal-hal yang tidak dimiliki oleh umat sebelumnya atau umat terdahulu. Padahal kalau dicermati, sesungguhnya manusia tidak mengalami perubahan sama sekali sejak manusia pertama (Adam a.s.) hingga saat ini, bentuk otaknya sama, cara berfikirnya sama, dan tuntutan jasmaninya sama. Lebih lanjut disebutkan bahwa fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada seluruh manusia sama dengan fitrah yang Dia berikan kepada Adam a.s.³

Yang berperan penting dalam perubahan itu semua adalah para pemuda. Potensi pemuda laksana pedang yang tajam, dapat digunakan oleh para pejuang di jalan Allah dan dapat pula dipakai oleh para perampok. Dalam berbagai kasus, pelaku kejahatan dan kemungkaran adalah pemuda, namun kalangan pemuda pulalah yang menjadi laskar yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran dan perdamaian. Hal ini menjadi fenomena yang jelas terlihat di setiap zaman. Para pemuda yang cepat mengalami dekadensi (kemerosotan) moral, bahkan menciptakan corak kejahatan baru yang merembes dalam kehidupan sosial. Namun pemuda pulalah yang amat bergelora dan gigih mempertahankan dan membela nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Oleh karenanya, pemuda tidaklah baik seluruhnya tetapi juga tidak jahat seluruhnya.⁴

Pernyataan di atas menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji, supaya lebih memperhatikan kondisi pemuda atau remaja pada saat ini. Karena masalah yang cukup serius dan tidak henti-hentinya dibicarakan oleh berbagai kalangan adalah masalah generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa

³Muzakir, *Pembinaan Generasi Muda, Kajian dari Segi Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011 M.) h. 1.

⁴Muzakir, *Pembinaan Generasi Muda, Kajian dari Segi Pendidikan Islam*, h. 2.

dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Generasi yang siap atau tidak akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan dalam rumah tangganya sampai dengan kepemimpinan bangsa dan negara. Keadaan yang demikian mengharuskan adanya upaya pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, terprogram dan terarah agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal menjadi kekuatan konkret.

Salah satu cara atau pencegahan agar para pemuda atau remaja terhindar dari hal-hal yang negatif adalah dimulai dari hal yang terkecil yaitu dengan memperhatikan dengan siapa ia bergaul khususnya melihat sosok teman yang berada di sekitarnya. Karena telah diketahui bersama bahwa pengaruh teman sebaya terhadap pendidikan anak remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Karena itu perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa dianggap tidak penting karena dengan teman sebayanyalah biasa remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan menunjukkan eksistensinya.

Pada hubungan pertemanan antar remaja apalagi pertemanan sebaya pasti akan ditemukan suatu problem yang dialami, seperti adanya kecemburuan ketika seseorang yang dianggap sahabat lebih memilih orang lain untuk dijadikan sahabatnya, kemudian terjalinnya hubungan pertemanan di antara seseorang juga menyebabkan kecenderungan di antara anak-anak untuk membentuk kelompok-kelompok atau geng tertentu yang sesuai dengan kenyamanan anak, hal ini

disebabkan pertumbuhan remaja bertambah luas ruang lingkup pergaulannya baik di sekolah maupun di luar sekolah,⁵ pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak positif bagi perkembangan seseorang, tetapi sebagian besar adanya kelompok-kelompok atau geng tertentu itu mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang.

Terbukti saat seseorang menganggap hubungannya dengan kelompok lebih penting dari apapun. Maka terlihat suatu keganjalan akibat hubungan sosial ini, ternyata anak-anak sedikit demi sedikit terlihat menjauh dari keluarganya, dan kebersamaan yang terjalin dengan keluarganya semakin terlupakan. Akibatnya banyak di antara anak-anak yang terjerumus pada berbagai kenakalan remaja, disebabkan karena kurangnya kontrol dari keluarga. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bersama bahwa keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak dan karena itu stimulasi ini bisa diatur, diarahkan oleh orang tua sehingga arah perubahan dan perkembangan anak bisa berlangsung sabaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶

Pendidikan keluarga sangat penting juga karena dia akan mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Akan tetapi kebanyakan keluarga di zaman sekarang ini yang terlalu mementingkan pekerjaannya masing-masing sehingga dapat membuat anaknya terabaikan dan kurangnya kasih sayang si anak sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Olehnya itu anak sangat membutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan dan pemeliharaan fisik,

⁵Ferri Firmansyah, *Geografi dan Sosiologi* (Cet. I; t.t. : Yudhistira, 2007), h. 63.

⁶Guarsa dan Singgih, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 50.

serta psikis termasuk kehidupan religious, inilah tugas para orang tua untuk memenuhi ketiga kebutuhan seorang anak.⁷

Salah satu hal penting dari perkembangan remaja, yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat dilepaskan, tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi karena kurang sempurnanya proses perkembangan sosialnya. Masalah dalam perkembangan sosial remaja dikarenakan para remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis. Padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti teman sebaya. Terkait hal ini maka benarliah anggapan Brendt dan Perry sebagaimana dituliskan oleh Veronica dalam sebuah jurnal bahwa salah satu karakteristik hubungan pertemanan remaja adalah *intimacy*, remaja mencari kedekatan psikologi, kepercayaan, dan rasa saling memahami satu sama lain. Intinya adalah bahwa *intimacy* dan kesetiaan merupakan hal pokok yang dicari oleh individu selama masa remaja.⁸

Penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas adalah salah satu tujuan pentingnya membahas suatu pertemanan. Betapa besar pengaruh teman

⁷Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 193.

⁸Veronica Valentin dan M, Nisfiannoor, "Identity Achievmnt dengan Intimacy Pada Remaja", *Jurnal Provitac*, vol. 2 no. 1 (2006): h. 5-6.

terhadap kehidupan seseorang, baik buruknya seseorang tidak lain dilihat dengan siapa teman yang berada disampingnya, bahkan teman mampu berpengaruh segala hal dari sisi kehidupan. Itulah Rasulullah saw. tidak salah dalam menghimbau ummatnya bahwa agama seseorang itu tergantung dengan siapa dia berteman. Jika ingin meraih kesuksesan di dunia dan akhirat maka pilihlah teman yang mampu membawa kesuksesan itu namun sebaliknya, jika ingin merasakan hidup kesengsaraan baik di dunia dan di akhirat maka teman yang buruk akan mengantarkannya ketempat tersebut. Atas dasar itu, informasi dari al-Qur'an sangat dibutuhkan untuk mengetahui kriteria teman yang baik, sehingga penelitian ini penting untuk diadakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pertemanan dalam al-Qur'an? Pokok masalah tersebut akan diurai ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hakikat pertemanan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud pertemanan dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana urgensi pertemanan dalam al-Qur'an?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Judul

Judul penelitian ini adalah **Pertemanan Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Metode *Maudū'i*)**. Untuk lebih mengarahkan dan menghindari terjadinya interpretasi yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan pengertian terhadap variabel yang terdapat di dalamnya sekaligus membatasi ruang lingkup pembahasannya. Di antara variabel pokok dalam

judul penelitian ini yang diuraikan pengertiannya adalah Pertemanan, Perspektif al-Qur'an dan Metode *Maudū'ī*.

a. Pertemanan

Dalam bahasa Indonesia kata pertemanan adalah kata yang berimbuhan *per* dan *an*. Sedangkan kata teman dalam kamus Bahasa Indonesia juga diartikan kawan, sahabat. Dalam artian seseorang yang bersama-sama dalam bekerja, berbuat, berjalan, bercakap-cakap dan bisa juga diartikan orang yang menjadi pelengkap atau pasangan.⁹ Dalam bahasa Arab kata teman mempunyai banyak term, salah satunya adalah kata *ṣaḥībah* atau *ṣuḥbah*. Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-‘Arab*, memaknainya dengan *‘āsyarahū* (menemaninya), sedangkan dalam bentuk jamaknya *al-Ṣāḥib* dan *al-Aṣḥāb* maknanya *al-Mu‘āsyir* (yang berinteraksi atau bergaul).¹⁰ Al-Rāgib al-‘Aṣfahānī mengatakan, *al-Ṣāḥib* artinya yang menyertai/berinteraksi (*al-Mulāzim*); tidak ada perbedaan apakah interaksi itu bersifat fisik ataukah berupa perhatian.¹¹ Sedangkan makna pertemanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya hubungan interaksi dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga terjalinlah hubungan pertemanan, yakni siapapun yang bergaul satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang bersama-sama dalam bekerja, berbuat, dan berinteraksi satu sama lain.

⁹Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1338.

¹⁰Jamāl al-Dīn ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab* (Cet. III; Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1414 H), h. 519.

¹¹Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt alfāz al-Qur‘ān* (Iran: al-Maktabah al-Murtaḍawiyah, 1373 H), h. 275.

b. Perspektif al-Qur'ān

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, sudut pandang, pandangan.¹² Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam memandang persoalan yang timbul secara sadar dengan menggunakan kaedah berfikir yang benar.

Kata al-Qur'ān berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرأنا) yang berarti membaca,¹³ mengumpulkan atau menghimpun,¹⁴ jika ditinjau dari perspektif bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab¹⁵ yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*).¹⁶

Menurut istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingnya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as., ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh banyak orang) yang membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.¹⁷

¹²Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1167.

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1101.

¹⁴Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lugāt*, juz V (t.p.: Ittiḥād al-Kitāb al-ʿArabī, 1423 H/ 2002 M), h. 65.

¹⁵QS al-Fuṣṣilāt/41: 3, QS al-Zukhrūf /43: 3, QS Yūsūf/12: 2, QS al-Ra'd/13 :37, QS Ṭāhā/20: 113, QS al-Zumar/39: 28, dan QS al-Syūra/42: 7.

¹⁶QS Ibrahim/14: 1

¹⁷Subhi al-Shalih, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Cet. X; Jakarta: t.p., 2008), h. 10.

Perspektif al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat cara pandang al-Qur'an terhadap persoalan pertemanan. Dengan kata lain judul ini dimaksudkan sebagai wacana tentang pertemanan yang signifikansi pembahasannya berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an.

c. Metode *Maudū'ī*

Secara etimologi, lafal *Maudū'ī* terambil dari kata *wada'a* yang bermakna meletakkan.¹⁸ Secara terminologi tafsir *maudū'ī* menurut pengertian para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaman dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.¹⁹

Secara umum, metode ini memiliki dua bentuk kajian, yaitu *pertama*, pembahasan menyangkut satu surah al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan spesifik, menerangkan kaitan antara berbagai persoalan yang dimuatnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya dan cermat. Dalam hal ini mufasir hanya menyampaikan pesan yang dikandung dalam satu surah itu saja. *Kedua*, mengoleksi sejumlah ayat dari berbagai surah, yang membahas satu persoalan tertentu yang sama, lalu ayat-ayat itu ditata sedemikian

¹⁸ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1564.

¹⁹ Abdul Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī; Dirāsah Manhajīyyah Mauḍu'īyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M), h. 43-44.

rupa dan diletakkan di bawah satu topik bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik atau *maudū'i*.²⁰

d. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan beberapa pengertian istilah yang terdapat dalam judul kajian ini, maka ruang lingkup pembahasannya adalah menjelaskan hakikat sebuah pertemanan dalam al-Qur'an, wujudnya serta urgensinya dalam al-Qur'an. Jadi, fokus dari penelitian ini adalah berusaha menggali informasi dari al-Qur'an tentang gambaran pertemanan dengan didukung oleh hadis-hadis yang terkait dengannya, sehingga hasilnya nanti dapat diketahui kriteria teman yang baik dan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

D. *Kajian Pustaka*

Untuk dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, maka sampai saat ini penulis belum menemukan satu pun karya ilmiah yang membahas tentang pertemanan atau persahabatan dalam al-Qur'an secara berdiri sendiri. Akan tetapi, kajian yang berbicara tentang pertemanan secara umum itu sudah ditemukan dalam beberapa karya, di antaranya:

²⁰Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* dengan kata pengantar M. Quraish Shihab (Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 52-53.

1. Karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul “*Keadilan Sahabat dalam al-Qur’an*”, ditulis oleh Dede Rodin alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam tulisannya ia menuangkan tentang bagaimana al-Qur’an memandang sahabat nabi saw. dari segi keadilannya. Para ahli hadis dalam mendefinisikan sahabat cenderung melihat mereka secara positif. Sebaliknya, al-Qur’an tidak hanya merujuk istilah sahabat untuk orang-orang yang berperilaku positif tetapi juga negatif. Oleh karena itu al-Qur’an tidak hanya menyebutkan keberadaan sahabat yang baik, tetapi juga menyebutkan para sahabat yang diklasifikasikan sebagai orang munafik. Perbedaan tulisan Dede Rodin ini sangatlah jelas jika dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan pertemanan atau persahabatan antara satu dan lainnya, bukan hanya dikhususkan pada sahabat nabi saja.
2. Karya tulis ilmiah dalam bentuk disertasi yang berjudul “Konsepsi Etika Sosial dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Hj. Nurul Fuadi. Dalam disertasi tersebut ia mengungkapkan bahwa etika sosial Al-Qur’an sebagai suatu ajaran yang berkaitan dengan moral dituntut untuk selalu teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan berbagai bentuk aktualisasi etika sosial, telah terwujud dalam berbagai pengaturan tentang adanya hak dan kewajiban dalam setiap aktivitas sosial manusia. Pengaturan tersebut dimulai dari hubungan yang bersifat pribadi, dalam kehidupan keluarga, sampai pada hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan politik dan hukum. Penerapan etika ini

bertujuan untuk menciptakan hubungan kehidupan yang selalu proporsional, selalu langgeng, dan berpotensi untuk selalu menghasilkan nilai-nilai yang positif. Di samping itu pula, bisa menghasilkan iklim kehidupan yang penuh keharmonisan, penuh ketenangan, dan kedamaian. Oleh karena itu, untuk mewujudkan itu semua, setiap individu harus memegang teguh lima prinsip dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Yakni prinsip persamaan, prinsip kesetaraan, prinsip, persaudaraan, prinsip *ta'aruf*, dan prinsip *ta'awun*. Dari gambaran umum disertasi Hj. Nurul Fuadi ini, dapatlah dilihat pebedaannya dengan penelitian ini. Disertasi Hj. Nurul Fuadi berbicara tentang konsep etika sosial secara umum dalam Al-Qur'an yang tentunya hubungan pertemanan adalah bagian dari etika sosial tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa disertasi Hj. Nurul Fuadi ini lebih bersifat umum dibandingkan dengan penelitian tesis ini. Penelitian tesis ini secara khusus membahas tentang gambaran pertemanan yang diungkapkan oleh Al-Qur'an sehingga dapat diketahui kriteria pertemanan yang baik dan buruk.

3. Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin "*KRITIS*", dengan judul "*Menuju Persahabatan*" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis. Ditulis oleh Arianto, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang yang beda suku, beda budaya, dan beda agama, perlu upaya dan kesiapan diri. Perjumpaan pertama adalah saat-saat yang menentukan, apakah seseorang akan diterima sebagai teman dan sahabat atau tidak. Komunikasi lisan maupun non verbal dengan tulus, ataukah ada sesuatu maksud terselubung menjadi utama dalam

mengembangkan hubungan. Pertemanan atau persahabatan merupakan bentuk *relationship* yang lebih menekankan pada keadaan saling mengerti, saling menghargai, saling menerima, serta saling memberi dukungan dan merupak wujud kasih sayang. Dalam prakteknya, *relationship* yang berbentuk pertemanan dan persahabatan akan mengalami banyak fenomena-fenomena sosial yang mempengaruhi masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Misalnya, saat ini berteman dengan siapa saja. Dengan pertemanan bisa berbagi informasi, pegalaman, bahkan sebagai curahan hati di saat mendapat kesulitan. Saat ini banyak sekali dijumpai hubungan pertemanan yang berbeda etnis. Hal ini merupakan wujud dari pertemanan yang tidak mengenal perbedaaan. Namun dalam berlangsungnya hubungan pertemanan berbeda etnis ini, akan memunculkan konflik yang tidak jarang akan berakibat renggangnya hubungan pertemanan. Perbedaan karya tulis Arianto dengan penelitian ini adalah pada hubungan pertemanan beda etnis. Tulisan dalam jurnal ini lebih fokus pada pertemanan atau persahabatan dalam perbedaan etnis, budaya, dan agama. Sedangkan penelitian tesis ini fokus pada pembahasan pertemanan secara umum dengan mengambil informasi dari al-Qur'an dan hadis.

4. Jurnal Psikologi '*Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir*'. Ditulis oleh Wahyu Rahmat, Mahasiswa Universitas Mulawarman. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, remaja akan selalu mengadakan kontak dengan orang lain. Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan dalam lingkup teman sebaya, karena teman memainkan peranan penting dalam

membentuk kesejahteraan serta perkembangan anak dan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Remaja akhir dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Seseorang akan berusaha untuk mengontrol interaksinya dengan orang lain dengan berbagai cara, baik secara verbal atau non verbal dengan maksud agar orang-orang sekitarnya tidak mengganggu kehidupan pribadinya, maka dari itu seseorang membutuhkan sahabat yang bisa dipercaya untuk berbagi cerita atau masalah. Perbedaan tulisan Wahyu Rahmat dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini membahas persoalan pertemanan perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir, tanpa membatasi pertemanan antar remaja dan teman sebaya. Sedangkan tulisan dalam jurnal ini, fokus membahas pertemanan antar remaja dengan menggunakan pendekatan psikologi.

5. Jurnal LITERASI “*Pengaruh Pertemanan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar*”, ditulis oleh Agustina Ika Candra Mujiastuti dan Fiska Ilyasir. Dalam tulisannya mereka mengungkapkan bahwa, menurut penelitian para ahli, selain peran keluarga siswa dalam hal ini orang tua dan guru sebagai lingkungan utama yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, peran

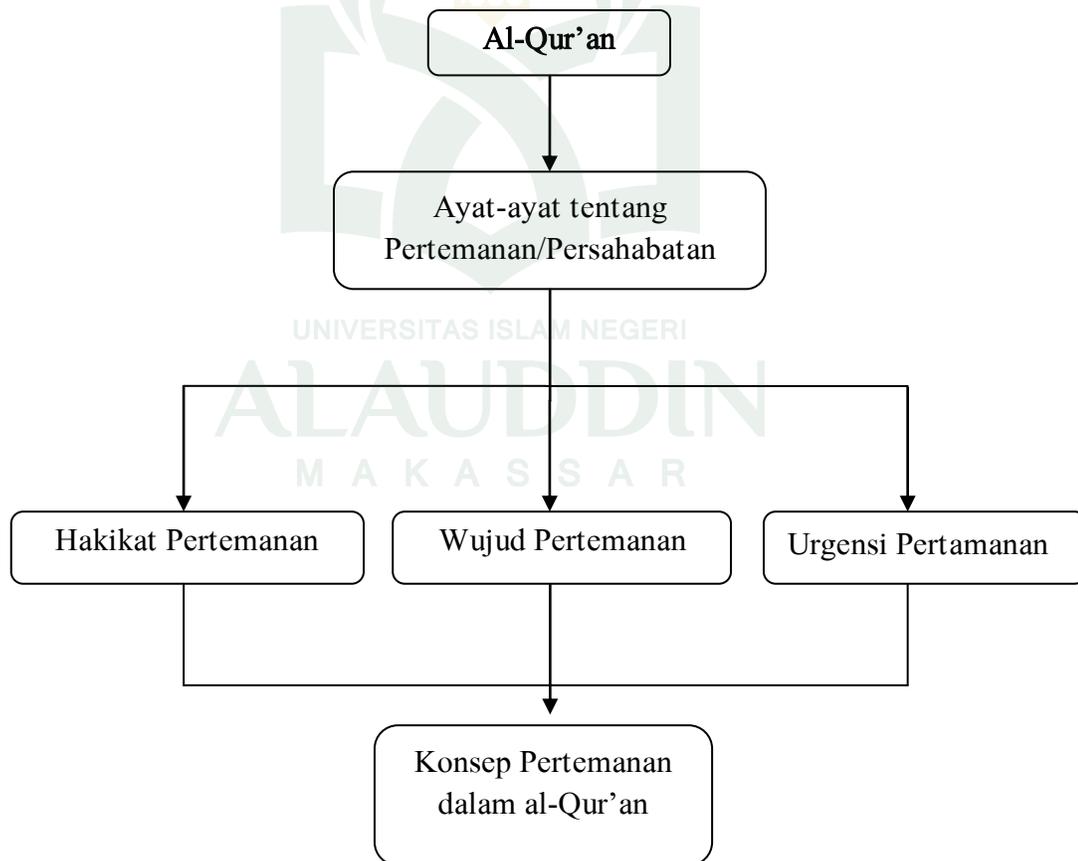
teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri, Teman sebaya ibarat lingkungan sosial pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai dengan orang lain yang bukan dari lingkungan keluarganya. Olehnya itu, memilih teman sebaya memberi pengaruh yang berarti bagi kehidupan remaja ke depannya baik pengaruh positif maupun negative. Dari gambaran singkat tentang tulisan tersebut, maka dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian tesis ini. Penelitian ini tidak banyak membahas tentang pengaruh pertemanan sebaya terhadap prestasi belajar, akan tetapi penelitian ini memberikan gambaran pertemanan yang baik dan buruk menurut tuntunan al-Qur'an, agar seseorang yang ingin menjalin sebuah hubungan pertemanan, khususnya dikalangan remaja dengan teman sebayanya dapat lebih berhati-hati dan mengetahui siapa sajakah teman yang layak berada disekitarnya.

E. *Kerangka Teoretis*

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teoretis adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teoretis tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teoretis ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teoretis yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.²¹

²¹Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 39-40.

Dalam rangka penyusunan kerangka teoritis, peneliti terlebih dahulu mengamati ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi tentang pertemanan. Memilih teman atau sahabat bukanlah perkara yang remeh, Islam memerintahkan untuk memilih teman yang baik. Rasulullah saw. bersabda bahwa “Seseorang itu berada pada agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian melihat siapakah yang dia jadikan teman karibnya”. Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang itu akan mengikuti kebiasaan temannya, pandangan hidup, akhlak dan agamanya. Dengan demikian melihat seseorang cukup melihat temannya. Jika teman dikaitkan dengan agama maka hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Adapun kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



F. *Metodologi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan metodologi penelitiannya, sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif²². Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan pertemanan atau persahabatan. Karena ia dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*) maka objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan gambaran pertemanan dalam al-Qur'an.

2. Pendekatan dan Metode yang Digunakan

Pendekatan berarti sebuah proses, perbuatan, cara mendekati sebuah obyek.²³ Adapun pendekatan utama (*main approach*) yang digunakan dalam penulisan ini ialah pendekatan ilmu tafsir (*exegetical approach*) karena objek utamanya adalah al-Qur'an yang lebih banyak bersentuhan dengan kitab-kitab tafsir, kemudian memberikan analisis kritis serta mengambil intisari dari setiap tafsiran ulama yang selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan dari pelbagai pendapat yang telah dipaparkan oleh para mufassir.²⁴

²²Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

²³Sugiyono, *Memahami Penulisan Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

²⁴Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penulisan Tafsir Mauḍū'ī* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 100.

Sekalipun demikian, karena penelitian tafsir berusaha menggali makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan ayat al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai macam aspek. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan ilmu. Pendekatan ilmu tafsir adalah ilmu atau metode untuk menafsirkan al-Qur'an. Maksudnya pendekatan yang digunakan dalam upaya mengkaji atau meneliti kandungan ayat-ayat al-Qur'an melalui makna-maknanya, hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya demi memperoleh pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pertemanan.

Metode penafsiran yang digunakan dalam tesis ini yaitu metode tafsir tematik (*maudū'ī*).²⁵ Dengan metode tematik, maka langkah-langkah yang digunakan adalah: *Pertama*, menentukan masalah yang dibahas, yakni menentukan ayat-ayat tentang pertemanan. *Kedua*, menghimpun data yang relevan dengan masalah. Data-data tersebut telah dikemukakan di atas yakni yang bersumber dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang terkait tentang pertemanan. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tentang pertemanan. *Keempat*, menafsirkan kosa kata, frase, klausa dan ayat-ayat dengan berbagai teknik interpretasi tafsir. *Kelima*, membahas konsep-konsep pertemanan yang diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kerangka acuan yang dipergunakan. *Keenam*, merumuskan hasil kesimpulan yang diperoleh.²⁶

²⁵Metode *Maudū'ī*, yakni suatu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya dengan berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Uraian lebih lanjut lihat Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī* (Kairo: al-Ḥaḍārah al-Arabiyyah, 1977), h. 24.

²⁶Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Bandung: Mizan, 2002), h. 17-21.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pertemanan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang dibutuhkan untuk menginterpretasikan data pokok, seperti teks-teks hadis, literatur-literatur tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an yang representatif, serta data yang berkenaan dengan pertemanan yang telah diteliti dan ditulis sebelumnya baik berupa karya ilmiah, buku-buku, maupun bersumber data lisan dan tulisan lainnya.

Khusus teknik pengumpulan data yang bersumber dari al-Qur'an digunakan kamus untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Lī alfāz al-Qur'ān*, karya Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī (W. 1388 H). Data yang bersumber dari hadis Nabi saw. digunakan kamus, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfāz al-Ḥadīṣ*, karya A.J. Wensink (W. 1939 M.).

Untuk menganalisis makna kosa kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an, digunakan *Mu'jam Mufradāt alfāz al-Qur'an* yang ditulis oleh al-Rāḡib al-Aṣḡahānī dan *Mu'jam ufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Mukhtar; untuk melengkapi makna kata-kata atau term tersebut, digunakan kamus-kamus besar Bahasa Arab, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr al-Anṣārī dan Kitab *Maqāyis al-Luḡah* karya Aḥmad Ibn Fāris Zakariya.

Di samping mushaf al-Qur'an sebagai sumber data primer, maka sebagai pendukung dan pembanding dirujuk berbagai jenis kitab tafsir *bi al-Ma'sūr* dan tafsir *bi al-Ra'yi* (klasik dan kontemporer).

Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* karya al-Hāfiẓ Ibn Kaṣīr (W. 774 H), *Jāmi' al-bayān Fī Tafsīr Āyi al-Qur'ān* karangan Imam Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (W. 310 H) *Mafātiḥ al-Ġaib* karya Imam Fakhrudin al-Rāzī (W. 606 H), Tafsir *Jalālain* yang dikarang oleh dua orang ahli tafsir yang nama depannya sama yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (W. 864 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (W. 991 H).

Rūḥ al-Ma'ānī karangan Imam al-Alūsī al-Bagdādī (W. 1270 H). *Tafsīr al-Marāḡī* karya Syaikh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī (W. 1371 H), *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb (W. 1966 H). *Tafsīr al-Wāḍiḥ* karya Muḥammad Maḥmud Hījazi. *Al-Qur'ān wa Tafsīruhū* terbitan Kementerian Agama RI (2010). *Tafsīr al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab. *Tafsīr al-Qāsimī* karya Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-manār* karya Muḥammad rasyid Riḍā'.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah berbagai macam referensi dan literatur yang terkait dengan penelitian. Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai sumber utama dalam penulisan ini adalah kitab suci al-Qur'an yang ditunjang dengan kitab-kitab tafsir, buku-buku keislaman, karya tulis ilmiah berupa Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi serta artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan, dan terkadang juga mengambil dari Internet.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Kajian tafsir termasuk dalam penelitian kualitatif. Data yang terkumpul akan diolah dengan memilih dan memilah ke dalam suatu konsep atau tema tertentu.

Kemudian hasil reduksi data diorganisir ke dalam satu bentuk, diklasifikasi dan dianalisis sehingga terbentuk suatu rumusan yang utuh.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,²⁷ dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penggunaan metode dan teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data pokok dalam penelitian ini adalah ayat-ayat suci al-Qur'an yang merupakan data pasti, yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap, yang bersifat deskriptif karena berupa pernyataan verbal. Hal ini dilakukan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pertemanan. Selain itu, juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik, etimologi, morfologi, dan leksikal sebagai bahan untuk dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut.

Dalam menganalisis data yang adalah ayat-ayat al-Qur'an, digunakan beberapa teknik interpretasi yang dikemukakan oleh Abdul Muin Salim, antara lain;

- 1) Interpretasi tekstual; yaitu berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan redaksi yang termaktub dalam al-Qur'an tanpa memperhatikan keilmuan terkait dengan penafsiran.
- 2) Interpretasi linguistik; yaitu data ditafsirkan dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah bahasa, yang meliputi bidang semantik etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal.

²⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

- 3) Interpretasi sosio-historis; yaitu penafsiran terhadap ayat dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial politik dan kultural bangsa Arab pada saat turunnya al-Qur'an.²⁸
- 4) Interpretasi sistematis, istilah sistematis berasal dari kata system yang mengandung makna sebagai sebuah satuan objek dari berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur sehingga merupakan totalitas. Dengan demikian sistematis bermakna pertalian dengan sebuah system yang teratur.²⁹ Yang dimaksud adalah pengambilan makna yang terkandung dalam ayat (termasuk klausa dan frase) berdasarkan kedudukannya dalam ayat, di antara ayat-ayat ataupun di dalam surahnya. Disini data-data tersebut dianalisis dengan melihat perpautannya dengan ayat-ayat atau bagian lainnya yang ada disekitarnya atau dengan kedudukannya dalam surah. Dalam kajian tafsir penggunaan teknik ini mengacu pada kenyataan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki sistematis yang utuh dan terpadu, dan disusun oleh Tuhan yang maha bijaksana lagi maha tahu. Tentu saja makna yang diperoleh berdasarkan teknik ini terbatas sesuai dengan kemampuan intelektual mufassir.³⁰

²⁸ Abdul Muin Salim, *Konsepsi kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, h. 23-31.

²⁹ Abd. Muin Salim dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍu'ī* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 150

³⁰ Sebagai contoh dapat dibandingkan tafsir Rasulullah saw. terhadap kata *allaḏīna an'amta 'alaihim, al-magḏūbi 'alaihim*, dan *al-dālin* dalam surah al-Fatihah dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, sementara dalam QS al-Baqārah/2: 2-5 ditemukan tiga golongan manusia: orang bertaqwa, orang kafir dan orang munafik. Demikian pula halnya kedudukan tiga surah terakhir dalam munasabahnya diperhatikan. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu* (Ujung Pandang: IAIN

Adapun teknik penulisan adalah dengan berpedoman terhadap buku KTI (Karya Tulis Ilmiah) edisi revisi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Tahun 2013.

G. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka kajian tesis ini bertujuan untuk :

1. Merumuskan hakikat pertemanan dalam al-Qur'an.
2. Mengemukakan wujud pertemanan dalam al-Qur'an.
3. Menjelaskan urgensi pertemanan dalam al-Qur'an.

Dengan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka diharapkan pula agar kajian tesis ini berguna untuk kepentingan ilmiah dan praktis, yakni :

1. Kegunaan ilmiah, yakni agar tesis ini menjadi sumbangan yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan ilmu keislaman khususnya dalam bidang tafsir, serta dapat dijadikan literatur dan dapat dikembangkan pembahasannya lebih lanjut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan wawasan al-Qur'an, sekaligus dapat menambah khazanah intelektual dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu-ilmu keislaman khususnya.
2. Kegunaan secara praktis, yakni agar tesis ini menjadi bahan informasi bahwa seseorang harus berhati-hati dalam memilih dan memilah teman yang akan diajaknya bergaul. Olehnya itu informasi dari al-Qur'an sangatlah penting agar seseorang tahu kriteria berteman yang ditetapkan oleh al-Qur'an sehingga ia tidak terjerumus dalam kubangan keburukan dan keterpurukan.

BAB II

HAKIKAT PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN

A. *Makna Pertemanan dalam al-Qur'an*

Dalam al-Qur'an banyak terdapat tema mengenai pertemanan/persahabatan, ada ayat yang berisi kiat-kiat membina, menjalin dan melanggengkan ikatan persahabatan. Oleh karena itu agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai kemanusiaan itu adalah persahabatan atau pertemanan. Pada awalnya Allah swt. hanya menciptakan satu orang manusia saja, yakni Adam. Kemudian, diciptakanlah seorang sahabat atau pendamping bagi Adam untuk mengobati rasa kesepian dalam kesendiriannya, yaitu Hawa. Maka, di surga sana (dulu di awal penciptaan), hidup seorang sepasang sahabat lawan jenis bernama Adam dan Hawa. Kemudian dari sepasang sahabat itulah Allah menciptakan cinta di antara keduanya, yang kemudian melahirkan umat manusia hingga bumi penuh dengannya seperti saat ini.¹

Dari sejarah penciptaan manusia dapat diketahui bahwa fitrahnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Fitrah manusia adalah hidup berpasang-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan di sini tidak hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman. Karena itu, pertemanan kemudian menjadi salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, baik menurut Islam maupun menurut agama lain merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia. Dikatakan demikian, karena persahabatan jauh dari segala hal yang membelenggu seperti kepentingan, pengkhianatan, kecemburuan, kedengkian, iri hati, dan lain-lain.

¹Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 27.

Dengan menebus batas semua hal-hal yang berpotensi merusak hubungan antarmanusia itu, maka persahabatan kerap kali ditempatkan pada posisi yang paling tinggi di antara hubungan-hubungan yang terjalin dalam kehidupan manusia. Selain itu kemuliaan dari hubungan persahabatan juga dikarenakan hubungan tersebut terjalin murni karena Allah saw. bukan tujuan tertentu yang hanya menguntungkan diri sendiri.²

Nabi Muhammad saw. sendiri sampai-sampai mengibaratkan ikatan pertemanan/persahabatan antara dua orang muslim dengan kedua belah tangan. Seperti diketahui, kedua belah tangan itu memiliki hubungan atau ikatan yang sangat kuat satu sama lain. Keduanya saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Apa yang tidak bisa dilakukan tangan kiri, maka dilakukan oleh tangan kanan. Apa yang tidak bisa dilakukan tangan kanan, maka akan dikerjakan oleh tangan kiri. Keduanya bersatu padu dalam mewujudkan tujuan. Keduanya melebur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama. Dari sini dapat dilihat betapa kuatnya emosi dan jalinan persahabatan yang oleh Rasulullah saw. diibaratkan dengan kedua belah tangan.³

Islam juga menjelaskan bahwa pertemanan yang sebenarnya haruslah bersifat simbiosis mutualisme, yakni saling menguntungkan. Bila tidak disadari dengan prinsip seperti ini, maka bisa dipastikan hubungan pertemanan itu tidak akan berlangsung lama. Jika salah satunya memiliki kepentingan tertentu terhadap orang yang dijadikan teman olehnya, maka pertemanan itu bukanlah sejati. Sebab, ketika ia sudah tercapai tujuannya, maka ia akan hilang meninggalkan temannya itu.

²Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, h. 28.

³Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, h. 28.

Pertemanan itu akan hilang seiring tercapainya tujuan yang diinginkan. Salah satu contoh pertemanan yang menguntungkan adalah teman yang mampu memberikan syafaat di hari kiamat kelak. Tentu saja pertemanan seperti ini harus dilandasi oleh kesadaran spritual, bukan hanya melihat aspek fisik belaka. Sebab, pertemanan akan bernilai dan abadi apabila didasari oleh kesadaran spritual. Sebuah kesadaran yang menempatkan manusia pada derajat yang sama.⁴

Sebuah pertemanan akan abadi dan indah apabila dilandasi oleh ketulusan dan semangat kerja sama seperti layaknya kedua belah tangan. Bagaimana kedua belah tangan saling kerja sama? Tentunya, mereka senantiasa saling bahu membahu untuk mencapai sesuatu bersama. Menanggung bersama setiap kesedihan yang menimpa dan setiap kebahagiaan akan selalu dinikmati bersama. Dalam situasi dan kondisi apa pun, jalinan kerja sama itu terus berlanjut. Mereka juga saling membantu saat dibutuhkan walau tanpa diminta dan saling menjaga rahasia dan aib. Itulah pertemanan/persahabatan yang hakiki dalam pandangan Islam.

Penjelasan tentang pertemanan dalam Islam di atas, tidak lepas dari gambaran al-Qur'an yang banyak membahas tentang manusia sebagai makhluk sosial, baik dari segi pergaulan atau pertemanan. Al-Qur'an dalam menjelaskan makna pertemanan menggunakan term yang berbeda sehingga akan memperkaya khazanah pengetahuan seseorang akan makna pertemanan. Dari term yang berbeda pula dapat diketahui berbagai informasi tentang gambaran seseorang yang layak dijadikan sebagai teman/sahabat maupun sebaliknya, serta berbagai kriteria dalam memilih teman yang baik. Jika dilihat dari penjelasan al-Qur'an makna pertemanan

⁴Komaruddin Hidayat, *Ungkapan Hikmah; Membuka Mata, Menangkap Makna* (Bandung: Penerbit Noura Books, 2013), h. 84.

secara umum maka akan ditemukan inti dari pertemaman, yaitu adanya suatu interaksi atau pergaulan yang terjalin antar manusia. itulah mengapa kata *ṣahibah* dimaknai teman karena kata ini mempunyai arti dasar keterkaitan atau kedekatan sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang teman atau sahabat adalah orang yang selalu terikat dan berada disekitarnya.⁵

Al-Qur'an selalu menekankan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri yang dalam hidupnya membutuhkan seseorang untuk berada disampingnya. Itulah mengapa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku agar mereka saling mengenali satu sama lain. Seperti dalam QS al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶

Ayat ini turun berkenaan dengan ejekan kaum bani Tamim kepada Bilal, ketika hari *Fath Makkah*, Bilal naik ke atas ka'bah kemudian ia azan, beberapa orang yang menyaksikan hal tersebut berkata: “Apakah seorang hamba hitam yang azan di atas ka'bah?”, maka dengan kejadian tersebut turunlah ayat ini.⁷

⁵Jamāl al-Dīn ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Juz I (Cet. III; Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414 H), h. 519.

⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 517.

⁷Al-Wāhidī Al-Naisābūrī, *Asbab al-Nuzūl* (Kairo: Dār al Hadīf, 1996), h. 33.

Dalam Islam persaudaraan dan persamaan manusia dibangun berdasarkan atas dua hal: *Pertama*, bahwa manusia semuanya sama dalam kedudukannya sebagai hamba Allahswt. yang diciptakan dan disempurnakan penciptaannya. *Kedua*, semua manusia berasal dari satu ayah (Nabi Adam a.s.), meskipun berbeda-beda warna kulit, beragam bahasa, berbeda tanah air dan berpautan kelas sosial, sehingga semua manusia sama kedudukannya sebagai anak Adam.⁸

Islam memuliakan manusia dari segi statusnya sebagai manusia, tidak dari kategori yang lainnya, baik keturunan, kesukuan, rasial, kelompok dan warna kulit. Manusia kadang berbeda dalam kebangsaan dan ras, ada bangsa Aria, ras yang tinggi, bangsa ningrat, bangsa Arab dan bangsa non Arab (*'ajam*). Kadang berbeda dalam kekayaan, ada yang kaya, miskin dan ada yang pertengahan. Kadang berbeda dalam garis keturunan, ada yang keturunan berdarah biru dan ada yang jelata. Kadang berbeda dalam pangkat, jabatan, kekuasaan dan pekerjaan. Akan tetapi perbedaan dan keterpautan ini tidak menjadikan mereka mempunyai nilai kemanusiaan yang lebih besar dibandingkan yang lain, yang membedakan mereka hanyalah tingkat keimanannya.⁹

Penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal pertemanan tidak ada kata memilih teman dari segi fisik dan harta kekayaan yang dimiliki, akan tetapi carilah teman yang baik perangainya atau akhlaknya. Karena dengan akhlak dan perangai yang baik tidak akan tumbuh subur kecuali dikalangan orang-orang yang berperangai serupa. Diantara karakter sahabat/teman sejati yang paling khusus ialah

⁸Yūsuf Al-Qarḍawī, *Madkhal li Ma'rifah al-Islām*, terj. Saiful Hadi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kāffah* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), h. 405.

⁹Diaz Dwikomentari, *SoSQ Solution Spritual Quotient: Manajemen Solusi dan Spritual* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 57.

memiliki pemikiran yang baik, cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia dan setia dalam bersaudara. Maka janganlah bersahabat melainkan dengan orang yang shaleh, karena mereka adalah sebaik-baik penolong dalam urusan dunia dan agama.¹⁰

Secara umum, orang akan merasa senang dengan banyak teman, karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri sehingga disebut makhluk sosial. Tetapi bukan berarti bahwa seseorang boleh semaunya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab, teman adalah personifikasi diri. Manusia selalu memilih teman yang mirip dengannya dalam hobi, kecenderungan, pandangan, dan pemikiran. Karena itu al-Qur'an memberikan gambaran pertemanan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memberi batasan-batasan yang jelas soal pertemanan. Teman memiliki pengaruh yang besar sekali. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū 'Āmir telah menceritakan kepada kami Zuhāir telah menceritakan kepadaku Mūsā bin Wardān dari Abū Hurairah dari Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat."

Makna hadis ini adalah seorang akan berbicara dan berperilaku seperti kebiasaan temannya. Karena itu Rasulullah saw. mengingatkan agar seseorang harus cermat dalam memilih teman. Seperti mengetahui kualitas beragama dan akhlak temannya, bila ia seorang yang shalih maka ia boleh dijadikan sebagai teman namun

¹⁰Abd al-Muḥsin bin Muḥammad al-Qāsim, *Khuṭuwāt ilā al-Sa'ādah*, terj. Sufyan al-Atsary al-Madiny, *Langkah Pasti Menuju Bahagia* (Surakarta: Dār an-Naba', t.th), h. 77.

¹¹Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIV, h. 142.

sebaliknya, bila ia seorang yang buruk akhlaknya dan suka melanggar ajaran agama, maka ia tidak layak dijadikan teman.¹² Hal ini juga ditekankan oleh Rasulullah saw.

lewat sabdanya:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَيْلَانَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا»¹³.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin ‘Aūn, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Mubārah dari Haiwah bin Syurāih dari Sālim bin Gailān dar Wafid bin Qais dari Abi Sa‘id atau dari Abi al-Haisim dari Abi Sa‘id al-Khudri ra: Dari nabi saw., bersabda: Janganlah bersahabat kecuali dengan orang beriman dan janganlah yang memakan makananmu melainkan orang bertakwa.

Dalam kitab *‘Aun al-Ma‘ud Syarh Sunan Abu Daud* menjelaskan sabda Nabi di atas bahwa ‘janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin’ yaitu orang mukmin yang sempurna atau yang dimaksudkan adalah larangan berteman dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, karena berteman dengan mereka bisa mendatangkan bahaya dan agama. Maka, yang dimaksudkan dengan ‘orang mukmin’ dalam hadis ini adalah semua orang mukmin. ‘dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa’ yaitu ‘orang yang bersikap wara’ (hati-hati meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan mendatangkan bahaya baginya di akhirat). Kata ‘memakan’ di sini, walaupun dinisbahkan kepada ‘orang yang bertakwa’ namun, pada hakikatnya dinisbahkan kepada pemilik makanan, sehingga

¹²Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faīd al-Qadīr Syarh al-Jām’ al-Ṣagīr*, Juz VI (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, t.th), h. 345.

¹³Sulaimān bn al-Asy’ās Abū Dāud al-Sajistān al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th),h. 675.

makannya adalah ‘ dan janganlah engkau memberi makananmu kecuali kepada orang yang bertakwa’.¹⁴

Al-Khaṭṭābi berkata ‘ sesungguhnya (larangan) ini hanyalah dalam undangan makan, bukan makanan kebutuhan (memberi makanan kepada yang membutuhkan). Hal itu karena Allah swt., berfirman dalam QS al-Insān/76: 8 :

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Terjemahnya:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.¹⁵

Juga sebagaimana telah diketahui, bahwa para tawanan kaum muslimin zaman dahulu adalah orang-rang kafir, bukan orang mukmin dan bukan orang yang bertakwa. Nabi saw. memperingatkan dari berteman, bergaul, dan makan bersama dengan orang yang tidak bertakwa, karena sesungguhnya makan bersama akan menimbulkan kecintaan dan kasih sayang di dalam hati.¹⁶

Inti dari penjelasan ayat dan hadis di atas menggambarkan bahwa teman yang baik adalah teman yang mukmin dan bertakwa, dirinya saleh dan mampu mengajak seseorang dalam menaati Allah, berkumpul di atas ketaatan kepada Allah berpisah di atas ketaatan kepada Allah, dia tidak mengkhianati dan tidak mengajak kepada kesesatan, kefasikan, dan kemaksiatan. Jika temannya terjatuh ke dalam kemaksiatan maka ia akan segera mengingatkannya karena ia menginginkan kebaikan bagi temannya.

¹⁴Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Aẓīm al-Ābādī Abū Ṭayyib, *‘Aun al-Ma‘būd yarḥ Sunan Abī Daūd*, Juz XIII (Cet. III; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 123.

¹⁵Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 579.

¹⁶Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Aẓīm al-Ābādī Abū Ṭayyib, *‘Aun al-Ma‘būd yarḥ Sunan Abī Daūd*, Juz XIII, h. 123.

Berkaitan dengan ayat di atas, para ulama menjelaskan bahwa jika kasih sayang dalam pertemanan/persahabatan yang dijalin dengan seseorang bukan didasari karena Allah, maka kelak hal itu akan berbalik menjadi permusuhan di hari kiamat. Apalagi jika teman tersebut sering mengajak dan menjurumuskan ke dalam perbuatan yang dimurkai oleh Allah seperti kesyirikan dan kemaksiatan, maka bisa dipastikan dia akan menjadi musuh yang nyata bagi temannya di hari kiamat. Dan hal ini berlaku kepada orang-orang yang bertakwa, yang mana mereka menjalin ketakwaan kepada Allah.¹⁷ Sesuai dengan firmanNya dalam QS al-Zukhrūf/43: 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari kiamat itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali pertemanan orang-orang bertakwa'.¹⁸

Terkait dengan ayat di atas Imam Ibnu Kasir rahimahullāh mengatakan bahwa setiap petemaman yang dilandasi cinta karena selain Allah, maka pada hari kiamat nanti akan kembali dalam keadaan saling bermusuhan. Kecuali pertemanannya dilandasi cinta karena Allah swt. inilah yang akan kekal selamanya.¹⁹

Informasi dari al-Qur'an ini dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an memaknai pertemanan itu dengan memberikan syarat bahwa semua pertemanan dan persahabatan yang tidak dilandasi karena Allah, kelak pada hari kiamat akan berbalik menjadi permusuhan dan kebencian. Mereka saling menyalahkan satu sama lain. Mereka saling berkata kepada sahabatnya: engkaulah yang telah menyesatkan

¹⁷Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), h 735.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 494.

¹⁹Abū al-Fidā Ismā'il bi 'Umr bin Kaṣir al-Qursyī al-Diasyqī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (t.t: Dār Ṭayibah li an-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 494.

dan membuatku sesat. Mengajak kepada kelalaian, masing-masing mencela yang lain dan satu orang melaknat temannya yang lain, serta mereka saling membebaskan diri dari masing-masing di hadapan Allah, begitulah keadaan mereka kelak. Berbeda dengan pertemanan yang dijalin karena Allah swt. mereka akan menjadi saudara yang saling mengashi dan saling membantu, dan persaudaraan itu tetap akan berljut hingga di akhirat, sebab pertemanan yang dijalin karena Allah adalah pertemanan kekal abadi.

B. *Term-term Pertemanan dalam al-Qur'an*

1. Term-term yang Secara Langsung Menunjukkan Makna Pertemanan (Eksplisit)

a. Pertemanan yang ditunjuk dengan term صَاحِب

Kata *ṣāḥaba* merupakan bentuk *Fi'il māḍī* yang setimbang dengan kata *fā'ala* – *yufā'ilu* yang bermakna saling berteman. Kata ini berasal dari akar kata *ṣaḥaba* yang terdiri dari huruf *ṣād*, *ḥā*, dan *bā* yaitu *yadullu 'alā muqāranati syaiin wa muqārabatihī* (sesuatu yang menunjukkan keterkaitan dan kedekatan).²⁰ Ibnu Manzur dalam *Lisān al-'Arab*, memaknainya dengan *'āsyarahū* (menemaninya), sedangkan dalam bentuk jamaknya *al-Ṣāḥib* dan *al-Aṣḥāb* maknanya *al-Mu'āsyir* (yang berinteraksi atau bergaul).²¹ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī mengatakan, *al-Ṣāḥib* artinya yang menyertai/berinteraksi (*al-Mulāzim*); tidak ada perbedaan apakah interaksi itu bersifat fisik ataukah berupa perhatian.²²

²⁰Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979), h. 163.

²¹Jamāl al-Dīn ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz I, h. 519.

²²Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-fāz al-Qur'ān* (Iran: al-Maktabah al-Murtaḍawiyah, 1373 H), h. 275.

Dalam al-Qur'an makna pertemanan yang ditunjuk oleh term ini disebut dalam dua bentuk derivasi, yakni:

1. Bentuk *fi'il muḍāri'* (*tuṣāḥibnī*) yang terdapat dalam QS al-Kahfi/18: 76:

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Terjemahnya:

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku **menyertaimu**, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".²³

Konteks pertemanan dalam ayat ini berbicara tentang pertemanan antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir dalam perjalanannya mencari ilmu. Nabi Musa a.s. bermohon kepada kepada Nabi Khidir agar tetap diikuti sertakan dalam perjalannya, seraya berkata 'jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela dan tidak berkecil hati jika engkau tidak menemaniku lagi dalam perjalanan ini'. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur padaku karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku'.²⁴

Melihat bentuk percakapan antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khaidir, maka dapat disimpulkan bahwa pertemanan yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam ayat ini menunjukkan adanya interaksi antara satu dan lainnya sehingga terciptalah hubungan pertemanan yang dapat memberikan manfaat satu sama lain.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 302.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. VIII (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 105.

2. Bentuk *fi'il amr (ṣāhibhumā)* yang terdapat dalam QS Luqman/31: 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan **pergaulilah** keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²⁵

Pada ayat ini, kata *ṣāhibhumā* diterjemahkan dalam terjemahan Kementerian Agama dengan “pergaulilah keduanya”. Ayat ini berbicara tentang hubungan antara anak dan orang tua, serta perintah untuk tetap berbakti dan mempergauli kedua orang tua dalam urusan keduniaan dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agama apalagi dalam masalah akidah.²⁶

Makna pertemanan pada ayat ini dilihat dengan adanya hubungan atau ikatan yang kuat satu sama lain. Sama halnya dalam ayat ini, adanya hubungan anak dengan orang tua. Oleh karena itu makna yang digambarkan al-Qur’an tentang kata *tusāhibu*, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan persahabatan atau pertemanan itu bukanlah hanya sekedar berkumpul belaka, melainkan persahabatan itu menuntut adanya lama dalam hidup bersama-sama dan saling berinteraksi satu sama lain, yang selalu bersama dan ikut serta dalam kegiatan atau aktivitas manapun. Sehingga pertemuan yang intens akan muncul jalinan yang disebut dengan ‘Persahabatan’. Dari pemaknaan ini pula dapat dipahami bahwa pertemanan itu menuntut adanya

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 412.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XI, h.

saling tolong-menolong, melindungi, serta menjaga satu sama lain dari ketakutan dan kekhawatiran.

b. Pertemanan yang ditunjuk dengan term *صَدِيقٌ*

Kata *ṣadīqun* berasal dari akar kata *ṣadaqa* yang terdiri dari tiga huruf, *ṣād dāl dan qāf* yakni menunjukkan atas kuatnya sesuatu, baik itu berupa perkataan ataupun selainnya.²⁷ Oleh karena itu kata *ṣadīq* bisa juga diartikan orang yang banyak benarnya atau orang yang tidak pernah berbohong. Ada pula yang mengatakan orang yang tidak mudah untuk berbohong karena sudah terbiasa berkata benar, atau orang yang selalu berkata benar, dan ia meyakinkannya serta berpegang teguh pada kebenaran dengan perbuatannya.

Al-Qur'an hanya sekali menggunakan kata *ṣadīqun* yang bermakna orang yang berteman dengan penuh kasih sayang, sebagaimana dalam QS al-Syūrā/42: 100-101:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Terjemahnya:

Maka Kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, Dan tidak pula mempunyai **teman** yang akrab.²⁸

Konteks pertemanan dalam ayat ini menggambarkan pertemanan yang baik adalah pertemanan yang dilandasi sebuah ikatan kepercayaan satu sama lain. Ayat ini menjelaskan tentang nasib para pendurhaka yang dilempar ke dalam neraka karena mempersamakan Allah dengan berhala-berhala, mereka saling bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lain. Mereka tidak mendapatkan syafaat bahkan tidak

²⁷Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III, h. 265.

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 371.

mempunyai teman yang dapat membantunya merasakan kepedihannya. Ini akibat Karena tidak memperdulikan ajakan temannya menuju kebaikan semasa di dunia.²⁹

Melihat penggunaan al-Qur'an tentang kata *ṣadīqun* di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan jalinan pertemanan itu ialah orang-orang yang mempunyai ikatan yang kuat satu sama lain. Maksudnya, seseorang yang berteman tanpa ada motif dan niat tertentu, serta senantiasa bersikap jujur dan benar dalam berinteraksi. Hal ini seperti yang digambarkan dalam ungkapan “*Ṣadīquka man ṣadaqaka wa lā man ṣaddaqaka*”, yang artinya sahabatmu adalah orang yang mempercayaimu (jujur), bukan orang yang selalu membenarkanmu. Dengan kata lain, ciri teman yang baik ialah orang yang senantiasa mempercayai temannya, menuntut adanya kejujuran dalam segala hal, tanpa ada dusta dalam hubungan mereka. Dan teman yang buruk ialah orang yang selalu membenarkan segala tindakanmu meskipun itu salah.

c. Pertemanan yang ditunjuk dengan term لُحْلَلَةٌ

Kata *khullah* merupakan bentuk *isim maṣdar* yang berarti pertemanan. Kata ini berasal dari bentuk fi'il madhi *khalā-yakhlū* yang menurut Ibnu Fāris maknanya adalah sesuatu yang saling berdekatan sehingga ada sedikit celah atau perantara antara keduanya. Intinya, sesuatu yang saling berdekatan.³⁰ Kata “*al-Khullah*” sendiri dimaknai kasih sayang, baik kasih sayang itu merasuk ke dalam jiwanya, yakni menyebar di dalam dirinya, ataupun kasih sayang itu langsung menembus atau menusuk jiwanya, maupun karena adanya keinginan yang kuat. Dan adapula suatu

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 86.

³⁰ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II, h. 156.

pendapat mengatakan bahwa kata “*al-Khullah*” dalam al-Qur’an berarti “rasa cinta” (*al-mahabbah*), karena penggunaan kata “*al-Khullah*” juga sama pemaknaannya dengan “*al-Mahabbah*”.³¹ Dalam QS al-Baqarah/2: 254, kata *khullah* dalam bentuk *maṣdar* diartikan persahabatan yang akrab dan hanya disebutkan sekali dalam al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi **persahabatan** yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.³²

Dalam *Mu‘jam al-Mausū‘ī li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* dijelaskan beberapa derivasi dan penggunaan kata “*al-Khullah*” yang berkaitan dengan makna pertemanan. Di antaranya:³³

- a) Kata “*al-Akhillā*” merupakan bentuk jamaḳ (plural), setimbang dengan kata *af‘ilā*. Bermakna “teman-teman” atau “para sahabat”. Sebagaimana dalam QS Al-Zukhrūf/43: 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.³⁴

³¹ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Ḡarīb al-Qur‘ān* (Iran: al-Maktabah al-Murtaḍawiyah, 1373 H), h. 153.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 43.

³³ Aḥmad Mukhtar ‘Umar, *Mu‘jam al-Musū‘ī li Alfāz li al-Qur‘ān al-Karīm*, h. 173.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 494.

b) Kata “*Khilāl*” merupakan bentuk “*maṣḍar*”, setimbang dengan kata “*fiḍālan*”, bermakna “persahabatan”, sebagaimana dalam QS Ibrahim/14: 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan **persahabatan**."³⁵

Melihat makna dalam al-Qur'an dan Terjemahnya, kata *khullah* diterjemahkan persahabatan yang akrab, sedang kata *khalīl* pada QS al-Nisā'/4: 125 diartikan ‘kesayangan-Nya’, dan pada QS al-Isrā'/17: 73 diartikan dengan ‘teman yang akrab’, sedang dalam QS al-Zukhrūf/43: 67 kata *al-Akhillā'* diartikan dengan ‘teman-teman yang akrab’.

Dari penggunaan al-Qur'an terlihat bahwa *khullah* dan kata-kata derivasinya menunjukkan jalinan persahabatan yang akrab dan berisi saling menyayangi antara dua pihak baik antara hamba dan Tuhan-Nya, seperti Nabi Ibrāhim a.s. yang dijadikan *khalīl* oleh Allah swt. maupun antara manusia dengan sesamanya baik antara orang yang beriman dengan sesamanya orang yang beriman atau antara orang-orang kafir dengan sesamanya orang kafir.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 259.

2. Term-term yang Secara Tidak Langsung Menunjukkan Makna Pertemanan (Implisit)

a. Term *ṣaḥāba* beserta derivasinya:

1. *Ṣāhibukum*

Kata “*ṣāhibun*” adalah *isim fā’il* (pelaku) setimbang dengan kata *fā’il* yang berarti kawanmu, yang mana dalam konteks ayat ini yang dimaksud ialah Nabi Muhammad saw. sebagaimana dalam QS al-Najm/53: 2:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

Terjemahnya :

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.³⁶

2. *Ṣāhibihī*

Yang bermakna temannya, sebagaimana dalam QS al-Taubah/9: 40. Sahabat yang dimaksud di sini ialah Abu Bakar al-Ṣiddīq.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَخْزِنَا إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada **temannya**: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁷

³⁶Kementerian Agama RI, *A-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 526.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 193.

3. *Ṣāhibatan*

Yang bermakna pasangan, (istri) sebagaimana dalam QS al-Jin/72: 3:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Terjemahnya:

Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.

4. *Al-Ṣāhibi*

Yang bermakna teman sejawat yakni sahabat, termasuk pula pasangan, teman dalam perjalanan, atau teman belajar. Sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.³⁸

b. Term *قَرِينٌ*

Kata *qarīn* berasal dari akar kata *qarana* yang terdiri dari huruf *qāf*, *rā* dan *nūn*. Mempunyai dua makna. 1.) menunjukkan kepada berkumpulnya sesuatu kepada sesuatu 2.) sesuatu yang muncul dengan kuat dan keras.³⁹ Dalam Kamus *Lisān al-‘Arab* dijelaskan makna “*al-Qarnu*” pada dasarnya adalah bagian dari kulit pohon yang dipilih menjadi tali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hanifah bahwa “*al-*

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 84.

³⁹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, h. 62.

qarnū’ itu adalah tali yang terbuat dari kulit pohon. *Al -Qarnu* juga juga berarti ikatan yang dipilin dari bulu, atau ikatan dari rambut dan wol.⁴⁰

Dalam *Mu’jam Mufradāt alfāz al-Qur’ān* juga dijelaskan derivasi kata *qarana*, seperti kata “*al-Iqtirān*” yang bermakna “*al-Izdiwāj*” (pasangan/hubungan suami istri). Pada dasarnya “*al-Qarnū*” itu mengandung kuatnya hubungan satu sama lain, seperti dalam QS al-Şaffāt/37: 51, QS al-Zukhrūf/43: 36 dan QS Qāf/50: 27. Dan kata “*al-Qarnū*” dalam al-Qur’an juga dimaknai kaum karib kerabat dalam satu zaman, sebagaimana dalam berbagai surah seperti QS Yūnus/10: 13, QS al-Isrā’/15: 17, QS Maryam/19: 98, QS al-Furqān/25: 38, QS al-Mu’minūn/23: 42 dan 31. Makanya jiwa disebut “*al-Qurūn*” karena mempunyai hubungan yang kuat dengan badan. Anak panah juga disebut *qarnu* karena punya hubungan erat dengan busur. Unta disebut *qurun* karena jika berjalan mereka beriringan satu sama lain. Gabungan haji dan umrah juga disebut qiran karena gabungan dua sesuatu.⁴¹

Dalam *Mu’jam al-Mausū’ī li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* dijelaskan beberapa derivasi dan penggunaan kata *qarana* yang berkaitan dengan makna pertemanan,⁴² di antaranya:

1. *Muqtarinūn*, artinya persahabatan yang saling berinteraksi. Sebagaimana dalam QS al-Zukhrūf/43: 53:

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ

⁴⁰Jamāl al-Dīn ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIII, h. 334.

⁴¹Al-Rāgib al-Aşfahānī, *Mufradāt alfāz al-Qur’ān*, h. 401.

⁴²Aḥmad Mukhtar ‘Umar, *Mu’jam al-Musū’ī li Alfāz li al-Qur’ān al-Karīm*, h. 370.

Terjemahnya:

Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk **mengiringkannya?**"⁴³

2. *Qarna*, artiya ummat atau sekelompok orang yang hidup dalam satu zaman, kira-kira 80 tahun atau 100 tahun. sebagaimana dalam QS Maryam/19: 74:

وَمَا أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَتَانًا وَرِثِيًّا

Terjemahnya:

Berapa banyak **umat** yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata.⁴⁴

3. *Qarīnun* jamaknya *quranā'* artinya orang yang bersahabat yang saling berinteraksi. Sebagaimana dalam QS al-Fuṣṣilat/41: 25:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ قَرَيْبُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami tetapkan bagi mereka **teman-teman** yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.⁴⁵

Dan di dalam QS. al-Nisa'/4: 38 :

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 493.

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 310.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 479.

hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi **temannya**, Maka syaitan itu adalah **teman** yang seburuk-buruknya.⁴⁶

Dari beberapa makna yang digambarkan dalam al-Qur'an tentang kata *qarāna* beserta derivasinya, dapat disimpulkan bahwa kata "*qarīn*" dimaknai dengan teman karena adanya suatu perkumpulan, hubungan, atau ikatan yang terjalin dengan kuat satu sama lain. Dengan kata lain, orang-orang yang dianggap teman ialah mereka yang selalu berkumpul serta intens berhubungan dan berinteraksi setiap saat satu sama lain dibanding yang bukan teman.

Akan tetapi penggunaan kata *qarīn* dalam al-Qur'an dikonotasikan berteman dengan setan. Seperti dalam QS al-Fuṣṣilāt/41: 25, QS al-Nisā'/4: 38 dan QS al-Zukhrūf/43: 36. Melihat arti *qarīn* adalah menemani atau menyertainya. Maksudnya adalah setan yang selalu menyertai seseorang dan selalu menjerumuskannya. Penggunaannya pun dalam al-Qur'an mengisyaratkan bahwa setiap orang yang enggan mengikuti tuntunan agama akan memiliki *qarīn*. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa: 'Tidak seorang pun di antara kamu, kecuali telah ditetapkan Allah baginyaa *qarīn* berupa setan'. Para sahabat bertanya: "Walau engkau, wahai Rasul Allah?". Nabi saw. menjawab: "Ya. Hanya saja Allah telah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya, sehingga aku selamat (atau dia memeluk Islam)".

c. Term **ولي**

Kata *walī* terdiri dari huruf *wāw*, *lām*, dan *yā*, pada dasarnya mempunyai makna "dekat". Oleh karena itu kata "*al walyū*" juga bermakna "*al qurbū*", dan kata

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

“*al waliyyu*” juga berarti hujan yang turun setelah hujan musim semi. Dinamakan demikian karena hujan itu turun berdekatan dengan musim semi.⁴⁷

Maka dalam penggunaannya, kata “*al-walā*” dan “*al-tawālī*” seringkali dikonotasikan untuk mengungkapkan kedekatan, baik itu tempat, hubungan, agama, sedekah, bantuan, maupun keyakinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *al-Wilāyah al-Naṣrati* (perwalian itu adalah pertolongan), artinya orang yang menjadi wali atau orang-orang yang terhubung dalam payung perwalian, mereka juga terhubung dalam payung pertolongan. Dengan kata lain, seorang wali mempunyai kewajiban melindungi, menolong, dan mengayomi orang-orang yang di bawah perwaliannya. Dan orang-orang yang mempunyai wali berarti mempunyai jaminan keselamatan dan pertolongan. Ini karena adanya ikatan kedekatan atau “*al-walā*” dalam makna *al-Qarbu*. Intinya, yang dinamakan “*al-wilāyah*” itu adalah mengurus suatu hal, baik itu membimbing, memimpin, mengayomi, menolong, mendampingi, melayani, atau yang semakna dengan itu.⁴⁸

Di dalam Al-Qur’an, kata ini terulang sebanyak 44 kali.⁴⁹ Di antaranya disebutkan bahwa Allah swt., adalah “*walī*” atau Penolong, Pelindung, dan Pembimbing orang-orang yang beriman (QS al-Baqarah/2: 257, al-‘Arāf/7196, Āli ‘Imrān/3: 68, Muhammad/47: 11, al-Anfāl/8: 40, al-Haj/22: 78, al-Jumu‘ah/62: 6, al-Taḥrīm/66: 4, dan al-An‘ām/6: 62), Allah swt., melarang adanya perwalian antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir (QS al-Ra’d/13: 11, al-Māidah/5:

⁴⁷Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI, h. 141.

⁴⁸al-Rāgb al-Aṣfahānī, *Mufradāt Gāib al-Qur’ān*, h. 533.

⁴⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, Jil. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1062.

51, al-Taubah/9:23, al-‘Arāf/7:3, al-Anfāl:72, al-Mumtaḥanah/60: 1, dan al-Māidah/5 80-81), Allah swt. menjadikan di antara orang-orang kafir dan setan itu perwalian dalam hal keduniaan dan bagi mereka tidak ada perwalian dalam hal keakhiratan (QS al-Taubah/9: 67, al-‘Arāf/7: 27 dan 30, serta al-Nisā’/4: 76), ada yang menjadikan setan sebagai pemimpinnya (QS al-Nahl/16: 100), perwalian orang-orang kafir sebagian mereka dengan sebagian yang lain (QS al-Dukhān/44: 41, al-‘Ankabūt/29: 25, dan al-Qaṣaṣ/28: 63, seorang anak yang berada dalam lindungan Allah swt. (QSMaryam/19: 5, yakni anak dari pamannya (sepupu) yang berada di bawah perwaliannya), dan orang yang lebih layak atau pantas mengurus urusan orang lain (QSal-Aḥzāb/33: 6, Ali Imrān/3: 68, al-Nisā’/4: 135, al-Anfāl/7: 75), serta dalam QS al-Qiyāmah/75: 34 yang dalam hal ini bermakna: hukuman lebih pantas untukmu dan lebih pantas kau dapatkan.⁵⁰ Jadi, dengan demikian kata *walī* mempunyai banyak makna, yaitu pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya identik dengan makna kedekatan.⁵¹

Dalam *Mu‘jam al-Mausū‘ī li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* dijelaskan beberapa derivasi dan penggunaan kata “*walī*” dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan makna pertemanan. Di antaranya:⁵²

1. *Tawallā*. Mempunyai makna mencintai dan menjadikannya wali (teman), sebagaimana dalam QSal-Ḥaj/22: 4:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

⁵⁰ Al-Raḡib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Ḡarīb al-Qur‘an*, h. 533.

⁵¹ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, Jil. III, h. 1062.

⁵² Aḥmad Mukhtar ‘Umar, *Mu‘jam al-Musū‘ī li Alfāz li al-Qur‘ān al-Karīm*, h.488- 489.

Terjemahnya:

Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa Barangsiapa yang **berkawan dengan dia**, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.⁵³

2. *Yuwallī*. Mempunyai makna menjadikannya penolong, sebagaimana dalam QS al-An'ām/6:129:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu **menjadi teman** bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.⁵⁴

3. *Awlā*. Mempunyai makna orang yang paling dekat, sebagaimana dalam QS Āli 'Imrān/3: 68:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang **yang paling dekat** kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.⁵⁵

4. *Awliyāu*. Mempunyai makna: Pelindung, sebagaimana dalam QS al-Ahqāf/46: 32:

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka Dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya **pelindung** selain Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata".⁵⁶

Juga dalam QS al-Fuṣṣilāt/41: 31:

نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 332.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 144.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 58.

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 506.

Terjemahnya:

Kamilah **pelindung-pelindungmu** dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.⁵⁷

5. *Mawlā*. Mempunyai makna:

a) Penanggung, sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 76:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكُمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْتَمًا يُوَجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas **penanggungnya**, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?⁵⁸

b) Pelindung (salah satu dari *Asmā al-Husnā*), sebagaimana dalam QS al-Taḥrīm/66: 2:

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah **Pelindungmu** dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁵⁹

c) Tempat berlindung, sebagaimana dalam QS al-Ḥaḍīd/57: 15 dan QS al-Ḥaj/22: 13:

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. tempat kamu ialah neraka. Dialah **tempat berlindungmu**. dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali".⁶⁰

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 480.

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, h. 275.

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, h. 539.

يَدْعُو لَمَنْ صَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لِبُئْسَ الْمَوْلَى وَلِبُئْسَ الْعَشِيرُ

Terjemahnya:

Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat **kawan**.⁶¹

6. *Waliyyun*. Mempunyai makna:

a) Penolong dan pembantu, sebagaimana dalam QS al-Isrā'/17: 111:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا

Terjemahnya:

Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan **penolong** dan agungkanlah Dia dengan pngagungan yang sebesar-besarnya.⁶²

b) Teman tercinta, sebagaimana dalam QS al-Fuṣṣilāt/41: 34:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi **teman** yang sangat setia.⁶³

Dari beberapa makna yang digambarkan dalam al-Qur'an tentang kata *waliya* beserta derivasinya, dapat disimpulkan bahwa kata “*al-wali*” dimaknai dengan teman karena teman itu merupakan orang yang dekat dan mampu menjadi pelindung dan penolong bagi teman yang lain.

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, h. 333.

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 293.

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 480.

d. Term **بِطَانَةٌ**

Kata *biṭānah* berasal dari akar kata *baṭana* yang terdiri dari huruf *bā*, *ṭā*, dan huruf *nūn*, yang bermakna sesuatu yang berada di balik sesuatu. Makanya, perut itu dinamakan “*al-Baṭnu*” karena berada dibalik punggung. Dan Allah swt. dinamakan “*al-Bāṭin*” karena Ia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi.⁶⁴ Kata “*al-Bāṭin*” berarti dibalik yang nampak (dzahir) pada setiap sesuatu. Maka bagian yang di bawah (yang tidak nampak) itu disebut dengan “bathin”, dan bagian yang di atas (yang nampak) itu disebut dengan “dzahir”. Ini berlaku untuk segala hal, baik itu suatu kejadian/peristiwa maupun dalam pemikiran.

Dengan kata lain, semua yang tersembunyi itu disebut dengan “bathin” dan semua yang nampak itu disebut dengan “dzahir”. Adapun kata “*al-biṭānah*” diistilahkan bagi orang yang sangat khusus, yang mengetahui apapun yang tersembunyi dalam segala hal dalam dirimu atau mengetahui segala urusanmu. Sebagaimana dalam QS Āli ‘Imrān/3: 188, yang berarti: orang spesial (orang tertentu/khusus) yang mengetahui segala hal tentang dirimu, termasuk yang tersembunyi.⁶⁵ Itulah dapat dikatakan bahwa orang terdekat yang mengetahui segala urusan orang lain, dan menutupi (kekurangannya) disebut “*biṭānah*” (teman), sebagaimana disebut dalam QS Āli ‘Imrān.3: 188:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيْطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi **teman kepercayaanmu** orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak

⁶⁴Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī , *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I, h. 259.

⁶⁵Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Ḡarīb al-Qur’ān*, h. 51-52.

henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.⁶⁶

Penggunaan kata *biṭānah* dalam al-Qur'an yang hanya disebutkan sekali menunjukkan pertemanan/persahabatan antar manusia, yaitu antara orang beriman dengan yang tak beriman. Orang-orang beriman dilarang untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai *biṭānah*, teman khusus, orang kepercayaan yang disampaikan kepadanya rahasia-rahasia kaum muslimin. Larangan ini berlaku bila orang-orang kafir itu senantiasa berusaha menghancurkan umat Islam, mencelakakan umat Islam dan menampakkan kebencian serta permusuhan.

e. Term **وَلِيَجَةً**

Kata *walījah* berasal dari akar kata *walaja* yang terdiri dari huruf “*wāw*”, “*lām*”, dan “*jīm*”, suatu kata yang menunjukkan atas masuknya sesuatu. Kata “*al-walījah*” semakna dengan kata “*al-biṭānah*”, yakni orang khusus (spesial) yang mengetahui segala sesuatu tentang kita, termasuk hal-hal yang tersembunyi atau rahasia. Atau bisa disebut dengan “orang dalam”. Karena kata “*al-wulūj*” berarti “masuk” (*al-dukhūl*).⁶⁷

Kata “*al-wulūj*” juga bisa berarti masuk ke tempat/celah yang sempit. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-‘Araf/7: 40. Dan pada QS al-Ḥaj/22: 61, berarti terbitnya matahari dan tenggelamnya. Dapat pula dikatakan bahwa “*al-Walījah*” ialah semua yang dijadikan oleh orang-orang sebagai orang yang dapat

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 65.

⁶⁷Ibnu Munzir, *Lisān al-‘Arab*, Juz II, h. 399.

dipercaya/orang yang dijadikan pegangan, dan orang itu bukan berasal dari keluarganya.⁶⁸

Di dalam al-Qur'an, kata *walijatun* yang bermakna teman hanya terdapat dalam QS al-Taubah/9:16 yang berarti "teman yang sangat dekat/orang dalam".⁶⁹

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil **menjadi teman** yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁰

Dari sini dapat dipahami bahwa term *walijah* dimaknai teman sebab teman itu merupakan orang yang sangat dipercaya atau orang yang masuk ke dalam kehidupan temannya, semakna dengan kata "*biṭānah*". Hal ini sesuai dengan arti dasar *walījah* yang menunjukkan atas masuknya sesuatu.

f. Term أَخْدَانٌ

Kata *akhḍān* berasal dari akar kata *khadana* yang terdiri dari huruf "*khā*", "*dāl*", dan "*nūn*", yang berarti persahabatan. Maka "*al-khidnū*" berarti orang bersahabat, atau teman, atau teman mengobrol/bicara. Bentuk jamanya adalah "*akhḍānun*" dan "*khudanāun*". Sedangkan kata "*al-khidnū*" dan "*al-khādīn*" adalah orang-orang yang senantiasa menemanimu dan selalu bersamamu dalam segala hal atau urusanmu. Orang-orang yang mengetahui segala hal tentang dirimu yang nampak ataupun tersembunyi/rahasiamu. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-

⁶⁸ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Ḡarīb al-Qur'an*, h. 532.

⁶⁹ Aḥmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Musū'ī li Alfāz li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 487

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Asbāb al-Nuzūl*, h. 189.

Nisā/4: 25, yakni mereka menjadikan sebagai teman. Dan seseorang yang dianggap teman ialah orang-orang yang senantiasa menemani (banyak atau intens berinteraksi/berhubungan).⁷¹

Namun dalam penggunaannya, kata ini kebanyakan dikonotasikan untuk orang yang bersahabat disertai dengan syahwat. Sebagaimana dikatakan: “*خدن المرأة*” (dia menemani perempuan dan bersahabat dengannya). Begitupun dengan kata “*akhdānun*” yang disebutkan hanya satu kali dalam al-Qur’an. Yakni terdapat dalam QS al-Nisā’/4: 25:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّهُنَّ بِنَافِحَةٍ فَلَعَلَّيْنِ يَنْصِفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai **piaraannya**; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷²

Dalam *Mu‘jam al-Mausū‘ī li Alfāz li al-Qur‘ān al-Karīm* dijelaskan bahwa kata ini hanya sekali disebutkan di dalam al-Qur’an, yaitu kata “*akhdānun*” di sini

⁷¹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Ḡarīb al-Qur‘ān*, h. 161.

⁷² Kemeterian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 82.

merupakan bentuk jamā (plural), yang setimbang dengan kata “*af’ālun*”. Bermakna teman dalam kekejian/kejelekan.⁷³ Atau dapat dikatakan bahwa teman yang dimaksud di sini ialah teman dalam arti yang negatif, misalnya teman persekongkolan dalam melakukan kejahatan ataukah teman dalam pergaulan bebas yang dipenuhi dengan kemaksiatan. Dan ini dilarang dalam syari’at Islam.

g. Term رَفِيقًا

Kata *rafiqā* berasal dari akar kata *rafaqa* yang terdiri dari huruf *rā*, *fā* dan *qāf*, yang mempunyai arti kesesuaian dan kedekatan tanpa adanya kekerasan dan kekejaman. Kata *al-Rifqah* adalah sekelompok orang yang bersama-sama denganmu, menemanimu dalam perjalananmu. Hal ini dinamakan demikian karena adanya kesesuaian satu sama lain. Jika melakukan perjalanan bersama-sama, maka mereka saling menjaga satu sama lain karena adanya ikatan pertemanan. Al-Khafil berkata: “الرَّفِيقَةُ فِي السَّفَرِ” (teman dalam perjalanan) adalah orang-orang yang senantiasa menemanimu, apabila ada yang berpisah dari rombongan maka itu tidak disebut dengan “الرَّفِيقَةُ”. Dari sinilah kemudian kata “*rafiq*” yakni teman- disebut bagi orang yang senantiasa menemanimu dan bersama denganmu. Dan tidak disebut berteman bagi orang berpisah satu sama lain.⁷⁴

Kata ini beserta derivasinya disebutkan hanya empat kali dalam al-Qur’an⁷⁵:

1. Dalam QS al-Kahfi/18: 16, yang berarti sesuatu yang berguna
2. Dalam QS al-Kahfi/18: 29, yang berarti tempat tinggal atau tempat beristirahat

⁷³ Aḥmad Mukhtar ‘Umar, *Mu’jam al-Musū’ī li Alfāz li al-Qur’ān al-Karīm*, h. 161.

⁷⁴ Abū al-Ḥusāin Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyya al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II, h. 418.

⁷⁵ Aḥmad Mukhtar ‘Umar, *Mu’jam al-Mausū’ī li alfāz li al-Qur’ān al-Karīm*, h. 211.

3. Dalam QS al-Māidah/5: 6, yang berarti siku (bagian dari anggota tubuh manusia), dan
4. Dalam QS al-Nisā'/4: 69, yang berarti teman atau sahabat

Dari keempat penggunaan term *rafaqa* dalam al-Qur'an, hanya satu yang bermakna teman atau sahabat, yakni dalam QS al-Nisā'/5: 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.⁷⁶

⁷⁶ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 89.

BAB III

WUJUD PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN

A. *Eksistensi Pertemanan dalam al-Qur'an*

Sesungguhnya seorang muslim mengekspresikan eksistensinya yang khusus melalui *mu'āmalah* (hubungan) dengan Allah swt. dengan apa yang dimilikinya dari kemampuan spritual, dan melalui interaksi dengan alam dengan apa yang dimilikinya dari kemampuan rasional, dan melalui interaksi dengan masyarakat dengan apa yang dimilikinya dari akhlak. Ketiga unsur ini, yaitu spritual, akal dan akhlak adalah unsur-unsur utama dalam jati diri islami. Tidak mungkin terdapat pribadi Islam yang tidak memiliki unsur-unsur ini atau sebagainya. Harus ada akal yang hidup, yang bergerak, yang dinamis, yang terbuka, dan harus ada moral yang tinggi, yang idealis, begitu juga harus ada sisi spritual yang lembut dan suci sehingga menciptakan pribadi manusia yang ideal. Inilah yang berusaha digapai oleh Islam dan diperhatikannya dengan sungguh-sungguh, yaitu pembentukan figur manusia yang memiliki kekuatan-kekuatannya, yaitu akal dan kemampuan berinteraksi dengan dunia yang ada di sekelilingnya, moral yang dengannya ia berinteraksi dengan masyarakat, serta spritual yang menghubungkannya dengan Allah, Sang Pencipta.¹ Jadi jelas, tiga kekuatan ini daam pribadi manusia muslim tidaklah berlawanan, tapi satu sama lain saling berinteraksi dan memiliki ikatan yang kuat serta saling menyempurnakan.

Terkait hal diatas, maka telah jelas bahwa seseorang mengekspresikan eksistensinya melalui hubungan interaksi salah satunya dengan menjalin sebuah ikatan pertemanan. Olehnya itu, jika diteropong dengan kaca mata agama, maka

¹Syahid Muhammad Baqir Shadr, *Risālatunā*, Terj. Muhammad Abdul Qadir, *Syhadat Kedua Ketika Iman Saja Tak Cukup* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 134.

pertemanan adalah suatu yang sangat agung. Implikasinya dalam hidup manusia bisa berupa kebaikan atau keburukan. Bahkan berpahala atau berdosa. Oleh karena itu defenisi pertemanan menurut Imam Gazali ialah interaksi sosial bersama antara satu orang dengan orang lain dalam aktifitas sehari-hari,² sedangkan menurut Quraish Shihab bermakna persamaan atau keserasian. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.³

Adapun proses timbulnya pertemanan adalah kehidupan berumah tangga dan bertetangga, pertemuan karena kerja dalam satu kantor, pertemuan sekolah atau bangku kuliah, pertemuan lantaran profesi, pertemuan lantaran menjadi rekan bisnis, pertemuan dalam suatu perjalanan, proses pertemuan dalam pertemanan di atas dapat terjadi secara kebetulan, dan ada yang disengaja bertemu dengan oarng yang bersangkutan. Itulah mengapa menurut imam al-Gazali, pertemanan yang disengaja dilakukan akan berimplikasi pahala, jika proses dan akibatnya dapat menimbulkan kebaikan dalam pandangan syariat.⁴ Sedangkan Quraish Shihab mengemukakan bahwa faktor penunjang lahirnya sebuah persahabatan atau pertemanan dalam arti luas adalah semakin kokoh pula persaudaraan. Semakin banyak persamaan, akan semakin kokoh pula persaudaraan. Faktor lain adalah adanya perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya serta adanya dorongan kebutuhan ekonomi.⁵ Maka

²Imam Gazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Ihyā' Ulūm al-Dīn III*(Semarang: CV. Asy-Syifa', t.th), h. 552.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 486

⁴Imam Gazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Ihyā' Ulūm al-Dīn III* , h. 560.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VIII; Bandung, 1998), h. 486.

dari itu, pertemanan atau persahabatan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih etentitas sosial.

Secara alamiah, manusia merupakan makhluk sosial yang mencintai persatuan dan bersikap ramah terhadap temannya. Apabila burung hinggap disarangnya, maka manusia hidup ketergantungan terhadap saudaranya yang lain di mana ia akan merasakan hidup dengan penuh kecintaan dan ketentraman yang mendalam bersama mereka. Kecintaan merupakan suatu masalah yang urgen di dalam kehidupan seseorang. Seseorang akan mencintai Tuhannya yang telah menciptakannya dari bentuk yang paling sempurna. Begitu pula ia akan mencintai kedua orang tuanya yang melahirkan, merawat dan memberinya makan serta mendidiknya menjadi dewasa. Di samping itu ia pun akan mencintai sanak keluarga, kerabat dekat, dan tetangganya. Bahkan terkadang seseorang akan memiliki jiwa besar untuk mencintai setiap orang dan mengharapkan agar mereka kelak diberikan kesehatan dan ketentraman.⁶

Adapula bentuk kecintaan yang lain yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Ia dapat memilih di antara mereka untuk diajak berkawan. Ia akan merasa senang dan tentram untuk bertemu dan bercakap-cakap dengan mereka. Ketika ia diterpa suatu masalah, maka ia akan segera meminta saran dari mereka. Dan ketika ia tertimpa suatu bahaya atau musibah, mereka pun akan segera menolongnya. Begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, maka mereka itulah yang disebut dengan teman atau kawan. Berdasarkan nikmatnya rasa persaudaraan dan cinta karena Allah secara umum dan persahabatan secara khusus, maka tidaklah heran jika Rasulullah saw. mencintai dan menyayangi seluruh manusia. Hal ini telah dibuktikan oleh Rasulullah saw., sendiri dengan

⁶Muṣṭafā Muḥammad al-Ṭahḥān, *Syakhṣiyyah al-Muslim al-Mu'āṣir*, Terj. Mahfud Lukman, *Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim* (Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 181.

budi pekertinya yang luhur. Beliau senantiasa memupuk kesetiakawanan di antara para sahabatnya. Hati mereka telah menyatu dengan hati beliau dalam mejalin kasih sayang karena Allah.⁷

Ketika para sahabat berselisih pendapat dengan Abu Bakar ra., dalam suatu masalah, misalnya ketika Rasulullah saw. bersabda kepada mereka “ingatlah ketika aku telah diutus Allah swt. kepada kalian, maka kalian mengatakan bahwa aku telah berdusta. Sementara Abu Bakar meresponku bahwa perkataanku adalah benar. Bahkan dia telah menolongku dengan jiwa dan raganya. Maka pantaslah kalian meninggalkan sahabatku itu hanya untuk menyenangkanku?”

Ketika permasalahan ini dipandang penting, bahwa seorang teman dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap akidah seseorang. Agama Islam sangat memperhatikan hal tersebut dan memesankan hal itu pada para pemeluknya. Siapa saja, yang ingin menjadikan seseorang untuk menjadi temannya maka ketahuilah bahwa seorang teman itu sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikapnya. Dari keterangan tersebut, maka seseorang yang ingin menjadikan orang lain menjadi temannya harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik-karakteristik orang tersebut. Bukan lahirnya saja, akan tetapi aspek dalamnya pun harus diketahui. Sehingga dia mengenali orang tersebut dengan pasti. Karena kekurangan-kekurangan pada seseorang dapat diketahui dari karakteristiknya. Terkadang seseorang akan melakukan apa saja yang dibisikkan oleh temannya. Karena hal itu berasal dari hati nurani yang palam dalam. Bahkan perkataan seorang teman sampai pada

⁷Muṣṭafā Muḥammad al-Ṭaḥḥān, *Syakhṣiyyah al-Muslim al-Mu'āṣir*, Terj. Mahfud Lukman, *Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim*, h. 181.

tingkat menghilangkan prinsip-prinsip hidup yang telah mendarah daging dalam jiwanya.⁸

Rasulullah saw. telah menjelaskan, bahwa teman yang baik itu seperti seorang penjual minyak wangi yang menebarkan wewangian kepada orang lain disekitarnya. Sedangkan teman yang buruk itu seperti seorang pandai besi yang menebarkan percikan api dan asap hitam kepada orang yang berada disekelilingnya. Kesalahan dalam menimbang dan menilai seseorang untuk dijadikan teman akan dapat menyebabkan dia salah dalam memilih teman. Sebaliknya, dia akan mendapatkan teman yang buruk dan membosankan. Teman seperti ini akan selalu menunjukkan ke jalan kesesatan serta akan selalu memberikan pujian kepadanya ketika dia melakukan suatu kejahatan. Bukan itu saja, mereka pun akan terus berusaha untuk menjerumuskan temannya itu ke lembah kemaksiatan. Orang yang memiliki teman seperti ini, diibaratkan seperti seorang yang meletakkan tubuhnya di pinggir jurang yang hampir saja bocor (hancur).⁹

Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya dikemukakan secara terperinci eksistensi pertemanan dalam al-Qur'an yakni teman yang mengajak pada kebaikan dan teman yang mengajak pada keburukan.

1. Teman yang Mengajak Pada Kebaikan

Bersosialisasi adalah bagian dari kehidupan manusia, sehingga ia pasti membutuhkan teman meskipun hanya satu orang saja. Ditambah lagi beratnya kehidupan sering membuat orang membutuhkan teman untuk mendengar keluhannya, tempat bertukar pikiran dan bermusyawarah. Oleh karena itu setiap

⁸Muhammad al-Gazali, *Khuluq al-Muslim*, Terj. Moh. Rifa'i, *Akhlak Seorang Muslim* (Cet. I; Semarang: CV. Wicaksana, 1986), h. 234.

⁹Musthafa Muhammad al-Ṭahhān, *Syakhsīyyah al-Muslimīn Mu'āṣir*, Terj. Mahfud Lukman Hakim, *Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim*, h. 182.

manusia haruslah mampu memilih kriteria-kriteria orang yang dijadikannya teman, baik dari segi sifat-sifatnya, perangai-perangainya atau lainnya yang bisa menimbulkan gairah berteman sesuai pula dengan manfaat yang bisa diperoleh dari pertemanan/persahabatan tersebut. Teman yang dipilih bukan hanya mampu di ajak bicara, akan tetapi haruslah teman yang mampu mengajak pada kebaikan.

Seseorang akan terpengaruh temannya, dan juga dikenal lewat temannya. Seorang muslim jika sendirian mungkin merasa lesu dalam beribadah kepada Allah, itulah sebabnya ia harus mempunyai teman yang bisa memberi dorongan kepadanya selama berjalan menuju Rab-Nya.¹⁰ Pertemanan atau persahabatan merupakan masalah penting dalam Islam, para nabi bahkan yang *'ulul 'Azmi* sekalipun memiliki sahabat-sahabat setia. Nabi Isa a.s. berkata sebagaimana dalam firman-Nya QS al-Şāf/61: 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah".¹¹

Potongan ayat di atas merupakan perintah bagi orang-orang yang beriman agar menjadi penolong bagi agama Allah swt. atau perintah untuk selalu menjadi penolong dan berpegang teguh pada agama Allah sebagaimana Nabi Isa memerintahkan kepada kaumnya untuk ikut serta menjadi penolong Allah swt.¹²

¹⁰Abdul Muhsin bin Muhammad al-Qāsim, *Khuṭuwāt ilā al-Sa'ādah*, Terj. Sufyan al-Āsarī al-Madinī, *Langkah Menuju Bahagia* (Surakarta: Dār al-Naba', t.th), h. 201.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 552.

¹²Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ga'ib* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994), h. 552.

Gambaran ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Isa walaupun seorang nabi tetap mencari teman yang akan menolongnya dalam mendakwahkan ajaran Allah.

Nabi Muhammad saw. juga mempunyai banyak teman serta sahabat selama hidupnya. Salah satunya sebagaimana yang telah diabadikan dalam al-Qur'an dalam firman-Nya QS al-Taubah/9: 40.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹³

Ayat ini menjelaskan bahwa jika kalian tidak menolong Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah-lah yang akan menolong, yang membantu dan mencukupi serta memeliharanya. Hal ini terjadi pada tahun Nabi Muhammad saw. melakukan hijrahnya. Saat itu orang-orang musyrikin bertekad hendak membunuhnya atau menahannya dan mengusirnya. Maka Nabi saw. lari dari mereka bersama sahabatnya, yaitu Abu Bakar al-Şiddīq. Kemudian mereka berdua berlindung di dalam Gua Şur selama tiga hari, menunggu agar orang-orang yang mencari dan menelusuri jejaknya kembali ke Mekah. Sesudah itu barulah beliau melanjutkan perjalanannya menuju Madinah bersama sahabatnya Abu Bakar.¹⁴

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 193.

¹⁴Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaşīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz IV (t.t: Dār Ṭayyibah Li al-Nasyri al-Tauzī', 1999), h. 154.

Abu Bakar merasa takut bila seseorang dari kaum musyrik yang mengejanya itu dapat melihatnya yang akhirnya nanti Rasulullah saw. akan disakiti oleh mereka. Maka Nabi Muhammad saw. menenangkan hatinya dan meneguhkannya seraya bersabda:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَهُ، قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الْغَارِ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَنْظُرُ إِلَى قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرْنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: «يَا أَبَا بَكْرٍ، مَا ظَنُّكَ بِإِثْنَيْنِ اللَّهُ تَالِيَهُمَا»¹⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ziyād bin Ayyūb al-Bagdādī, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Usmān bin Muslim, ia berkatatelah menceritakan kepada kami Sābit, dari Anas; Abu Bakar telah bercerita kepadanya bahwa ketika ia berada di dalam gua bersama Nabi saw., ia berkata kepada Nabi saw. ‘Seandainya seseorang dari mereka itu memandang ke arah kedua telapak kakinya, niscaya dia akan dapat melihat kita berada di bawah kedua telapak kakinya’. Maka Nabi saw. bersabda “Hai Abu Bakar, apakah dugaanmu tentang dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah?”

Setelah Nabi saw. bersabda maka pada saat itu Allah menurunkan ketenangan pada hati sahabatnya dan Dia menguatkan Rasul dengan bala tentara dari sisi-Nya yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Dan akhirnya lemahlah kekuatan orang-orang kafir dan menanglah agama Allah. Allah memiliki sifat Maha Perkasa, sehingga tidak akan terkalahkan, dan Maha Bijaksana, sehingga tidak akan ada timpang dalam memilihara.¹⁶

Allah menjelaskan dalam ayat ini pula bahwa Nabi Muhammad saw., memiliki sahabat, beliau sendiri pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي الْهَدَيْلِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ

¹⁵Muhammad bin ‘Isā bin Sūrah bin Mūsā al-Ḍaḥḥāk al-Turmuḏī, *Sunan al-Turumuḏi*, Juz V (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), h. 278.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pcsan, Kcsan dan Kcsersasian al-Qur’an*, Vol. V (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 108.

يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنَّهُ أُخِي وَصَاحِبِي وَقَدْ اتَّخَذَ اللَّهُ صَاحِبَكُمْ خَلِيلًا. ¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basyr al-‘Abdī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Ismā’īl bin Rajā’ ia berkata ‘Saya mendengarkan ‘Abdullāh bin Abī al-Huza’īl, ia bercerita tentang Abī al-Aḥwaṣ ia berkata bahwa ia mendengar ‘Abdullāh bin Mas‘ūd bercerita tentang nabi saw., bahwa ia pernah berkata ‘Seandainya aku diperbolehkan untuk mengambil seorang sahabat karib dari umatku, niscaya kuambil Abu Bakar sebagai sahabat karib; akan tetapi ia adalah saudara dan sahabatku, sedangkan Allah swt., telah menjadikan sahabat kalian ini (diriku) sebagai *khalīh*nya.

Hadis ini mengandung keistimewaan yang sangat jelas pada diri Abu Bakr al-Ṣiddīq ra. yang tidak ditandingi oleh siapapun di antara para sahabat. Hal itu disebabkan beliau berhak mendapat predikat *khalīl* yaitu kekasih terdekat bagi Nabi saw. *Khullah* sebagaimana dijelaskan oleh Ibn al-Aṣīr dan lainnya, adalah kasih sayang yang meresap dalam lubuk hati yang paling dalam. Oleh karenanya Rasulullah saw. tidak dapat memberikannya kepada selain Allah swt. tidak ada kesempatan bagi seorang hamba manapun untuk meraihnya sekalipun dengan kesungguhan luar biasa ia adalah kedudukan yang hanya Allah berikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki, diantaranya adalah Rasulullah saw.¹⁸

Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah Rasulullah saw. berjalan dengan bantuan para sahabatnya. Beliau dengan kedudukannya yang sangat agung tidaklah berdakwah sedirian. Terbukti pengakuan beliau terhadap jasa Abu Bakar yang sangat besar kepadanya. Tentu saja yang beliau maksud bukan semata-mata bantuan Abu Bakar untuk kepentingan pribadi beliau, akan tetapi demi kemaslahatan umat yang itu tak lain adalah dalam rangka dakwah dan berjihad di jalan Allah.

¹⁷Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusaīn al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 1855.

¹⁸Abū al-Sa‘ādah al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī, *al-Nihāyah Fī Ḡarīb al-Ḥadīṣ wa al-Asār*, Juz II (Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1979), h. 145.

Gambaran persahabatan atau pertemanan Rasulullah saw. dengan Abu Bakar mengajarkan kepada umatnya tentang ikatan pertemanan yang sangat baik dan kokoh. Betapa banyak manfaat yang di dapat jika berteman dengan orang-orang yang mengajak kepada kebaikan. Dari manfaat pertemanan ini pula, dapat ditemukan ciri –ciri pertemanan yang baik, seperti:

- 1) Mereka menghargai satu sama lain lebih pada sebagai orang itu sendiri dari pada keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari pertemanan itu. Meskipun memang dari pertemanan ini diperoleh berbagai keuntungan yang bersifat sekunder, namun sebenarnya timbulnya pertemanan ini dulu bersumber dan saling menyukai dan saling memelihara hubungan, dan bukan kepada apakah mereka atau ia menguntungkan atau tidak, atau ia dapat bekerja untuknya dan sebagainya. Tidak pada tempat baginya bila seseorang hanya ingin enaknyanya sendiri dalam memilih teman, hanya yang menguntungkan saja yang dipilih, sehingga dalam pertemanan bila salah satu ada unsur eksploitasi, maka biasanya akan bubarlah persahabatan.
- 2) Pertemanan sebagai suatu hubungan antar pribadi lebih menekankan pada kualitas yang objektif satu sama lain. Menyukai seseorang karena rambutnya, uangnya, mobilnya, atau jabatannya, sebenarnya tidak menyukai orang itu sendiri, tetapi lebih pada barang-barang itu. Dengan demikian berarti pertemanan akan berhenti atau terputus bila teman itu kehilangan apa-apa yang dimiliki misalnya, mobil atau jabatan atau uangnya. Menyukai pada hal-hal bersifat lahiriah semacam ini akan mudah berubah, dan lebih baik bila orang menyukai satu sama lain karena hal-hal yang terdapat pada orang itu sendiri yang bersifat stabil.
- 3) Saling bertukar barang-barang di antara teman tidak didasarkan pada nilai ekonomik tetapi pada kesukaan, harapan, keinginan di antara

mereka. Jika seorang sahabat memberikan hadiah bukanlah dinilai dari harga hadiah itu tetapi pemberian ini ia akan menyukainya. Di samping itu di antara mereka memiliki kebebasan untuk saling memberi tanpa adanya harapan untuk memperoleh imbalannya. Jika seseorang memberikan hadiah bukan karena ia pernah diberi hadiah dan sekarang membalasnya, tetapi lebih pada suatu anggapan bahwa dengan pemberian ini akan menyukainya.

- 4) Akhirnya, mereka saling berteman/bersahabat karena keunikannya, dan ini sulit digantikan oleh orang lain karena uniknya. pertemanan tidak begitu saja diputuskan karena telah ditemukannya teman lain yang lebih baik. Pertemanan selalu memperlihatkan adanya keintiman, individualitas dan kesetiaan.¹⁹

Setelah melihat ciri-ciri pertemanan yang baik secara umum, maka al-Qur'an juga menjelaskan hal yang serupa. Seperti, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk selalu menjadikan Allah sebagai temannya, pelindungnya serta menjadikan-Nya sebagai pendukung. Ini bisa dilihat dari salah satu term teman yaitu kata *walī*. Makna kata dasarnya adalah *al-Qarbu* yaitu dekat,²⁰ bisa juga dimaknai *al-Nāṣir* yaitu penolong.²¹ Dari makna dasar kata ini bisa dilihat bahwa seorang teman adalah orang yang selalu dekat dan berada disekitarnya sehingga jika ia membutuhkan suatu pertolongan ia bisa menjadikan temannya sebagai penolong. Sama halnya ikatan seorang hamba dan Tuhan-Nya, ia bisa menjadikan Tuhan-Nya sebagai sebaik-baik teman dan pelindung baginya.

¹⁹Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 159.

²⁰Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979), h. 108.

²¹Jamāl al-Dīn ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Juz XV (Cet. III; Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1414 H), h. 405.

Sebagaimana yang tertera dalam beberapa surah seperti: QS al-Baqarah/2: 107, QS al-Baqarah/2: 257, QS al-An‘ām/6: 51, QS al-An‘ām/6: 70, QS al-Taubah/9: 116, QS al-Ra‘du/13: 37, QS al-Isrā’/17: 111, QS al-Kahf/18: 26, QS al-‘Ankabūt/29: 22, QS al-Sajdah/32: 4, QS al-Jāsiyyah/45: 19, dan dalam QS al-Syūrā/42: 9 yang berbunyi:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَإِنَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Atau Patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²²

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas dapat membuktikan bahwa tidak ada seseorang pun yang berhak di mintai tempat bergantung dan pertolongan kecuali zat yang Maha Penolong yaitu Allah swt. Tafsiran terhadap QS al-Syūrā/42: 9 menjelaskan bahwa ayat sebelumnya (QS al-Syūrā/42: 8) menerangkan bahwa Allah Pelindung kaum beriman, sedang lawan mereka yakni pelaku kezaliman/syirik tidak memiliki pelindung dan penolong, maka pada QS al-Syūrā/42: 9 Allah mengecam kaum musyrikin yang menjadikan selain Allah sebagai Pelindung. Allah mengecam mereka sambil memaparkan kewajiban-Nya untuk dijadikan Pelindung.

Firman-Nya: *Allāhu huwa al-Waliyyu* maka Allah saja Dialah semata-mata Pelindung berfungsi menjelaskan mengapa mereka dikecam. Yakni mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal tidak ada yang dapat menjadi Pelindung kecuali Allah semata’, *Huwa Yuhyī al-Mautā*, Dia menghidupkan yang mati, merupakan bukti lain tentang keharusan menjadikan Allah sebagai Pelindung. Betapa tidak, padahal yang paling ditakuti lagi dihindari seseorang dalam hidup ini adalah kematian, atau padahal yang harus

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 483.

dihindari adalah siksa-Nya di hari kemudian, sedang tidak ada yang menghidupkan di hari Kemudian kecuali Allah, dan dengan demikian, Dialah yang harus dimintai perlindungan, apalagi Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu-baik dalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat nanti. Memang seharusnya yang dijadikan Pelindung adalah Yang Kuasa, sedang kekuasaan hanya berada di tangan Allah semata. Kekuasaan yang dimiliki oleh siapapun selain-Nya adalah hasil anugrah Allah. Kapan dan dimana pun, Yang Maha Kuasa itu mampu menarik kembali kekuasaan yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya.²³

Di lain sisi, al-Qur'an juga menjelaskan bahwa teman yang baik adalah teman yang mengajak pada ketakwaan dan mampu mendekatkan seseorang kepada Allah sehingga di akhirat kelak ia akan menjadi teman yang abadi. Allah berfirman dalam QS al-Zukhrūf/43: 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.²⁴

Imam al-Ṭabarī menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allah yang Maha Tinggi sebutan-Nya menegaskan bahwa orang-orang yang saling mencintai atas dasar kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah di dunia kelak pada hari kiamat sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain, sebagian mereka berlepas diri dari sebagian yang lain kecuali orang-orang yang saling mencintai atas dasar ketakwaan kepada Allah.²⁵

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 463-464.

²⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 494.

²⁵Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmaḥī, Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Cct. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 494.

Ibnu ‘Aṭiyyah berkata dalam tafsirnya: sesungguhnya Allah swt. menyebutkan sebagian kondisi hari kiamat bahwa disebabkan permulaannya yang mengerikan dan kepanikan yang mengepung manusia, maka setiap teman karib di dunia yang berteman bukan atas dasar ketakwaan menjadi saling bermusuhan dan saling membenci. Hal tersebut dikarenakan ia melihat bahaya yang menimpa dirinya justru berasal dari kawan karibnya sendiri. Adapun orang-orang yang bertakwa mereka melihat bahwa manfaat mengalir dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain.²⁶

Al-Nasafī berkata : maksudnya pada hari itu semua kecintaan diantara orang-orang yang saling mencintai pada selain dzat Allah akan terputus dan berbalik menjadi permusuhan. Berarti dikecualikan kecintaan orang-orang yang bersahabat karena Allah. Sesungguhnya itulah kecintaan yang kekal.²⁷

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa surah al-Zukrūf ini adalah surah Makkīyah, bahkan dinilai oleh banyak ulama sebagai salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah. Penamaannya surah al-Zukhrūf karena kata tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur’an kecuali dalam surah ini.²⁸ Adapun tafsirannya ia menjelaskan kalau di dunia ini anggota setiap golongan yang zalim saling bantu-membantu dan terlihat hidup selaku teman yang bersahabat, maka ketahuilah wahai seluruh manusia bahwa teman-teman akrab pada hari kiamat itu, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Ini disebabkan karena pertemanan mereka terjalin atas dasar

²⁶Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaḡ bin al-Ġālib bin ‘Abd al-Raḥmān bin Tamām bin ‘Aṭiyyah al-Muḥārabi, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Juz VI (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), h. 80.

²⁷‘Abdullāh bin Aḥmad bin Maḥmūd Ḥāfz al-Dīn Abū al-barakāt al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaḡāiq al-Ta’wīl*, Juz IV, h. 109.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 535.

kezaliman. Semua pertemanan di dunia ini demikian itu halnya kecuali pertemanan orang-orang yang bertakwa yang menjalin persahabatan atas dasar ketakwaan kepada Allah.²⁹

Pertemanan yang tidak didasarkan pada ketakwaan kepada Allah akan menghasilkan pertemanan atas dasar kepentingan duniawi masing-masing, dan ini mengakibatkan persahabatan atau pertemanan itu tidak langgeng. Ia terputus dengan kematian, lalu menimbulkan perselisihan setelah terbuka segala rahasia di akhirat kelak. Berbeda dengan persahabatan yang didasari oleh ketakwaan. Ia bersifat langgeng karena dasarnya adalah ketaatan kepada Allah dan walaupun dikaitkan dengan kepentingan, maka kepentingan tersebut bersifat ukhrawi sehingga ia masih terus terjalin hingga hari kemudian.³⁰ Rasul saw. menegaskan bahwa ada tujuh kelompok manusia di hari kemudian yang akan memperoleh naungan Allah, saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ " ³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata telah diceritakan kepada kami Yahyā dari ‘Ubaidillāh, ia berkata telah diceritakan kepadaku Khubaib bin ‘Abd al-Rahmān, dari Ḥafṣ bin ‘Aṣim

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 589.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XII, h. 589.

³¹Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 234.

dari AbūHurairah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya bergantung ke mesjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang di ajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’. Dan (6) seorang yang bersedekah dengan satu sedekah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berziir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya”.

Pembahasan tentang tema ini pada hadis di atas terdapat pada poin keempat, yakni dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, dia berkumpul dan berpisah karena-Nya. Maksudnya adalah mencintai seseorang karena Allah swt. adalah cinta yang tidak dapat dinodai oleh unsur-unsur keduniaan, ketampanan, harta, kedudukan, fasilitas, suku, bangsa dan yang lainnya. Akan tetapi dia melihat dan mencintai seseorang karena ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah swt. dan kekuatannya dalam meninggalkan larangan-Nya. Al-Hāfiẓ Ibnu Hajar *rahimahullāh* mengatakan, ‘Disebut dengan dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, di mana ia berpisah dan berkumpul karena-Nya, yaitu apabila keduanya saling mencintai karena agama, bukan karena yang lainnya. Dan cinta agama ini tidak putus karena dunia, baik dia berkumpul secara hakiki atau tidak, sampai kematian memisahkan keduanya’. Yang dimaksud disini menurut al-Ḥumaidī adalah dia berkumpul di atas kebaikan.³²

Terkait penjelasan hadis di atas, Imam al-Bagawī *rahimahullāh* ketika menafsirkan QS al-Zukhrūf/43: 67 menukilkan sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Abū Ishāq dari sahabat yang mulia Ali bin Abī Ṭālib ra., yang mana ia mengatakan, ‘Ada dua orang mukmin yang saling berteman/bersahabat dan dua

³² Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), h. 144.

orang kafir yang saling bersahabat'.³³ Ketika salah satu dari orang mukmin itu meninggal dunia ia pun berkata:

اللَّهُمَّ إِنَّ خَلِيلِي فَلَانًا كَانَ يَأْمُرُنِي بِطَاعَتِكَ وَطَاعَةِ رَسُولِكَ ، وَيَأْمُرُنِي بِالْخَيْرِ ، وَيَنْهَانِي عَنِ الشَّرِّ ، وَيُبَيِّنُنِي أَيْ مَلَائِكَتِكَ ، اللَّهُمَّ فَلَا تُضِلَّهُ بَعْدِي حَتَّى تُرِيَهُ كَمَا أَرَيْتَنِي وَتَرْضَى عَنْهُ كَمَا رَضِيتَ عَنِّي ، ثُمَّ يَمُوتُ الْآخِرُ فَيَجْمَعُ بَيْنَ أَرْوَاحِهِمَا ، فَيَقَالُ: لَيْسَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا عَلَى صَاحِبِهِ ، فَيَقُولُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِهِ: نِعْمَ الْأَخُّ ، وَنِعْمَ الصَّاحِبُ ، وَنِعْمَ الْخَلِيلُ³⁴

Artinya:

Wahai Rabb-ku sesungguhnya si fulān dahulu memerintahkan untuk berbuat taat kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dia juga memerintahkanku untuk melakukan amal kabaikan dan menjauhi kejelekan, dia juga mengabarkan kepadaku bahwa suatu saat aku akan bertemu dengan-Mu, maka wahai Rabb-ku janganlah engkau sesatkan dia setelah sepeninggalanku, berilah ia petunjuk sebagaimana Engkau telah memberikan petunjuk kepadaku, serta muliakanlah dia sebagaimana Engkau telah memuliakanku”, ketika teman dari orang mukmin tersebut itu meninggal dunia, maka Allah pun mengumpulkan keduanya, dan Allah mengatakan kepada mereka. ‘Hendaklah kalian saling memuji satu sama lain!’ kemudian orang mukmin tersebut berkata: ‘Inilah sebaik-baiknya saudara, sebaik-baiknya sahabat dan sebaik-baiknya teman’.

Adapun ketika salah satu dari dua orang kafir tersebut meninggal dunia, ia berkata:

اللَّهُمَّ إِنَّ خَلِيلِي كَانَ يَأْمُرُنِي بِمَعْصِيَتِكَ وَمَعْصِيَةِ رَسُولِكَ ، وَيَأْمُرُنِي بِالشَّرِّ ، وَيَنْهَانِي عَنِ الْخَيْرِ وَيُبَيِّنُنِي أَيْ عَيْرَ مَلَائِكَتِكَ ، فَيَقُولُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِهِ: بئْسَ الْأَخُّ وَبئْسَ الصَّاحِبُ³⁵

Artinya:

Wahai Rabb-ku, sesungguhnya si fulān dahulu memerintahkan kepadaku berbuat maksiat kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan ia justru menyuruhku untuk berbuat kejelekan dan melarangku dari berbuat kebaikan. Dia juga mengabarkan kepadaku bahwa kelak aku tidak akan pernah bertemu dengan-Mu. Maka orang kafir tersebut berkata : ‘Inilah seburuk-buruk saudara, seburuk-buruk sahabat dan seburuk-buruk teman’.

³³Muḥyī al-Sunnah, Abū Muḥammad al-Ḥusāini bin Mas’ūd al-Bagawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, Juz VII (Cet. IV; Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1997), h. 221.

³⁴Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusāin al-Baihaqī, *Sya’b al-Īmān*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H), h. 56.

³⁵Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusāin al-Baihaqī, *Sya’b al-Īmān*, Juz VII, h. 56.

Kesimpulan ayat dari kisah ini, bisa diketahui bahwasanya orang-orang yang menjadi teman akrab ketika di dunia ini, tidaklah semuanya akan tetap menjadi teman akrab ketika di akhirat kelak. Namun bisa jadi sebagian dari mereka justru akan menjadi musuh bagi temannya sendiri. Maka dari itu hendaknya seseorang harus lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih teman dekat. Jauhilah sebisa mungkin orang-orang yang bisa menjerumuskan ke dalam perbuatan maksiat dan dosa. Dan jangan pernah untuk menjadikan orang-orang kafir itu sebagai teman akrab, agar bisa terhindar dari penyesalan dan selamat dari azab Allah di hari akhir nanti.

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an tentang siapa yang semestinya dan layak dijadikan teman dan sahabat. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa keberadaan teman dan sahabat sangatlah penting dalam kehidupan seseorang, bukan hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya, meringankan beban dan masalahnya, namun juga dalam membentuk sikap, watak dan perilaku. Petunjuk tentang orang yang boleh dijadikan teman dan sahabat itu terdapat dalam QS al-Nisa/4: 69-70:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para *siddiqin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya, Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.³⁶

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa kedua ayat ini turun sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dari Sa'ad bin Jubāir, bahwa salah seorang Anshar (penduduk asli kota Madinah) datang menemui Nabi saw.dengan amat sedih.

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 89.

Nabi bertanya kepadanya, Mengapa engkau sedih?’ Dia menjawab, ‘Ada sesuatu yang kupikirkan. Kami melihat wajahmu dan duduk bersamamu setiap pagi dan petang, tetapi di hari kiamat esok, engkau akan bersama para nabi sehingga kami tidak lagi akan bersamamu’. Mendengar keluhan itu, Nabi terdiam. Tak lama kemudian, malaikat Jibril datang membawa kedua ayat di atas, maka Nabi mengutus seseorang menyampaikan kepada sahabatnya yang sedih itu bahwa Allah telah menurunkan ayat yang menyatakan ‘Dan barangsiapa yang menaati Allah yakni mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, merasakan kebesaran dan keagungan-Nya secara berkesinambungan dan taat juga kepada Rasul, yakni menghormati dan memperkenankan perintah-perintahnya, maka mereka yang keadaannya seperti itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, nikmat-nikmat yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, yaitu dengan nabi-nabi, *ṣiddiqīn*, *syuhadā’*, dan orang-orang yang shaleh.³⁷

Dan mereka itulah yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya, merupakan sebaik-baik teman, karena memiliki sifat lemah lembut lagi penuh kasih sayang. Yang demikian itu, yakni berteman dan bersama dengan keempat kelompok yang disebut diatas atau memperoleh anugerah-anugerah yang disebut pada ayat-ayat yang lalu adalah karunia yang bersumber dari Allah, sehingga pastilah ia amat agung, apalagi Dia Maha Pemurah dan Maha Mengetahui, dan cukuplah Allah Maha Mengetahui, sehingga kalau orang lainpun tidak mengetahui, jangan khawatir karena mereka tidak disia-siakan.³⁸

Pada riwayat lain juga dijelaskan oleh Ibnu Mardawāih dari ‘Aisyah ra. bahwa seorang pria datang kepada Rasulullah saw. dan berkata “Sesungguhnya

³⁷Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz II, h. 353.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 478.

aku mencintaimu lebih dari pada diriku sendiri, lebih dari keluargaku bahkan lebih dari pada anakku sendiri, dan bila aku berada di rumah selalu teringat kepadamu, maka aku segera datang padamu dan melihatmu. Namun bila aku mengenang saat kematianmu dan matiku, dan engkau berada di surga bersama para nabi sedang aku walaupun berada di surga aku khawatir tidak akan melihatmu”. Rasulullah saw. terdiam tidak menjawab hingga turunlah ayat ini.³⁹

Berdasarkan ayat di atas, terdapat beberapa kelompok manusia yang dapat dikategorikan teman yang baik, mereka adalah:

1. Orang-orang yang memiliki sifat seperti para nabi dan rasul Allah

Kelompok pertama adalah para nabi, yaitu mereka yang dipilih oleh Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, serta memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan, sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitasnya, sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.⁴⁰

Hal yang tidak akan diragukan lagi bawa nabi dan rasul Allah adalah manusia terbaik karena mereka adalah makhluk pilihan Allah. Tidaklah heran, ketika seseorang membaca riwayat hidup para sahabat, di mana mereka berlomba-lomba untuk bisa sedekat mungkin bersama Rasulullah saw. Bahkan ada sahabat yang akhirnya disebut Abu Hurairah/Bapak kucing kecil. Abu Hurairah dinamakan demikian, karena sikapnya kepada Rasulullah yang mirip dengan sikap anak kucing dengan tuannya. Lihatlah sifat anak kucing, yang bila tuannya pulang ia yang pertama kali menyambut dengan mengeluskan tubuhnya

³⁹Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Durr al-Mansūr fī Ta'wīl bi al-Ma'sūr* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 89.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 478.

di kaki tuannya itu, sedangkan bila tuannya duduk biasanya anak kucing juga ikut duduk atau berputar-putar di sekitar tuannya. Begitulah Abu Hurairah dengan Rasulullah saw. yakni di mana ada Rasulullah disitulah terlihat Abu Hurairah. Hal ini juga dilakukan oleh sahabat lain, karena mereka tahu bahwa Rasulullah adalah teman dan sahabat terbaik. Semakin dekat dan sering bersama Rasulullah, maka semakin banyak pula pelajaran dan kebaikan yang akan diperoleh.

Untuk saat sekarang, tentu para nabi dan rasul tidak akan ditemui lagi karena masa kenabian dan kerasulan sudah berakhir, namun perlu di ingat bahwa nabi dan rasul memiliki pewaris, mereka adalah para ulama.⁴¹ Maka ayat ini memberikan petunjuk bahwa jika ingin mencari teman, maka manusia terbaik untuk dijadikan teman adalah para ulama sebagai penerus nabi dan rasul. Kenapa para ulama disebut teman terbaik? Mereka disebut orang terbaik bukan hanya karena ilmunya yang luas, namun juga dipandang sebagai manusia yang paling bertakwa kepada Allah. Lihat firman Allah dalam QS al-Fāṭir/35: 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁴²

Dengan menjadikan teman orang yang memiliki ilmu yang luas serta dan memiliki sifat takwa kepada Allah swt. diharapkan ilmu dan ketakwaannya juga menular. Karena seperti yang dijelaskan bahwa teman akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Paling tidak dengan

⁴¹Lihat QS al-Nisā'/4: 69.

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 437.

berteman dengan para ulama akan bisa mengobati penyakit hati yang ada dalam diri seseorang.

2. Para *ṣiddiqīn* (orang-orang yang benar dan jujur)

Kelompok kedua adalah para *ṣiddiqīn*, yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran.⁴³ Tampak di pelupuk mata mereka yang hak. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

Mereka juga terkenal sebagai orang benar lagi membenarkan. Para *ṣiddiqīn* bukan hanya benar dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatannya, namun juga mudah menerima kebenaran. Seorang yang benar tentu saja jauh dari sikap dusta dan bohong, dan sikap ini jelas akan menjadikan seseorang akan nyaman berteman dengannya. Karena teman yang pendusta dan pembohong, pada saat tidak menguntungkan dia tidak akan segan berbohong untuk menjadikan temannya celaka demi keselamatan dirinya sendiri. Bukankah bohong adalah ciri orang munafik, yang dalam istilah modern juga disebut oportunist. Oportunist berarti orang yang lebih mengutamakan peluang keuntungan, walaupun harus mengobarkan pihak lain, oleh karena itu carilah teman yang memiliki sikap benar.⁴⁴

Sikap benar belum cukup untuk menjadikan seorang teman, namun juga harus punya sikap membenarkan. Sikap membenarkan berarti sikap di mana seseorang gampang dan mudah menerima kebenaran pihak lain. Sering ditemukan banyak orang yang mampu bicara benar, tapi sangat sulit menerima

⁴³Al-Khāzin, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Umar, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 89.

⁴⁴Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 101.

kebenaran orang lain. Dia hanya merasa bahwa kebenaran hanya milik dirinya sendiri. Manusia seperti ini adalah tipikal manusia egois dan sombong. Sikap ini sangat tidak disukai oleh Allah, namun disenangi iblis dan setan. Karena memang setan diusir dari surga karena sikap egois dan sombong tersebut.⁴⁵ Maka berteman dengan *ṣiddīqīn* sangatlah indah, karena bukan hanya orang yang berada disekitarnya akan mendapat kebenaran namun juga mampu menyampaikan kebenaran kepadanya. Dengan demikian, pastilah cara pertemanan seperti itu akan memudahkan komunikasi serta terjalinnya kelanggengan dan keharmonisan hubungan.

3. Para *syuhadā'* (penegak dan pembela kebajikan)

Kelompok ketiga adalah *syuhadā'*, yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengobarkan nyawanya sekalipun, atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt. para malaikat dan lingkungan mereka.⁴⁶ Al-Sa'dī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *syuhadā'* ialah orang yang ikut berperang untuk menegakkan kalimat Allah kemudian ia terbunuh.⁴⁷

Dalam pengertian sederhana kata *syuhadā'* selalu diartikan sebagai orang-orang yang mati syahid. Jika dikaitkan dengan hal pertemanan, tentu saja tidak mungkin seseorang yang ada di dunia ini akan beteman dengan *syuhadā'*, jika mereka adalah orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Namun demikian, bisa diambil makna hakiki dari *syuhadā'* dalam bentuk sikap yang dimilikinya. Yaitu para *syuhadā'* adalah orang-orang yang tidak pernah takut membela dan

⁴⁵Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, h. 101.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 478

⁴⁷Abd al-Raḥmān bin Nāṣī bin al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz I (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 185.

menegakkan kebenaran. Maka beteman dengan para *syuhadā'* bisa diartikan berteman dengan orang-orang yang memiliki sikap hidup selalu menegakkan kebenaran dan tidak pernah takut selama dalam kebenaran sekalipun nyawa mereka menjadi tebusannya.

Di sisi lain, harus juga di ingat bahwa kata *al-Syuhadā'* tidak selalu berarti orang yang mati di jalan Allah, karena dalam beberapa ayat lainnya kata ini juga berarti penolong seperti dalam QS al-Baqarah/2: 23, orang yang hadir, QS al-Baqarah/2: 113, saksi, QS al-Baqarah/2: 282, dan bahkan juga berarti patokan, ukuran, patron dan seterusnya. Salah satu contoh firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴⁸

Patron berarti seseorang adalah ukuran kebanyakan orang. Tolak ukur biasanya selalu bermakna positif, di mana seorang yang dianggap terbaik, lalu dijadikan timbangan bagi kebaikan orang lain. Ibarat timbangan, patron berarti sesuatu yang dipakai dan diletakkan di satu anak timbangan untuk mengukur berat benda lain yang akan diletakkan di mata timbangan yang lain. Maka jika seseorang tersebut disebut ukuran bagi orang lain, pastilah dia manusia terbaik

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 22.

dan memiliki sikap-sikap terbaik sehingga layak dijadikan ukuran bagi orang lain.⁴⁹

Berteman dengan orang yang demikian, tentu akan sangat menguntungkan. Karena, seperti yang sudah populer diungkapkan bahwa teman adalah gambaran utuh tentang dirinya. Seseorang yang terhormat, tentulah akan menjadikan orang terhormat pula menjadi temannya. Maka bertemanlah dengan manusia terbaik, karena andaikata seseorang belum bisa menjadi terbaik dan menjadi patokan orang lain seperti temannya, minimal ia akan terhindar dari pandangan dan anggapan negatif disebabkan kemuliaan teman yang ia miliki.

4. Orang-orang yang shalih

Kelompok keempat adalah orang-orang yang shalih, yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali ia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.⁵⁰

Mereka adalah orang yang selalu berbuat baik dan mendatangkan maslahat baik untuk dirinya maupun orang lain. Seorang yang saleh tidak akan berbuat kerusakan baik terhadap dirinya juga orang lain. Jika seseorang tidak segan membuat kerusakan dan kebinasaan untuk dirinya sendiri, amat tentulah dia tidak akan segan dan malu pula untuk merusak orang lain, termasuk orang yang dianggapnya sebagai teman atau sahabat.

Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang yang saleh, agar selamat dari kerusakan dan kebinasaan. Ingatlah bahwa nanti di akhirat sebagaimana manusia yang divonis sebagai penghuni neraka, ternyata menyesal karena telah salah dalam memilih teman sehingga ia menjadi penghuni neraka.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 478.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 478-479.

Imam al-Gazali juga menambahkan tentang kriteria teman yang baik untuk dijadikan teman. Oleh karena itu, bagi seorang yang ingin memilih seorang teman sebaiknya memperhatikan lima kriteria dibawah ini:⁵¹

- a. Seorang teman itu adalah seorang yang pandai bukan seorang yang bodoh.

Memiliki teman yang bodoh tidak akan memberikan manfaat apa-apa. Seorang teman itu haruslah memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur (baik). Karena banyak sekali orang pandai yang mengetahui segala sesuatu, namun ketika rasa benci, hawa nafsu dan rasa takut serta kekikiran menguasai dirinya, maka dia pun akan mengikuti hawa nafsunya itu. Bahkan dia mengenyampingkan segala pengetahuannya. Itu semua dikarenakan kelemahan mereka untuk merubah sifat-sifatnya yang sudah lama tertanam di dalam dirinya. Sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memperbaiki kelakuannya tersebut. Kalau sudah demikian, maka tidak ada faedahnya beteman dengan orang seperti ini.

- b. Seorang teman itu hendaknya adalah orang yang shalih (baik) dan bukan seorang munafiq.

Orang yang tidak bertakwa kepada Allah swt. janganlah dipenuhi kebutuhannya serta janganlah menerima persahabatannya. Allah swt. berfirman dalam QS an-Najm/53: 29

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Terjemahnya:

Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi.⁵²

⁵¹ Imam Gazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Ihyā' Ulūm al-Dīn III* (Semarang: CV. Asy-Syifa', t.th), h. 554.

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 527.

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman dalam QS Al-Kahfi/18: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.⁵³

- c. Teman itu bukan seorang ahli bid'ah (orang yang suka membuat sesuatu yang baru dan menyalahi ajaran agama).

Berteman dengan orang semacam ini dapat membawa orang lain ke suatu yang berbau bid'ah. Belum lagi kesialan yang akan menimpa orang yang menemaninya. Bahkan seorang ahli bid'ah wajib untuk di usir dan diasingkan. Dengan demikian, bagaimana seseorang mau berteman dengan orang semacam itu? Dalam hal ini 'Umar bi al-Khaṭṭāb ra. pernah berkata dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Sa'īd Ibn al-Musayyab, beliau berkata “ Kamu wajib memiliki teman yang baik. Hiduplah bersama mereka karena sesungguhnya mereka adalah perhiasan di waktu lapang dan penolong di waktu sulit. Dan penuhilah segala keperluan temanmu dengan sebaik-baiknya sehingga dia akan memberikan yang lebih baik dari itu kepadamu”. Maksud kalimat tersebut adalah berbaik sangkalah terhadap kawan anda yang meminta bantuan kepadamu jika engkau dapat melakukannya. Jauhkanlah musuhmu dan hati-hatilah terhadap temanmu kecuali memang orang yang benar-benar terpercaya di tengah-tengah masyarakat. Dan perlu diketahui, hanya orang yang bertakwa kepada Allah swt. yang dapat dipercaya. Janganlah seseorang berteman dengan orang yang suka berbuat dosa karena dapat membawanya untuk mengikutinya. Bukan itu saja,

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 297.

simpanlah rahasia-rahasiamu terhadapnya. Karena dia dapat merubah ketakwaanmu kepada Allah menjadi kesesatan.

- d. Carilah teman yang lebih mencintai kehidupan akhirat di banding kehidupan dunia.

Berteman dengan orang yang sangat tamak terhadap kehidupan dunia akan menyesatkan seseorang. Seorang pencetak pasti ingin membuat hasil cetaknya itu sama dan sesuai dengan kemauannya. Dan seorang yang tamak terhadap dunia pasti menginginkan ketamakannya itu merasuk pula ke diri temannya.

Itulah beberapa kriteria pertemanan yang perlu dijadikan referensi bagi setiap orang yang akan selamat dalam menjalani sebuah hubungan pertemanan yang sempurna dan kekal selamanya.

2. Teman yang Mengajak Pada Keburukan

Teman yang jahat akan berpengaruh besar dalam mewarnai cara beragama seseorang, ia akan mewarnai setiap tindak tanduk temannya, akhlaknya, adabnya dan keinginannya. Sebagaimana sabda nabi yang artinya ‘Seseorang akan mengikuti cara beragama temannya, maka perhatikanlah dengan siapa kalian berteman’.⁵⁴

Bahaya yang ditimbulkan oleh teman-teman jahat jelas sekali, karenanya Islam mengingatkan seseorang supaya tidak berteman dengan mereka, dan mengharamkan tinggal bersama mereka sekaligus mewajibkan agar beralih ke kelompok orang-orang baik. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisā’/4: 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

⁵⁴Sulaimān bin al-Asy’as Abū Daūd al-Sajistānī al-Azfdī, *Sunan Abī Daūd*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 675.

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.⁵⁵

Tabiat tiap manusia adalah gampang terpengaruh dengan apa yang ada di sekelilingnya, termasuk hewan, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « الْفَخْرُ وَالْحِيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبْرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْعَمِّ »⁵⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Ḥarmalah bin Yaḥyā, telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibn Syihāb, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān bahwasanya Abū Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah saw., berkata ‘Kesombongan dan keangkuhan itu tercermin pada penggembala unta, sedangkan ketenangan tercermin pada penggembala domba/kambing’.

Nabi saw.menjelaskan bahwa sikap sombong dan angkuh itu terdapat pada penggembala unta sedang penggembala domba lebih diwarnai oleh sikap tenang dan tawadhu’.⁵⁷ Kekerasan yang ada pada unta berefek pada pengembalanya, dimana terlihat jelas kebanggaan pada hewan-hewan tersebut (unta) yang membusungkan dadanya terlihat begitu menyombongkan dirinya dari luar biasa menyombongkan dirinya. Kemudian kekuatannya memang yang luar biasa yang dengan itu Allah swt. menjadikannya banyak manfaat bagi manusia.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 94.

⁵⁶Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, Juz I (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.th), h. 52.

⁵⁷Abd al-Rauf, *Faīd al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H), h. 462.

Namun karena sering bergaul dengan manusia maka berefeklah kepada jiwa-jiwa orang yang mengembalaknya seringkali.

Adapun pada orang-orang yang biasa mengembala kambing dengan sifat-sifatnya. Kambing dalam satu sisi bukanlah hewan yang kuat sebagaimana unta. Namun kambing memiliki sifat tidak bisa dipersatukan dengan mudah. Tidak sebagaimana seorang yang mengembala bebek atau ayam, ketika diambil pemimpinnya atau induknya maka yang lain akan mengikutinya. Adapun kambing tidak demikian, setiap ekor kambing memiliki otak masing-masing yang tidak bisa satu menjadi pemimpin dan di ikuti orang lain. Sehingga membutuhkan kesabaran dalam mengaturnya. Orang yang terbiasa dalam mengasuh dan mengembala kambing demikian maka dari itu diharapkan darinya akan datang dari dirinya sifat sabar yang dengan mudah dapat mengasuh para umatnya atau anggotanya sebagaimana para nabi saw.

Gambaran hewan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya seseorang akan terefek dari sesuatu yang biasa dia bergaul denganya. Seseorang akan terkena sifat keras dan sifat sombong ketika banyak bergaul dengan hewan yang memiliki sifat demikian seperti sifat unta, begitupula sebaliknya. Apabila binatang saja bisa mempengaruhi manusia padahal ia tidak berakal, bahasanya tidak bisa dipahami, dan makanan dan minumannya jauh berbeda dengan manusia. Sedangkan jika dibandingkan dengan yang menjadi teman bicara, yang bahasanya dapat dimengerti, yang bahkan bisa memperdayai seseorang lewat kata-katanya dan menjadikan fitnah syahwat nampak indah bagi seseorang. Maka tidakkah wajar sekali bila seseorang akan terpengaruh olehnya?⁵⁸

⁵⁸Abdul Muhsin bin Muhammad al-Qāsim, *Khutuwāt ilā al-Sa'ādah*, Terj. Sufyan al-Āsarī al-Madinī, *Langkah Menuju Bahagia*, h. 14.

Oleh karena itu berhati-hatilah dalam bergaul khususnya dalam mencari teman. Karena teman yang jahat akan menjauhkan seseorang dari Allah, ia akan selalu mencari-cari kesalahan temannya. Ia dekat kepada temannya selagi ia berada, dan amat jauh dari temannya ketika ia dalam kesulitan. Ia akan selalu menjilat temannya persis seperti anjing, selama ia turuti keinginan hawa nafsunya, namun tatkala ia tidak mendapatinya lagi pada temannya itu, maka serta merta ia akan mencampakkannya.⁵⁹

Teman yang jahat akan selalu membawa petaka bagi temannya sampai hembusan nafas yang terakhir. Bisa dilihat dari gambaran kisah Abu Thalib, paman Rasulullah saw. berikut; "... Menjelang Abu Thalib sekarat, ia didampingi oleh teman-teman jahat yang duduk disampingnya, yaitu 'Abdullah bin Abī Umayyah dan Abu Jahal. Saat menjelang kematiannya, Rasulullah sw. datang menemuinya dan kedua orang tadi masih berada di sisi Abu Thalib, beliapun berkata kepada pamannya: "Hai paman, ucapkanlah *lā ilāha illallāh*, sebuah kalimat yang dengannya aku akan membelamu di hadapan Allah nanti...". Maka keduanya pun serentak mengatakan "Hai, apa kamu sudah muak dengan ajaran Abdul Muthalib ayahmu?" Maksudnya kamu jangan masuk Islam, namun tetaplah berada dalam kekafiran. Maka Nabi saw. mengulang ucapannya sekali lagi, dan keduanya pun mengatakan yang serupa. Hingga yang terakhir diucapkan Abu Thalib ialah bahwa ia tetap pada ajaran Abdul Muthalib, dan tidak mau mengucapkan *Lā ilāha illallāh*".⁶⁰

Jika dilihat dari arti hadis diatas, maka akan dilihat betapa gigihnya seorang keponakan menasehati pamannya yang terbaring di kasur kematian.

⁵⁹Abdul Muhsin bin Muhammad al-Qāsim, *Khuṭuwāt ilā al-Sa'ādah*, Terj. Sufyan al-Āsarī al-Madinī, *Langkah Menuju Bahagia*, h. 197.

⁶⁰Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, Juz I, h. 40.

Namundemikian ia masih mengharapkan keselamatan si paman dari siksa neraka. Adapun kedua teman jahatnya, sungguh tidak nampak sedikitpun belas kasihan mereka kepada orang yang sedang sekarat ini. Bahkan keduanya terus mendampingi sembari men-*talqin*-kan kekafiran kepadanya sampai ia wafat; mereka yakin bahwa ia pasti masuk neraka karenanya, padahal mereka tahu pasti bahwa seandainya mereka meninggalkannya, ia akan mati dalam keadaan Islam dan tidak akan mencelakai mereka, karena ia akan mati juga. Akan tetapi, memang seperti itulah gambaran teman yang jahat.

Teman yang jahat akan senantiasa membawa bahaya dalam bentuk yang bermacam-macam; karenanya Nabi menyerupakannya sebagai pandai besi yang meniup-niup apinya, bagaimanapun juga ia akan terganggu olehnya. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. »⁶¹

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin al-‘Alā al-Hamdānī, dan lafadz darinya, telah mengabarkan kepada kami dari Abū Salamah dari Burāid dari Abī Burdah dari Abī Mūsā dari Nabi saw., berkata “ Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang jahat ialah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun si penjual minyak wangi, maka boleh jadi ia akan memberimu wewangian, atau kau membeli darinya, atau paling tidak kau mendapati bau harum darinya. Sedang si pandai besi, maka mungkin pakaianmu akan gosong oleh sembaran apinya, atau paling tidak kau mencium bau busuk darinya.

Hadis ini menjelaskan tentang perintah untuk berteman dan bergaul dengan orang yang shaleh dan para ulama, agar mendapatkan manfaat dunia akhirat dari mereka, serta larangan berteman dan bergaul dengan orang-orang

⁶¹Abū al-Ḥusāin Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, Juz VIII, h. 37.

yang suka berbuat kejahatan dan fasik karena ia akan merusak agamamu.⁶² Teman yang jahat selalu merintangi temannya dari mewujudkan cita-cita yang mulia, dan menghalangi temannya meraih kehidupan yang bahagia. Bahkan ia memiliki pengaruh sampai ke penampilan luar temannya. Ia benar-benar hanya memperburuk citra dan kedudukan temannya dalam masyarakat.

Syaikh al-Sa'dī menjelaskan bahwa berteman dengan teman yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula. Orang yang bersifat jelek dapat mendatangkan bahaya bagi orang yang berteman dengannya, dapat mendatangkan keburukan dari segala aspek bagi orang yang bergaul bersamanya. Sungguh betapa banyak orang yang mengikuti sahabat-sahabat mereka menuju kehancuran, baik mereka sadari maupun tidak. Oleh karena itu, sungguh merupakan nikmat Allah yang besar bagi seorang hamba yang diberikan oleh Allah dengan memberinya taufik berupa teman yang baik. Sebaliknya hukuman bagi seorang hamba adalah Allah mengujinya dengan teman yang buruk.⁶³

Setelah penjelasan hadis diatas, al-Qur'an juga memperingatkan manusia dalam memilih teman, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Furqān/25: 27-29.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يَا وَيْلَتَا لَئِنِّي لَمَّ أَتَّخِذُ
فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan, itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.⁶⁴

⁶²Al-Mulā al-Qārī, *Mirqātuh al-Mafātīh Syarḥ Misykāt al-Maṣābīh*, Juz XIV (Beirūt: Dār al-Kutub, t.th), h. 14.

⁶³Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Bahjah al-Qulūb al-Abrār*, (t.t: Maktabah al-Rusyid, t.th), h. 185.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 362.

Sebab turunnya ayat ini bisa dilihat dari Ibnu Mardawaih yang meriwayatkan dalam *Al-Dur al-Mansūr* dan Abū Nu‘aīm dalam *al-Dalāil* dengan sanad shahih dari jalan Sa‘īd bin Jubāir dari Ibnu ‘Abbās, bahwasanya Abu Mu‘īṭ pernah duduk-duduk dengan Nabi Muhammad saw. di Makkah tanpa menyakitinya. Sementara orang-orang Quraisy lainnya apabila mereka duduk bersama beliau mereka menyakitinya. Dan Ibnu Mu‘īṭ mempunyai sahabatkarib yang sedang pergi ke Syam. Lalu orang-orang Quraisy mengatakan: “Abū Mu‘īṭ telah berpindah agama”.

Pada waktu malam sahabat karibnya pun datang dari Syam. Ia bertanya kepada istrinya: “Apa yang telah dilakukan Muhammad dengan agamanya? Istrinya menjawab: “Lebih gawat dari yang lalu”. Apa yang telah dilakukan oleh sahabat karibku Abū Mu‘īṭ?” tanyanya lagi. ‘Ia telah berpindah agama’, jawabnya. Maka paginya ia mendatangi Abū Mu‘īṭ, lalu ia pun menyambutnya dengan salam. Tapi sahabatnya tidak menjawab salamnya. “Apa yang membuatmu tidak menjawab salamku, tanya Abu Mu‘īṭ. “Bagaimana aku menjawab salammu sementara engkau telah berpindah agama”, serunya. Abū Mu‘īṭ berkata “Apakah orang-orang Quraisy yang telah melakukannya (menuduh berpindah agama)?” Ia menjawab “Ya”. Abu Mu‘īṭ berkata: lalu apa yang bisa membebaskan hati-hati mereka yang menuduhku sekiranya aku harus berbuat?”. Sahabatnya berkata: “Datangilah ia (Muhammad) di majlisnya lalu engkau ludahi wajahnya serta engkau mencacinya dengan cacian yang paling buruk dari cacian yang engkau ketahui”.

Abu Mu‘īṭ pun melakukannya. Dan Nabi Muhammad tidak melakukan apa-apa selain mengusap wajahnya dari ludah itu kemudian beliau menoleh kepadanya seraya berkata “ Jika aku mendapatimu keluar dari gunung-gunung Makkah, aku akan memenggal lehermu dalam keadaan terborgol”.

Pada saat perang Badar dan para sahabatnya keluar untuk berperang, ia menolak untuk keluar. Para sahabatnya bertanya “Keluarlah bersama kami”. Ia berkata: “Orang itu (Nabi) telah berjanji kepadaku sekiranya mendapatkanku keluar dari gunung-gunung Makkah maka ia akan memenggal leherku dalam keadaan diborgol. “ Mereka lalu mengatakan: “Engkau mempunyai unta merah yang tidak bisa dikejar. Seandainya kita terdesak dan kalah, engkau bisa lari dengannya”. Akhirnya Abū Muḥīṭ pun keluar bersama sahabatnya. Pada saat itu kaum musyrikin kalah dan kaum muslimin membawa 70 tahanan dan salah satu diantaranya adalah Abu Muḥīṭ. lalu ia mendatangi Rasulullah seraya berkata: “Engkau akan membunuhku di antara mereka semua?, Beliau menjawab: Ya, disebabkan engkau telah meludahi wajahku. Dan Allah menurunkan ayat ini: “Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit dua tangannya, sampai ayat “Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia”.⁶⁵

Adapun tafsiran ayat ini yakni Allah swt. menceritakan tentang penyesalan orang yang zalim, yaitu orang yang menyimpang dari hidayah Rasulullah saw. dan tidak mempercayai kebenaran yang disampaikan olehnya dari sisi Allah, yang tiada keraguan di dalamnya. Lalu ia menempuh jalan lain, bukan jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. maka pada hari kiamat nanti dia akan merasakan penyesalan yang mana hari tersebut tiada gunanya lagi penyesalan, lalu ia menggigit keduatangannya sebagai ekspresi dari kekecewaan dan penyesalan,⁶⁶ sekalipun latar belakang turunnya ayat ini berkenaan dengan ‘Uqbah Ibnu Abd Muḥīṭ atau lainnya dari kalangan orang-orang yang celaka, tetapi maknanya bersifat umum mencakup semua orang yang zalim, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah swt., dalam firman-Nya QS al-Aḥzāb/33: 66

⁶⁵Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durru al-Mansūr fī Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, h. 362.

⁶⁶Al-Syaukāni, *Fath al-Qadīr*, Juz III (Beirūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 148.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

Terjemahnya:

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata Kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".⁶⁷

Setiap orang yang zalim kelak di hari kiamat akan menyesal dengan penyesalan yang sangat dan ia akan menggigit kedua tangannya seraya berkata seperti dalam firman-Nya:

يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمَ اتَّخَذْتُ فَلَانًا حَلِيلًا

Terjemahnya:

Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya dulu aku tidak menjadikan si fulān itu teman akrabku.⁶⁸

Gambaran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah swt. mengingatkan nasib orang yang setelah beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan menerima al-Qur'an, akhirnya menolak al-Qur'an dikarenakan pengaruh teman yang tidak beriman. Ia tidak lagi mengikuti wahyu dan Rasulullah saw. tapi dipengaruhi oleh perasaan pertemanan dan akhirnya mengikuti ucapan tidak logis berdasarkan temannya. Dikarenakan teman yang tidak benar, seseorang akhirnya memilih kesesatan, ketimbang hidayah. Orang ini di hari kiamat akan menyesali pilihannya ini, tapi pada waktu itu penyesalan sudah tidak berguna.

Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa teman yang tidak baik saat ini akan menjadi bahaya yang mengancam seseorang di kemudian hari dan mempengaruhi nasibnya. Ayat ini juga menjelaskan tentang parameter teman yang buruk, dimana ia senantiasa mengajak orang lain kepada kesesatan dan kebodohan. Bila seseorang melihat teman atau kelompok yang diikutinya ada ciri khas melupakan Allah dan ajaran ilahi serta setiap harinya mengajaknya untuk

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 427.

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 362.

berbuat dosa lebih besar, maka ketahuilah bahwa akhir dari pertemanan itu adalah kesesatan dan hanya menyisakan penyesalan. Setiap orang yang melihat mereka harus segera meninggalkan pertemanan dengan orang-orang seperti ini, sehingga ia tidak menjadi contoh ayat ini dan di hari kiamat hanya bisa berkata ‘kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku’.

Al-Qur’an juga menggambarkan ciri-ciri teman yang mengajak pada keburukan yaitu teman yang suka menghasut dan mengajak dalam kesesatan. Seperti dalam firman-Nya QS al-Isra/17: 73

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيَنا إِلَيْكَ لِتُفْتَرِي عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu Jadi sahabat yang setia.⁶⁹

Al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang beberapa *asbāb al-Nuzūl* dari ayat di atas, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaīh dan Ibnu Abī Ḥātim, dari Ishāq, dari Muḥammad bin Abī Muḥammad, dari ‘Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbās. Bahwa Umayyah bin Khalaf, Abū Jahl bin Hisyām, dan tokoh-tokoh Quraisy menghadap Rasulullah saw. dan berkata: “Hai Muhammad, mari kita meminta berkah kepada tuhan-tuhan kami, dan kami akan masuk agamamu”. Rasulullah saw. sangat menginginkan mereka masuk Islam, dan merasa kasihan terhadap mereka. Maka Allah menurunkan ayat ini, yang menegaskan bahwa mereka tidak perlu diperhatikan karena mereka akan menyesatkan.

Kemudian riwayat yang lain juga menceritakan dari Abu Syaikh yang bersumber dari Sa‘īd bin Jubāir dan Ibnu Syihāb bahwa Rasulullah saw.

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 289.

mencium hajar aswad. Kaum Quraisy berkata: “Kami tidak akan membiarkan engkau mencium tuhan-tuhan kami”. Maka Rasulullah saw. berkata “Apa salahnya kalau aku berbuat demikian, karena Allah mengetahui perbedaan dan perbuatan itu”. Maka turunlah ayat ini sebagai larangan kepada Rasulullah saw. untuk meluluskan permintaan mereka.

Dan yang terakhir Diriwayatkan oleh Abu Syaikh yang bersumber dari Juba'ir bin Nufair bahwa kaum Quraisy datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata “Jika engkau betul diutus kepada kami, maka usirlah para pengikutmu yang hina dan para ‘Ābid itu, nanti kami yang akan menjadi sahabat-sahabatmu”. Nabi condong untuk meluluskan permintaan mereka. Maka turunlah ayat ini untuk melarang Nabi meluluskan permintaan mereka.⁷⁰

Ibnu kašīr menjelaskan perihal ayat ini bahwa Allah swt. menceritakan tentang dukungan-Nya kepada Rasul-Nya, bahwa Dia meneguhkan pendiriannya, memeliharanya serta menyelamatkannya dari kejahatan orang-orang yang jahat dan tipu muslihat orang-orang yang durhaka. Dialah yang mengatur urusannya serta menolongnya. Dia tidak akan menyerahkannya kepada seorang pun dari kalangan makhluk-Nya, bahkan Dialah Penolong, Pelindung, Pemelihara, Pendukung dan Yang memenangkan agamanya terhadap semua orang yang memusuhi dan menentangnya, baik yang ada di belahan timur maupun yang ada di belahan barat.⁷¹ Quraish Shihab juga menambahkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang musyrik menempuh berbagai cara untuk memalingkanmu, Muhammad dari al-Qur'an supaya kamu mencari mukjizat lain, agar kamu bagaikan orang yang mendustakan Kami. Saat itu mereka baru akan

⁷⁰Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Gālib al-Āmaī, Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XVII, h. 506.

⁷¹Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kašīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, h. 289.

menjadikanmu sebagai temannya. Upaya ini terus berulang-ulang, dan mestinya berhasil mendekatkanmu kepada apa yang mereka kehendaki. Akan tetapi kamu adalah Rasul Kami yang terpercaya.⁷²

Melihat gambaran ayat al-Qur'an di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda teman yang buruk adalah teman yang mengajak pada kesesatan dan menjerumuskan temannya ke dalam lubang kegelapan. Lihatlah betapa gigihnya kaum Quraisy menghasut Rasulullah saw. agar ia ingkar kepada Allah akan tetapi Allah tetap menjaganya sehingga Rasulullah saw. tetap berada dalam jalan kebenaran. Sama halnya ketika seorang hamba menjadikan Allah sebagai Pelindungnya maka ia akan dijauhkan dari kesesatan manusia yang akan membahayakannya.

Selanjutnya, al-Qur'an menggambarkan seorang yang berteman tapi tidak saling mempercayai satu sama lain, dapat dilihat dalam firman-Nya QS al-Şaffāt/37: 51-53

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ يَقُولُ أَأِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَأَنْتَا لَمَدِينُونَ

Terjemahnya:

Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman. Yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh Termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?. Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah Sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"

Dalam ayat ini dijelaskan isi percakapan antara ahli surga. Seorang di antara mereka menceritakan kepada teman-temannya bahwa sewaktu hidup di dunia dia mempunyai seorang teman yang menanyakan kepadanya dengan nada mencemoohkan tentang keyakinannya akan hari berbangkit dan hari kiamat.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. IV, h. 158.

Kawannya itu sangat mengingkari akan terjadinya hari berbangkit dari kubur itu. Dengan penuh keheranan dan keingkarannya di dunia itu mengatakan lagi kepadanya bahwa tidaklah mungkin dan sangat tidaklah masuk akal bilamana manusia yang sudah yang sudah menjadi tanah dan tulang-belulang itu akan dihidupkan kembali dari dalam kubur sesudah itu lalu diadakan perhitungan terhadap amal perbuatannya.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat di atas seakan-akan menyatakan: Demikianlah mereka menikmati anugerah Allah dan beberapa saat setelah mereka menikmatinya, mereka teringat kepada teman-teman mereka. ‘maka sebagian mereka datang menemui sebagian yang lain sambil bercakap-cakap dan saling bertanya secara jelas dan terbuka tentang keadaan masing-masing. Berkatalah salah seorang di antara mereka :Sesungguhnya aku dahulu di dunia mempunyai seorang teman yang cukup dekat kepadaku yang dia itu berkata dengan tujuan menimbulkan keraguan dalam diriku: “Apakah engkau sungguh-sungguh termasuk kelompok orang-orang yang membenarkan adanya hari kebangkitan? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar akan dibangkitkan guna menerima pembalasan?”⁷³

Kata *qarīn* dalam ayat ini terambil dari kata *qarana* yang artinya menghimpun atau menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya, atau mengandung makna kebersamaan dua pihak atau lebih dalam satu hal yang sama.⁷⁴ Sesuatu yang mendampingi pihak yang lain, dia adalah *qarīn* dari pihak lain itu, dan pihak lain pun menjadi *qarīn* baginya. Penggunaan kata ini mengesankan bahwa teman penghuni surga yang dibicarakan di sini adalah teman

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XI, h. 247.

⁷⁴Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Maqāyis al-Lughah*, Juz V, h. 62.

yang tadinya begitu akrab dengannya. Namun, dia mengorbankan persahabatan ini setelah jalan keduanya berbeda. Yang satunya mukmin dan yang lainnya enggan percaya. Ada juga yang memahami kata *qarīn* pada ayat ini dalam arti setan yang selalu menyertai manusia.⁷⁵

Melihat penjelasan tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dalam membangun sebuah pertemanan adalah hal yang sangat pokok. Karena teman adalah seorang yang memercayai dan membenarkan temannya begitupula sebaliknya dan selalu menunjukkan jalan kebenaran sebagaimana dalam ayat ini temannya mengajak beriman kepada hari akhir akan tetapi ia mengingkarinya. Akibatnya pertemanan antara keduanya retak karena tidak adanya saling percaya.

Selanjutnya, masih tentang pembahasan term *qarīn* yang bermakna teman (dengan setan) dalam QS al-Zukhrūf/43: 36:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.⁷⁶

Asbāb al-Nuzūl ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abī Hātim yang bersumber dari Muḥammad bin ‘Usmān al-Makhzūmi bahwa kaum Quraisy berkata “ Dekati setiap sahabat Muhammad oleh salah seorang dari kita”. Kemudian ditetapkanlah Ṭalḥah untuk mendekati Abū bakr. Ṭalḥah pun mendekati Abū Bakar yang sedang dikelilingi banyak orang. Berkatalah Abu Bakr, “Kepada ajaran yang manakah akan engkau ajak aku ini? “Ia menjawab: “Aku mengajak untuk menyembah al-Lāta dan al-‘Uzza”. Abu Bakr berkata: “Siapakah ibunya? “ Ṭalḥah terdiam tidak menjawab. Ia menyuruh teman-

⁷⁵Abū Faraj al-Jauzī, *Zād al-Masīr*, Juz V (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 2002), h. 210.

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 492.

temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun tak seorangpun mampu menjawabnya. Berkatalah Ṭalḥah: “Hai Abu Bakr, saksikanlah, aku percaya bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah”. Maka Allah menurunkan ayat ini, yang menegaskan bahwa orang-orang yang berpaling dari Allah selamanya akan ditemani setan.⁷⁷

Setelah menguraikan tentang perolehan orang-orang bertakwa, kini ayat di atas menguraikan tentang lawan mereka, yakni orang-orang yang membuta dari peringatan Allah swt. Ayat di atas bagaikan menyatakan : Allah tidak menghendaki semua manusia terjerumus dalam kekufuran akibat melimpahnya kekayaan. Karena itu Dia tidak menjadikan semua manusia bergelimang dalam kekayaan kendati dunia dan segala isinya tidak bernilai di sisi Allah swt. Dia membagi-bagi rezeki sesuai kebijaksanaan-Nya dan memberi pengajaran kepada umat manusia guna kebahagiaan mereka. Barang siapa yang mengindahkan peringatan-Nya, Allah akan mendukungnya dengan menugaskan malaikat membantunya, dan barang siapa yang membuta yakni berpaling, dari pengajaran al-Raḥmān Tuhan Yang melimpah rahmat-Nya, yakni tidak memerhatikan kandungan al-Qur’an. Kami adakan baginya setan yang menyesatkan dan menguasainya maka dia, yakni setan itu, baginya secara khusus menjadi teman yang selalu menyertainya tanpa mampu melepaskan diri darinya selama dia membuta dari peringatan Allah. Setan-setan itu mendorong mereka melakukan aneka kedurhakaan dan memperindahkannya di mata mereka, dan sesungguhnya mereka, yakni setan-setan, benar-benar menghalangi mereka yakni semua manusia yang berpaling dari tuntunan Allah, dari jalan yang benar dan mereka,

⁷⁷Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, h. 492.

yakni manusia-manusia sesat itu menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk secara mantap.⁷⁸

Kata *al-‘Asyā*, bila dikaitkan dengan mata maka artinya lemah pandangannya alias rabun, sedangkan makna yang dimaksud dalam ayat ini ialah lemah pandangan mata hati.⁷⁹ Maka Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Karena itu disebutkan dalam surah ini oleh firman-Nya “Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di hari kiamat), yakni orang ini yang berpaling dari kebenaran, Kami adakan baginya setan-setan yang menyesatkan dirinya dan menunjukkan kepadanya jalan ke neraka jahim. Dan apabila dia datang menghadap kepada Allah swt. kelak di hari kiamat, maka bencilah ia kepada setan-setan yang tadinya menemaninya. Dia berkata” Aduhai, semoga jarak antara aku dan kamu seperti jarak *masyriq* dan *magrib* (timur dan barat), maka setan-setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).⁸⁰

Kesimpulannya adalah seorang yang sewaktu hidupnya menjadikan setan sebagai temannya atau sahabat karibnya maka diakhirat nanti ia akan menyesalnya dengan penyesalan yang sangat dalam.

Berikut ini akan dibahas mengenai kriteria teman yang dalam Islam dan kriteria orang-orang yang sebaiknya dihindari untuk dijauaskan sebagai teman

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 246.

⁷⁹Al-Khāzin, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Umar, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, h. 492.

⁸⁰Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz II, h. 237.

atau sahabat berdasarkan prinsip Islam. Adapun golongan orang yang sebaiknya dihindari :

1. Orang musyrik

Sebagaimana firman Allah QS al-Māidah/5: 81-82

(81) وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (81)
لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا
الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Terjemahnya:

Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya **mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi teman setianya**, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. **Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.** dan **Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani"**. yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.⁸¹

Dalam ayat di atas Allah swt. telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tidak berteman dengan orang-orang musyrik. Akan tetapi haruslah dibedakan konteks berbuat baik dengan mereka. Sebab walaupun Allah swt. telah melarang orang-orang yang beriman untuk menjadikan orang musyrik sebagai teman atau sahabat, tetapi orang-orang yang beriman tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka dalam hal menunaikan hak dan kewajiban antara sesama manusia. Sekali lagi bagi umat muslim harus bisa membedakan dan memilah antara kewajiabn berbuat baik kepada sesama manusia dengan kewajiban memilih teman atau sahabat yang sesuai dengan prinsip Islam.

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 121.

2. Orang yang zalim

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-An‘ām/6: 129

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِغَضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

Dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.⁸²

Lihat juga QS al-Mujādilah/58: 14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.⁸³

Dalam ayat-ayat di atas, Allah swt. telah menerangkan bahwa perangai seseorang teman itu serupa. Sehingga Allah menjadikan teman untuk orang yang zalim adalah dari golongan orang yang zalim pula. Lebih lanjut lagi, Allah telah mensifati orang-orang yang menjadikan golongan orang yang dimurkai Allah sebagai sahabat adalah orang-orang yang munafik. Oleh karena itu Allah swt. melarang orang-orang yang beriman untuk berteman (bersahabat) dengan golongan orang yang zalim.

3. Orang *jāhil* (bodoh)

Allah berfirman dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami

⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 144.

⁸³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 544.

dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, **Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil**".⁸⁴

Dalam ayat di atas Allah swt. mengajarkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak berteman dengan orang-orang yang jāhil/bodoh. Allah swt. juga mengajarkan agar orang-orang yang beriman mengabaikan mereka, tidak meladeni ulah mereka, berpaling dai mereka, tetapi tetap dengan menunjukkan akhlak yang baik, yaitu dengan mendoakan kebaikan bagi mereka.

4. Orang-orang yang bengis

Orang-orang yang beriman sebaiknya juga menghindari berteman dengan orang yang bengis. Salah satu tanda orang yang bengis adalah orang yang lidahnya tajam sehingga tutur katanya menyakitkan. Dari Abū Bakrah, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، وَعَبْدُ الرَّحِيمِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ»⁸⁵.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Sulaiman dan 'Abd al-Rahim dan Muhammad bin Basyar, dan Muhammad bin 'Amru', telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw., bersabda "Malu itu sebagian dari iman, sedangkan iman itu akan masuk surga. Dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar (sifat bengis), sedangkan tabiat kasar/kebengisan itu akan masuk neraka".

5. Orang munafik

Orang-orang yang beriman juga sebaiknya tidak berteman atau bersahabat dengan golongan orang munafik. Menurut Abdullāh bin Muḥammad bin Manajil, ia pernah mendengar Abu Ṣāleh berkata, "Orang mukmin itu akan menemanimu

⁸⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 392.

⁸⁵Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Turmuḏī al-Salmī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiḏī*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 365.

dengan baik, dan akan menunjukkan kemaslahatan agama dan duniamu. Adapun orang munafik akan menemanimu dengan mencampuri urusanmu tanpa batas, dan akan menunjukkan kepada sesuatu yang dikehendaki oleh keinginan nafsu syahwatmu. Orang yang terpelihara adalah orang yang dapat membedakan antara keduanya.⁸⁶

6. Orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, tukang sumpah serapah, tukang cela, tukang fitnah, orang yang tidak suka berbuat baik, orang yang bertabiat kaku dan kasar dan orang yang memang dikenal jahat.

Allah swt. melarang orang-orang yang beriman untuk bersahabat dengan orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, tukang sumpah serapah, tukang cela, tukang fitnah, orang yang tidak suka berbuat baik, orang yang bertabiat kaku dan kasar dan orang yang memang dikenal jahat. Seperti disebutkan dalam firman-Nya QS al-Qalam/68: 7-14

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ وَلَا تُطِيعُ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ مَمَّاعٍ
لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَوَلِيِّنَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, Karena Dia mempunyai (banyak) harta dan anak.⁸⁷

Ayat ini juga diperjelas oleh hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

⁸⁶Abū 'Abd al-Rahmān al-Salmā, *Adab al-Ṣuḥbah*, Terj. M. Yaniyullah, *Berbagi Cinta dengan para Sufi: Etika Persahabatan orang-orang* 'Arif (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 13.

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيءِ»⁸⁸.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yahyā al-Azdī al-Baṣarī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Sābiq dari Isrā'īl dari al-A'masy dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abdullāh ia berkata “Bukanlah orang mukmin orang yang selalu mencela, mengutuk, berkata keji, dan berkata kotor.

Juga dalam firman Allah swt. yang terkait hal diatas dalam QS al-Hajj/22:

3-4:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ كَتَبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَآتَهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allaha tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat. Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa **Barangsiapa yang berkawan dengan Dia, tentu Dia akan menyenatkannya, dan membawanya ke azab neraka.**⁸⁹

Allah juga menegaskan dalam firman-Nya dalam QS al-Kahfi/18: 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; **dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.**⁹⁰

Melihat penjelasan dari al-Qur'an diatas, maka telah jelas bahwa Allah sangat menakankan bagi hambanya agar berhati-hati dan lebih selektif dalam

⁸⁸Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tirmizī al-Salmī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz IV, h. 350.

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 332.

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 297.

memilih teman, agar seseorang tidak jatuh dalam kesesatan dan penyesalan akibat berteman dengan teman yang buruk.

B. Pola Interaksi dan Komunikasi dalam Pertemanan

1. Pola Interaksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki banyak arti. 1. *Arketipe*, cermin, contoh, ideal, model, paradigma, prototipe, sablon; 2. Corak, desain, figur, motif, ornamen, patron, ragam, rasi, warna; 3. Organisasi, sistem; 4. Bangun, bentuk, format, rupa; memolakan, mendesain, mengonsep, merancang, merencanakan, mencontoh.⁹¹ Jadi makna pola yang dimaksud disini adalah contoh ideal, atau model. Interaksi diartikan dengan hubungan, korelasi.⁹²

Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal istilah komunikan dan komunikator, hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu *message* (pesan), dan untuk menyampaikan pesan dibutuhkan media atau saluran. Jadi interaksi baru dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya, kepada komunikan dan komunikator serta dibutuhkan media atau alat agar pesan-pesan tersebut dapat sampai dengan baik, utuh dan lengkap.⁹³

Interaksi dalam komunikasi mempunyai peran yang sangat penting. Begitu pentingnya interaksi ini sehingga apabila tidak dilakukan dalam waktu lama, akan menimbulkan depresi, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi kehidupan sehari-hari. Beberapa alasan umum tentang mengapa seseorang harus menjalani hubungan yaitu: mengurangi

⁹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1088.

⁹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h. 542.

⁹³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.

kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar-manusia, memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara berbagi rasa dengan orang lain.⁹⁴

Dalam proses interaksi sosial, suatu individu memiliki pengaruh terhadap perubahan yang terjadi di setiap lapisan masyarakat, baik itu perubahan ke arah yang lebih maju maupun berubah ke arah yang biasa-biasa saja. Pengaruh kedekatan sosial maupun kedekatan geografis terhadap keterlibatan suatu individu dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur dengan kasat mata. Karena masyarakat membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitarnya dan mereka bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal lainnya. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan. Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau

⁹⁴Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*(Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 284.

karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok sosial yang disebut dengan keluarga.⁹⁵

Adapun ayat yang melandasi hubungan antar manusia di dalam al-Qur'an adalah:

1. Interaksi sosial secara umum. Hal ini terdapat dalam QS al-Hujrāt/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹⁶

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini memberikan uraian tentang prinsip dasar hubungan manusia, karena pada ayat ini seruan tidak lagi ditujukan secara khusus kepada orang-orang beriman, akan tetapi kepada seluruh jenis manusia yaitu “wahai sekalian manusia”.⁹⁷

Penggalan pertama ayat di atas “sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain dan tidak pula perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

⁹⁵Brend D. Ruben, Lea P. Stewart, *Communication and Human Behavior*, Terj. Ibnu Hamad, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 266.

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIII, h. 260.

Diriwayatkan oleh Abū Daūd bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayāḍah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abū Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan disisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.⁹⁸

Disamping itu, juga disebutkan bahwa ayat ini diturunkan pada saat penaklukan kota Mekkah ketika Bilāl menaiki permukaan Ka'bah lalu ia mengumandangkan azan, sebagian lagi berkata “Alhamdulillah ayahku telah wafat sebelum melihat kejadian ini”. Ada lagi yang berkomentar “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?”.⁹⁹

Pada ayat ini kata *ta'ārafū* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ada ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti ia saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang saling memberi manfaat. Karena itu, ayat ini menekankan perlunya saling mengenal, karena seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa adanya hubungan atau interaksi sesama kita sebagai manusia.¹⁰⁰

Jadi, ayat di atas merupakan dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia. Karena perbedaan adalah sunnah kehidupan. Jadi, jika ada yang

⁹⁸Al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl* (Kairo: Dār al-Fajr al-Turās, 2002), h. 383.

⁹⁹Al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, h. 383.

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 261

ingin menyatukan selera, warna, jenis, maka itu tidak akan bisa bahkan itu merupakan usaha yang sia-sia. Akan tetapi, jalan keluarnya adalah bagaimana supaya bisa memahami perbedaan tersebut. Dan jalan agar saling memahami perbedaan itu adalah dengan komunikasi antara sesama, karena komunikasi merupakan sebuah konsep yang membantu saling memahami antara satu dengan lainnya.

2. Interaksi sosial atau hubungan antar manusia dalam aktifitas keagamaan.

a. Berbuat baik dan santun kepada orang-orang (non muslim) yang tidak menunjukkan sikap permusuhan kepada kaum muslimin, sebagaimana hal ini dijelaskan Allah dalam QS al-Mumtahanah/60: 8-9

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹⁰¹

Perintah untuk memusuhi kaum kafir (non muslim) pada beberapa ayat bisa jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi yang menyebabkan timbulnya kekeliruan dalam kehidupan sesama. Maka, untuk mencegah kekeliruan tersebut ayat di atas menggarisbawahi prinsip dasar hubungan interaksi kaum muslimin dengan non muslim. Dalam ayat ini, Allah tidak melarang berbuat baik dalam bentuk apapun terhadap mereka. Jika dalam interaksi sosial mereka (non muslim) berada pada pihak yang benar, sedangkan

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550.

salah seorang dari golongan muslim berada pada pihak yang salah, maka haruslah membela dan memenangkan mereka (non muslim), karena berbuat baik kepada mereka merupakan salah satu bentuk akhlak mulia.¹⁰² Hal ini mesti untuk dilakukan selama mereka tidak memerangi, memusuhi atau mengusir kaum muslim dari negeri yang mereka tempati dan membiarkan kaum muslim hidup dengan aman dan ketenangan. Dengan demikian, menjadi sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk bersikap adil dan berbuat baik terhadap mereka, sekalipun berbeda dalam segi keyakinan.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kata *tabarrūhum* pada ayat di atas terambil dari kata *birr*, yang berarti kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah adalah *al-Bar*, ini karena demikian luasnya kebajikan Allah, dataran yang terhampar dipersada bumi dinamai *bar* karena luasnya. Dengan demikian, penggunaan kata *birr* dalam ayat tersebut, tercermin atas izin untuk melakukan aneka kewajiban bagi non muslim.¹⁰³

Imam al-Marāḡī mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah Allah tidak melarang berbuat baik terhadap non muslim (kafir) yang tidak menyerang atau memusuhi orang Islam, dan tidak mengusir orang mukmin dari negeri yang ia tempati, dan juga tidak menolong atau membantu untuk mengeluarkan orang mukmin dari negeri tersebut. Akan tetapi, Allah melarang untuk berbuat baik tersebut terhadap orang yang menimbulkan permusuhan serta membunuh atau mengeluarkan orang mukmin dari negerinya, sebagaimana halnya yang dilakukan

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 168

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. IV, h. 169.

oleh orang-orang musyrik Makkah terhadap orang muslim pada masa Nabi saw.¹⁰⁴

Adapun sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan peristiwa Asma binti Abū Bakr yang didatangi oleh ibunya yang masih musyrik. Maka, ia bertanya kepada Rasulullah saw.:"Wahai Rasulullah ibuku telah datang kepadaku dan ia mengharapkan apakah aku harus mendoakannya? Rasulullah saw., menjawab: Ya, doakanlah ia.¹⁰⁵

Dalam riwayat lain juga dikatakan bahwa ibu Asma' yang bernama Qutailah berkunjung membawa hadiah untuk putrinya, tetapi ia enggan untuk menerimanya dan enggan juga menerima ibunya, dan ia bertanya kepada saudaranya ('Aisyah), dan turunlah ayat ini, Nabi pun memerintahkan untuk menyambut dan menerima hadiah tersebut.¹⁰⁶

Dengan demikian, kebhinekaan agama meniscayakan sikap mengakui dan menghormati agama-agama selain agama Islam. Muslim niscaya menghargai pemeluk agama-agama yang bukan Islam. Mengakui keanekaragaman agama tersebut dan keberagaman orang lain bukan berarti menyamakan semua agama dan bukan juga membenarkan agama-agama lain itu. Namun, di sini dituntut untuk saling menghargai dan menonjolkan sikap toleransi dengan sesama.

Sayyid Qutb mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang damaidengan penuh cinta. Ia merupakan sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungan yang berupa kedamaian dan cinta, bahwa manusia dihimpun di bawah panji Allah dengan kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cita mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah

¹⁰⁴ Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz X (Beirūt: Dā al-Fikr, t.th), h. 70

¹⁰⁵ Al-Suyūfī, *Asbāb al-Nuzūl*, h. 412.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 169.

tersebut kecuali tindakan agresi dari musuh-musuh-Nya dan musuh tindakan agama ini. Adapun jika mereka bersikap damai, Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan.¹⁰⁷

Jadi adanya agama yang berbeda-beda dalam kehidupan, dituntut untuk saling menghargai pemeluk agama lain tersebut, sekalipun agama yang diridhai Allah adalah agama Islam, namun meskipun demikian Allah tetap mengajarkan kepada hamba-Nya untuk tetap memberikan penghormatan dan penghargaan kepada mereka yang berbeda keyakinan.

- b. Menjaga dan menepati isi perjanjian, meskipun orang yang terikat dalam perjanjian tersebut adalah orang-orang musyrik. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS al-Taubah/9: 4

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتَيْتُمُوهُمْ إِلَىٰ مَدِينِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.¹⁰⁸

Ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin yaitu dilarang untuk membatalkan komitmen dan janji-janjinya secara sepihak, kecuali jika ada pihak lain terlebih dahulu membatalkannya, baik secara tegas maupun melalui bukti-bukti yang meyakinkan. Itupun dengan menyampaikan pembatalan tersebut secara tegas dan jelas dan dalam waktu yang cukup untuk diketahui benar-benar pembatalannya oleh pihak lain. Sebagian ulama berpendapat yang dimaksud kaum musyrikin yang dikecualikan ini adalah Banu Damrah salah satu cabang

¹⁰⁷Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʿān*, Juz VI (Kairo: Dār al-Syuruq, 1992), h. 3544

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qurʿan dan Terjemahnya*, h. 188.

suku Kinānah yang batas waktu perjanjian nabi saw., dengan mereka sembilan bulan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Banu Mudlij dan Khuza‘ah.¹⁰⁹

- c. Memberikan perlindungan kepada orang non muslim. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS al-Taubah/4: 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.¹¹⁰

Kata *istajāraka* terambil dari kata *jiwār* yang berarti kedekatan, dari sini tetangga dinamai *jār* karena rumahnya dekat dengan tetangganya. Ayat ini melahirkan kesan bahwa betapa tingginya kedudukan tetangga dan betapa pentingnya mereka sehingga ia harus dilindungi walau adanya perbedaan agama diantara orang Islam.¹¹¹ Ayat ini seakan-akan berkata bahwa jika ada orang musyrik yang telah diizinkan Allah untuk dibunuh, ditawan, atau tidak diperkenankan masuk kewilayah muslim, tetapi ia secara tulus bermaksud menemui Nabi saw. atau mendengar ayat-ayat al-Qur’an, maka berilah ia perlindungan, dengan demikian ia akan mengenal Islam lebih dekat dan mengetahui betapa indahnya tuntunannya.¹¹²

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. V h. 528-529.

¹¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 187.

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. V, h. 528-529. Lihat juga Sulaimān bin Syatiwi al-Mahdawī al-‘Aufī, *Laft al-Anzār ilā Huqūq al-Jār*, Terj. Umar Mujtahid, *Tetangga Idaman Panduan Interaksi antar Tetangga* (Cct. I; Jakarta: Griya Ilmu, 2015), h. 37.

¹¹²Abū al-Fidā Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz VII, h. 151.

Nabi mengajarkan untuk tidak pernah membeda-bedakan seseorang dalam berinteraksi bahkan terhadap orang yang berlainan agama dengan beliau, bahkan terhadap suku bangsa yang telah memerangi beliau dan kemudian kalah. Ini tercermin saat Nabi berhasil menaklukan semua suku Arab yang ada. Saat itu suku-suku tersebut bertanya apakah nasib yang akan mereka alami jika tidak menganut Islam. Kemudian Nabi bersabda: “Jika kamu tetap bertahan memeluk agama dan kepercayaanmu, hak-hakmu tetap dijamin dan dipelihara. Hak kebebasan memilih agama, jiwamu, hartamu, dan kehormatanmu tetap dijamin. Hak-hak kewarganegaraan yang diperoleh seorang Muslim haknya sama juga bagimu.”¹¹³

Dalam al-Qur’an sendiri Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk berlaku adil kepada sesamanya. Hal ini dapat dilihat dalam QS al-Māidah/5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹⁴

Dari ayat tersebut secara tegas dinyatakan tidak ada alasan yang dapat membenarkan suatu kaum untuk berlaku tidak adil terhadap kaum yang lainnya. Nabi mempraktekkan perintah yang tercantum dalam surah al-Māidah tersebut saat beliau memimpin umatnya di Madinah. Beliau mengajarkan untuk menghormati kepada semua warga (negara) Madinah, walaupun berbeda agama.

¹¹³Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur’ān*, h. 220.

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 108.

Bahkan Nabi sendiri menjamin adanya hak dan kewajiban yang sama bagi setiap warga Madinah terhadap negaranya. Seperti hak untuk ikut mempertahankan wilayah Madinah jika diserang oleh penguasa daerah lain, hak untuk tetap menganut agama dan kepercayaan yang diyakininya.

Terhadap orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi orang Islam, Nabi Muhammad bahkan memberikan perlindungan terhadap hak-hak mereka sebagaimana orang Islam. Oleh Nabi mereka digolongkan sebagai orang dzimmi merupakan bentuk dari cita-cita beliau untuk pelaksanaan dari konsep ‘*musāwāt*’ dalam Islam. Atau hak-hak asasi dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama atau kepercayaan.¹¹⁵

Bahkan terhadap orang non muslim yang berhenti memerangi muslim, Nabi kepada mereka menyatakan: “Apabila mereka yang non muslim ingin tinggal dalam lingkungan pemerintahan kaum muslimin, dan bersedia membayar pajak, mereka akan dijamin untuk memperoleh hak yang sama dengan apa yang diperoleh orang Islam. Atas mereka juga terkena penghormatan-penghormatan terhadap hak asasi manusia yang seperti inilah cerminan kewibawaan dan kebesaran suatu pemerintahan. Maka tidak heran jika kemudian para sejarawan mengakui bahwa negara Madinah dengan Piagam Madinahnya dibawah Pimpinan Nabi Muhammad saw. merupakan corak negara modern pertama yang pertama ada di dunia. Dan Piagam Madinah merupakan Konstitusi modern pertama yang melindungi hak asasi warga negaranya.¹¹⁶

¹¹⁵ Abū al-Fidā Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, h. 154.

¹¹⁶ Abū al-Fidā Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, h. 155.

- d. Memakan sembelihan *Ahl al-Kitāb* dan menikahi perempuan-perempuan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Māidah/5: 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan, diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.¹¹⁷

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa dibolehkannya memakan makanan sembelihan *Ahl-al-Kitāb*, dan begitu juga dengan sembelihan orang Islam dibolehkan bagi mereka untuk memakannya. Al-Marāgī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *ṭa‘ām* atau makanan pada ayat di atas adalah sembelihan, adapun yang dimaksud dengan *allaḏīna Ūtu al-Kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani, yakni sembelihan *Ahl al-Kitāb* yang diberikan kitab suci Injil dan Taurat dan bukan sembelihan orang-orang musyrik yang tidak mempunyai kitab suci yang menyembah berhala dan patung-patung.¹¹⁸ Kendatipun demikian, perlu untuk diingat bahwa tidak otomatis semua makanan *Ahl al-Kitāb* selain sembelihannya menjadi halal, karena boleh jadi makanan yang mereka hidangkan telah bercampur dengan bahan-bahan haram, atau boleh jadi adanya bahan yang bernajis.¹¹⁹

¹¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 107.

¹¹⁸Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz II, h. 58.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah, Pcsan, Kcsan dan Kcsrasian*, Vol. III, h. 28.

Muhammad Galib juga mengomentari hal ini dalam bukunya *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya* bahwa meskipun sembelihan *Ahl al-Kitāb* dihalalkan bagi umat Islam, tidak secara otomatis semua sembelihan mereka boleh dimakan. Dalam hal ini, masih diperlukan syarat lain yang harus dipenuhi, sebagaimana syarat yang berlaku bagi umat Islam, seperti cara menyembelih binatang tidak boleh dengan mencekik dan memukul. Ia juga sependapat dengan Imām al-Syafi'ī yang menyatakan bahwa penyebutan nama Allah dalam menyembelih tidak menjadi syarat, sehingga sembelihan *Ahl al-Kitāb* halal dimakan walaupun mereka tidak menyebut nama Allah, sepanjang sembelihan mereka tidak dimaksudkan atas nama selain Allah. Karena itu, jika diketahui sembelihan mereka dimaksudkan sebagai persembahan selain Allah, seperti binatang yang disembelih sebagai persembahan kepada gereja, maka sembelihan seperti itu juga tidak halal bagi umat Islam.¹²⁰

Adapun adanya penegasan kata *ta'āmukum* yang sebelumnya ditegaskan kata *ta'āmuhum* adalah untuk menggarisbawahi bahwa dalam soal makanan dibenarkan hukum timbal balik. Adapun dalam soal pernikahan tidak ada hukum timbal balik, dalam arti pria muslim dapat menikahi *Ahl al-Kitāb*, tetapi pria *Ahl al-Kitāb* tidak dibenarkan menikahi wanita muslimah. Bisa jadi hal ini disebabkan karena wanita tersebut harus patuh dan tunduk kepada suaminya, sehingga bisa menjadikan mereka akan berpindah kepada keyakinan yang dianut oleh suaminya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ditutupnya ayat di atas dengan ancaman “Barangsiapa yang kafir setelah beriman, maka putuslah amalannya dan seterusnya..” merupakan peringatan kepada setiap orang yang makan, dan atau merencanakan pernikahan dengan mereka, agar berhati-hati

¹²⁰Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), h. 165.

jangan sampai hal tersebut mengantarkan mereka kepada kekufuran, karena akibatnya adalah siksa di akhirat kelak.¹²¹

Maka berdasarkan prinsip *ta'ārafū* antara pemeluk agama di atas, sudah seharusnya kaum muslimin bersikap terbuka kepada pemeluk agama lain. Karena, dengan sikap keterbukaan tersebut, mereka akan dapat mengambil manfaat dari berbagai kemajuan umat lain dan berbagai macam bentuk peradaban mereka.

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas, bahwa hubungan interaksi antara manusia akan mempengaruhi kehidupan mereka. Karena manusia hidup dalam sebuah masyarakat yang dituntut untuk mewujudkan sebuah perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Maka untuk mewujudkan hal ini diperlukan adanya hubungan yang baik antar manusia agar bisa hidup dalam suasana yang harmonis dengan segala latar belakang dan perbedaan yang ada dalam diri mereka.

Setelah pembahasan tentang landasan hubungan atau pola interaksi antara manusia dalam al-Qur'an di atas, maka akan dikemukakan pola interaksi dalam pertemanan melalui term *ṣa ḥ i ba* dan derivasinya dalam al-Qur'an, yang terikat dalam *al-Ṣuḥbah* (persahabatan) sebagai berikut:¹²²

1. Antara orang mukmin dengan mukmin lainnya, sebagaimana dalam QS al-Kahf/18: 76:

قَالَ إِنْ سَأَلْتِكُمْ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Terjemahnya:

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".¹²³

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. III, h. 28.

¹²²Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddin, Vol. II, no. 01, Agustus 2014.

¹²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.302.

2. Antara seorang anak dengan kedua orang tuanya yang berbeda keyakinan.

Sebagaimana dalam QS Luqmān/31: 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹²⁴

3. Antara dua teman seperjalanan yang sama atau berbeda keyakinan,

sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹²⁵

4. Antara pengikut dengan yang diikuti, sebagaimana dalam QS al-

Taubah/9: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

¹²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

Terjemahnya:

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹²⁶

5. Antara seorang mukmin dan seorang kafir, sebagaimana dalam QS al-Kafh/18: 34

وَكَانَ لَهُ تَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Terjemahnya:

Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".¹²⁷

6. Antara nabi dengan kaumnya, sekalipun mereka kafir. Sebagaimana dalam QS al-Takwīr/81: 22

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

Terjemahnya:

Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.¹²⁸

7. Antara sesama kafir, sebagaimana dalam QS al-Qamar/54: 29

فَتَادُوا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ

Terjemahnya:

Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.¹²⁹

8. Antara dua orang pelaku kejahatan. Sebagaimana dalam QS al-Zāriyāt/51: 59

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُنُوبًا مِثْلَ ذُنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ

¹²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 193.

¹²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 297.

¹²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586. Lihat juga al-'A'rāf/7: 184 dan Al-Najm/53: 2.

¹²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 530.

Terjemahnya:

Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu); Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.¹³⁰

3. Pola Komunikasi

Secara etimologi komunikasi dari Bahasa Latin yaitu “*communicatio*” artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya.¹³¹ Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti; sama, dalam arti kata sama makna mengenai sesuatu hal.¹³² Sedangkan kata kerjanya adalah “*communicara*” yang berarti bermusyawarah, berunding, dan berdialog. Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna “*communis in meaning*”, mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan.

Komunikasi pada hakekatnya adalah membangun kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkan. Dimana kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Artinya komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan yang terpenting lagi adalah orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut.

Sedangkan pengertian komunikasi menurut istilah, menurut Onong bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik

¹³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

¹³¹Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9

¹³²Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.¹³³

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Dalam beberapa teori atau konsep komunikasi, dijelaskan bahwa manusia hampir 75% melakukan aktivitasnya melalui komunikasi, yaitu ketika bangun tidur hingga akan tidur kembali manusia selalu melakukan komunikasi. Karena dengan komunikasi itulah seseorang dapat membentuk hubungan, pengertian, melakukan aktivitas pendidikan dan sekaligus menjalin kasih sayang sesama manusia. Namun dengan komunikasi pula seseorang dapat mengembangkan perpecahan, melestarikan permusuhan, menanamkan kebencian, dan juga membuntukan pemikiran.¹³⁴

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu

¹³³Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4-5.

¹³⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 40.

yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompoten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.¹³⁵

Al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi, akan tetapi jika merujuk makna dasar dari komunikasi akan ditemukan suatu arti bahwa komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercakapan.¹³⁶

Adapun etika pola komunikasi dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Pola *Qoulan balīgā* sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 62-63

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتُمُ مَّصِيبَةً بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹³⁷

Balīg yang berasal dari kata *bā, lā, gā*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai cukup (*al-Kifāyah*). Sehingga pola ini mengarahkan seseorang untuk bisa menyampaikan setiap pemikiran, perasaan, dan nasehat dengan menggunakan pilihan kata, gaya

¹³⁵James G. Robbin dan Barbara S. Jones, *Komunikasi yang Efektif*, Terj. Turman Sirait (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3

¹³⁶Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 1.

¹³⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 88.

bahasa, yang penuh makna sehingga membekas dalam diri atau jiwa orang yang di ajak bicara, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah kebenaran.¹³⁸

Lebih lanjut al-Marāgī mengaitkan “*qaulan balīgā*” dengan arti *tablīg* sebagai salah satu sifat Rasul yakni Nabi Muhammad disertai tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka.¹³⁹

Secara rinci para pakar sastra, seperti dikutip oleh Quraish Shihab membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan yang dianggap *balīg*,¹⁴⁰ antara lain:

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya mejadi kabur.
- c. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar.
- d. Kesesuaian kadungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara.
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa.

2. Pola *Qoulan Karīmā* (QS al-Isrā’/17: 23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُقْفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu

¹³⁸Hasby Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Bayān*, (Bandung: al-Ma’arif, t.th), h. 234.

¹³⁹Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz IV, h. 74-79.

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol II, h. 468.

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹⁴¹

Kata *karīm*, yang secara bahasa berarti mulia. Merupakan sifat Allah yang Maha Karīm, artinya Allah Maha Pemurah, juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karīm*, jika kedua hal ini benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya. Namun jika term *karīm* dirangkai dengan kata *qaūl* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.¹⁴²

Al-Marāgī menafsirkan *Qaulan karīman* dengan menunjuk kepada pernyataan Ibnu Musayyab yaitu ucapan mulia itu bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak.¹⁴³

Melihat gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *qaulan karīmā* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qulan karīmā* berarti ucapan yang lembut berisi permuliaan, penghargaan, pengagungan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

3. Pola *Qaulan maisūrā*, sebagaimana dalam QS al-Isra'/17: 28

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.¹⁴⁴

¹⁴¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

¹⁴²Abū al-Fidā Ismā'īl bin Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz III, h. 45-46.

¹⁴³Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz V, h. 39-41.

¹⁴⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285.

Menurut bahasa *qaulan maisūrā* artinya perkataan yang mudah. Al-Marāgī mengartikannya dalam konteks ayat ini yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari situasi dan kondisi ketika ayat ini diturunkan sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'ad bin Manṣūr yang bersumber dari Aṭā' al-Khurasānī ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah saw., supaya diberi kendaraan untuk berperang di jalan Allah. Rasulullah saw., menjawab, “Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian”. Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah saw., marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah saw., dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut.¹⁴⁵

Dari konteks ayat yang ada, maka *qaulan maisūrā* merupakan ucapan yang membuat orang yang mempunyai harapan dan menyebabkan orang lain tidak kecewa. Dapat pula dikatakan bahwa *qaulan maisūrā* itu perkataan yang baik yang di dalamnya terkandung harapan akan kemudahan sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau putus asa. Dengan demikian *qaulan maisūrā* merupakan tata cara pengucapan bahasa yang santun.

4. Pola *qaulan Ma'rūfā*, sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz XVI, h. 114.

¹⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.

Secara bahasa arti *ma'rūf* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur, dengan demikian *qaulan ma'rūfā* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas artinya sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.¹⁴⁷

Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rūf* adalah kebaikan bersifat lokal, karena jika akal menjadi dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan kebudayaan. Sementara menurut Ibn 'Āsyūr, *qaul ma'rūf* adalah perkataan yang baik lagi melegakan maksudnya perkataan yang baik itu meliputi segala hal yang diucapkan dalam kondisi yang tepat dan sesuai konteks.¹⁴⁸

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam al-Qur'an adalah bagaimana manusia dapat membangun komunikasi yang beradab secara universal, meskipun unsur terpenting dalam komunikasi adalah komunikator, media, dan komunikan. Namun yang terpenting diluar dari ketiga unsur ini adalah teknik atau cara seseorang itu berkomunikasi.

5. Pola *qoulān layyīnān*, sebagaimana dalam QS al-Tahā/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".¹⁴⁹

Qaulan layyīnān dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah atau lembut, berkata *layyīnān* adalah berkata lemah lembut yang mengandung makna

¹⁴⁷M. Amir, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 23.

¹⁴⁸Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz IV (Tunis: Dār al-Tūnisī, 1984), h. 252.

¹⁴⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314.

strategi sebagaimana diungkapkan al-Marāgī bahwa ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan Nabi Musa menghadapi Fir'aun. Allah mengajarkan agar Nabi Musa berkata lemah lembut agar Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima dakwahnya dengan baik.¹⁵⁰

Senada dengan itu, Ash-Shiddieqy memaknai *qaulan layyinan* sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya.¹⁵¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan *qaulan layyinan* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang di ajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara.

6. Pola *qaula sadīdā*, sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 9

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضَعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹⁵²

Perkataan *qaulan sadīdā* diungkapkan oleh al-Qur'an dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Al-Marāgī melihat konteks ayat yang berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati yaitu mereka yang dititipi anak

¹⁵⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 114.

¹⁵¹ Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, h. 441.

¹⁵² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

yatim, juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan yang bernada kasih sayang.¹⁵³

Memahami pandangan ahli tafsir di atas dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadīdā* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tidak ada penafsiran lain. Jujur artinya transparan, apa adanya, tidak ada yang disembunyikan. Tepat artinya kena sasaran, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan sesuai pula situasi dan kondisi. Baik berarti sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai moral masyarakat maupun nilai ilahiyah. Sedangkan adil mengandung makna isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.

Penjelasan tentang pola komunikasi dalam al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menekankan kepada manusia dalam berkomunikasi dengan siapa, dimana, dan kapanpun harus mampu menunjukkan adab dan norma sebagai makhluk yang mempunyai peradaban. Karena pada dasarnya al-Qur'an banyak menampilkan contoh-contoh konkrit dalam upaya menyampaikan komunikasi yang beradab. Jika pola komunikasi ini diterapkan dalam pergaulan khususnya dalam pertemanan sehari-hari maka akan tercipta suatu hubungan yang kokoh dan awet sehingga tidak akan menimbulkan perselisihan antara mereka.

¹⁵³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, h. 24-25.

BAB IV

URGENSI PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN

A. Tujuan Pertemanan dalam Al-Qur'an

Selain oksigen dan air, ternyata manusia hidup juga butuh teman atau sahabat. Saking pentingnya kedudukan seorang kawan, Islam memandang ini sebagai sesuatu yang besar. Dalam bahasa Arab, salah satu makna manusia dapat berarti *al-nās*. Konsep *al-nās* dalam al-Qur'an cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam QS an-Nisā'/4: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹

Selanjutnya dalam QS al-Hujrāt/49: 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 77.

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Dari dalil di atas dapat dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Dalam ayat ini klausa yang berkenaan dengan kehidupan sosial manusia yaitu “*wa ja’alnākum syu’ūban wa qabāila li ta’ārafū*”, yang berarti ‘dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal’. Dari klausa ini ditemukan informasi bahwa Allah menjadikan manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal antara bangsa dan bangsa lainnya dan antara suku dan suku lainnya baik dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan.³

Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa di kelilingi manusia lainnya sebab pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Adanya kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain, seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman dengan orang kaya, orang yang berprofesi sebagai artis akan cenderung pula berteman dengan sesama artis lainnya..

Secara kodrati, setiap manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain agar nalurinya sebagai makhluk sosial dapat tersalurkan. Sifat sosial manusia merupakan salah satu aspek penting dari makhluk ini. Manusia tidak dapat hidup secara layak dan normal tanpa berinteraksi dengan sesamanya manusia. Terkait dengan pernyataan tersebut, yang menjadi perhatian dari penulisan ini adalah

²Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 517.

³Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 517. Lihat juga Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur’an* (Cet. I; Yogyakarta: Ortindo Digital Print, 2010), h. 133.

bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya tanpa menjerumuskan dirinya sendiri dalam kesesatan. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk sosial harus mengetahui orang-orang yang diajak untuk berinteraksi, apakah orang tersebut mampu memberikan manfaat atau tidak. Salah satu caranya yaitu dengan melihat siapakah teman atau sahabat yang ada di sekitar. Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيُجُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ»⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Rabī' bin Sulaimān al-Muazzin berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaimān - maksudnya Sulaimān bin bilāl- dari kašīr bin Zaid dari al-Wafīd bin Rabāḥ dari Abū Hurairah dari Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang."

Hadis ini memberi gambaran bahwa teman itu layaknya cermin, jika seseorang ingin mengetahui dirinya maka lihatlah dengan siapa ia berteman, apabila ia melihat kebaikan dalam diri temannya maka ia akan melihat kebaikan pula pada dirinya namun sebaliknya apabila ia melihat kejahatan dalam diri temannya maka ia akan melihat kejahatan dalam dirinya.⁵

Memilih teman atau sahabat bukanlah perkara yang mudah. Islam memerintahkan untuk memilih teman yang baik sebagaimana sabda Rasulullah saw, bahwa:

⁴Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amrū' al-Azdī al-Sajistān, *Sunan Abī Dāud*, Juz 4 (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, t.th), h. 280.

⁵Zain al-Dīn Muḥammad, *Faīd al-Qadīr Syarḥ Jam'ul al-Şagīr*, Juz 6 (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H), h. 252.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū 'Āmir telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepadaku Mūsā bin Wardān dari Abū Hurairah dari Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat."

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang itu akan mengikuti kebiasaan temannya, pandangan hidup, akhlak dan agamanya. Dengan demikian melihat seseorang cukup melihat temannya.

Secara psikologis, setiap orang mempunyai kecenderungan untuk memilih teman yang dicintainya. Teman yang dicintai seseorang pada umumnya sesuai dengan apa yang dicintai oleh dirinya. Seseorang berkelompok atau berkumpul pada umumnya juga cenderung memilih kelompok yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan antara sesama teman yang dicintai baik dalam beragama, hobi, kesenangan, watak, karakter, profesi dan lain-lain. Misalnya mahasiswa UIN berkumpul dengan sesama mahasiswa dari UIN, minimal yang memiliki watak atau visi yang sama ketika bercampur baur dengan para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Demikian juga seorang guru, dosen, ulama, dokter, insinyur, karyawan, dan lain-lain. Oleh karena itu, di sana banyak kelompok atau organisasi yang mengikat kecenderungan yang sama tersebut.⁷ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang layak dijadikan teman karib. Karena itu, orang yang dijadikan teman karib harus memiliki sifat-sifat yang menunjang persahabatan. Untuk mengetahui

⁶Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIV (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 142.

⁷Abdul Majid Khan, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendiidkan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 231.

bagaimanakah kriteria teman atau sahabat yang baik, tentunya harus mengambil informasi dari al-Qur'an maupun hadis Nabi.

Salah satu informasi al-Qur'an tentang pertemanan terdapat dalam QS al-Zukhrūf/43: 67.

الْأَحْيَاءُ يَوْمَئِذٍ بِغُضِّهِمْ لِبَعْضِ عَدُوِّهِمُ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari kiamat itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali pertemanan orang-orang bertakwa'.⁸

Dari gambaran ayat ini telah jelas bahwa pertemanan yang terjalin atas dasar kezaliman akan menimbulkan permusuhan di hari akhir kelak, sedangkan pertemanan atau persahabatan yang terjalin atas dasar ketaatan kepada Allah akan membuahkan hasil yang manis di hari akhir nanti.

Al-Qur'an juga memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang, sampai-sampai dinyatakan: "apabila ingin mengetahui kepribadian seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya karena setiap teman akan meneladani temannya".⁹

Berdasarkan informasi dari al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa teman atau sahabat berperan penting dalam kehidupan seseorang. Peran teman dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan remaja menarik untuk dijadikan contoh. Sebagaimana yang diketahui, masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan, dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan khususnya di sekolah, biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja dan antara anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 494.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IX (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 63.

dalam kenyataannya bukan hanya aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan bagi anak remaja sekolah untuk memutuskan hubungan antara teman yang satu dan lainnya.¹⁰

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-teman yang berakhlak buruk, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul bersama orang-orang saleh. Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang buruk, namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang saleh. Dengan berteman, tanpa disadari seseorang telah menjalin ikatan sosial yang kuat dengan orang lain, sehingga membuat psikologis dan mentalnya akan jadi lebih tangguh. Dengan adanya ikatan pertemanan atau persahabatan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Mereka membuat tertawa dan berada di sisi ketika temannya terpuruk.

Ada begitu banyak manfaat yang akan diperoleh dalam sebuah ikatan pertemanan/persahabatan yang terjalin. Akan tetapi sebelum penjelasan tentang manfaat apa saja yang akan didapatkan oleh seseorang yang terikat dalam hubungan pertemanan alangkah baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu tujuan pertemanan dalam al-Qur'an, diantaranya :

1. Terjalannya hubungan interaksi sosial antar sesama manusia

Dalam Islam, interaksi sosial disebut dengan istilah *hablun min al-Nās* (hubungan dengan sesama manusia), pengertiannya juga tidak berbeda dengan

¹⁰Sudarsono, S.H, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.), h. 25.

pengertian interaksi sosial yaitu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.¹¹ Contohnya, saling sapa, berjabat tangan, silaturahmi, solidaritas sosial, ukhuwah islamiah dan lain-lain. Kesemua contoh dari interaksi sosial ini semua terjalin dalam bentuk pertemanan.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dengan keragaman bangsa serta suku adalah dalam rangka saling kenal-mengenal satu sama lain (*lita'arū*). Kesempurnaan fitrah seseorang bisa dilihat dari mampunya ia berinteraksi dalam hal ini berteman dengan sesama manusia, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tak akan lepas dari sebuah keadaan yang bernama pertemanan. Begitu luasnya daratan serta lautan yang membentang dari timur hingga barat yang sebagiannya dihuni oleh manusia dengan ragam peradaban serta adat istiadat. Bermulanya peradaban suatu masyarakat tentu tidak lepas dari adanya interaksi sosial (pertemanan) yang terjadi di antara manusia, baik diantara anggota masyarakat dalam satu komunitas maupun interaksi yang terjadi dengan anggota masyarakat lain diluar komunitasnya.¹²

Keunikan suatu peradaban masyarakat yang satu dengan yang lainnya telah menghasilkan begitu banyaknya ragam dalam budaya, seperti banyaknya jenis bahasa yang digunakan sebagai salah satu syarat interaksi. Interaksi yang terjadi antar sesama manusia dengan latar belakang yang berbeda, baik budaya maupun karakter pribadi yang melekat pada diri masing-masing sudah pasti suatu ketika akan menimbulkan gesekan-gesekan, bisa berupa kesalah pahaman dalam memandang suatu keadaan ataupun perbedaan sudut pandang. Namun dalam

¹¹Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN Press, 2001), h. 67.

¹²Muhammad al-Sayyid Yusuf, *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an* (t.t: PT. Rehal Publika, 2007), h. 99.

Islam, kenyataan seperti ini tidak menjadikan seorang surut dan urung niat serta lebih menyendiri daripada berinteraksi atau berteman dengan sesama.¹³

Jika manusia bisa melihat bahwa gesekan-gesekan yang terjadi dalam berinteraksi sosial merupakan sebagai bahan pelajaran dan ujian kesabaran serta memandangnya sebagai sebuah tantangan dalam kehidupan yang majemuk, maka hal ini merupakan sebuah keutamaan, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ شَيْخٍ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَاهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ»¹⁴.

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abū Mūsā Muḥammad bin al-Muḥannā, telah diceritakan kepada kami Ibn Abī ‘Adwī dari Syu’bah dari Sulaimān al-‘A’ masy dari Yahyā bin Wasāb dari seorang yang alim dari sahabat Nabi Muhammad saw., bersabda: ‘Sesungguhnya seorang muslim, jika ia bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar atas gangguan mereka’.

Hadis ini menunjukkan keutamaan seorang yang bergaul dengan manusia, dalam hal pergaulan manusia diperintahkan untuk mengerjakan kebaikan dan melarang kemungkaran, berbuat baik dalam menggauli seseorang. Sesungguhnya itu lebih utama dari seorang yang menyendiri dan tidak sabar atas percampuran. Hadis diatas juga telah dibahas oleh al-Nawāwī sebagaimana yang dikutip oleh Ali bin Sulṭān Muḥammad al-Qārī dalam kitabnya bahwa keutamaan bergaul dengan manusia, seperti menghadiri shalat jum’at dan shalat berjamaah bersama mereka, pemandangan baik dan majelis-majelis dzikir bersama mereka,

¹³Muhammad al-Sayyid Yusuf, *Pustaka Pengetahuan al-Qur’an*, h. 13.

¹⁴Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā al-Turmuḏī al Salamī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuḏī*, Juz IV (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 662.

menjenguk yang sakit dari mereka, menghadiri pengurusan jenazah mereka, menolong yang membutuhkan dari mereka, memberikan petunjuk kepada seseorang yang yang tidak tahu dari mereka dan selainnya dari maslahat-maslahat mereka, bagi siapa yang mampu untuk memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan menahan dirinya dari menyakiti orang lain dan sabar atas gangguan dari orang lain.¹⁵

Ketahuilah, sesungguhnya bergaul dengan manusia dalam keadaan seperti ini adalah pendapat yang dipilih, yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah saw. dan seluruh nabi dan para khalifah al-Rāsyidīn serta orang-orang setelah mereka dari para sahabat dan tabiin dan para ulama-ulama Islam dan orang-orang terbaiknya setelah mereka.

Berkata al-‘Usaimin rahimahullāh: Dan ‘*Uzlah* (kesendirian) lebih baik jika di dalam bergaul terdapat keburukan, adapun jika dalam bergaul tidak terdapat keburukan, maka bergaul dengan manusia lebih utama. Nabi saw. bersabda “Sesungguhnya seorang muslim, jika ia bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas mereka’. Akan tetapi jika bergaul terdapat bahaya atasmu dalam agamamu, maka selamatkan agamamu. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda “Akan mejadi sebaik-baik harta seseorang adalah kambing, ia mengikutinya ke bukit-bukit pegunungan dan ke tempat-tempat subur, yaitu ia menyelamatkan agamanya dari fitnah godaan.”¹⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dikehendaki dari hubungan pertemanan adalah terjalinnya hubungan interaksi sosial yang baik

¹⁵Ali bin Sulṭān Muḥammad al-Qārī, *Mirqatu al-Maṣābīḥ Syarḥ Misyakatul al-Maṣābīḥ*, Juz V (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 214.

¹⁶Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ja’fī, Juz III (Beirūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 1201.

sebagaimana anjuran al-Qur'an dan hadis. Seseorang yang menjalin suatu hubungan selalu berharap bahwa dalam setiap pertemanan yang terjadi terdapat nilai ibadah serta berharap akan menyebarnya nilai-nilai positif dalam tiap diri yang terlibat didalamnya. Dan pada akhirnya, apa yang dihasilkan dari sebuah pertemanan/interaksi dapat membangun semangat keimanan dalam mengajak manusia menuju jalan yang diridhai Allah swt. serta munculnya kasih sayang, tolong menolong dalam hal kebaikan dan perbaikan serta persaudaraan sehingga semakin meningkatkan kualitas penghambaan kepada Allah swt. dari waktu ke waktu.

2. Terjalannya ikatan *ukhuwwah*

Ukhuwwah dalam bahasa Indonesia berarti persaudaraan yang mengandung arti orang yang seibu, seayah atau hanya seibu atau seayah saja, orang yang bertalian keluarga, juga berarti orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat dan sebagainya).¹⁷ Menurut Ibnu Manẓūr kata ini terkadang berarti: teman atau sahabat.¹⁸ Kata ini pada mulanya berarti: “yang sama”.¹⁹

Ukhuwwah kata dasarnya adalah *akh* yang mengandung arti memperhatikan. Pengertian ini berkembang, berarti persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, demikian pula persamaan dalam suku, agama, profesi, kasih sayang dan yang lainnya.²⁰ Pada mulanya *ukhuwwah* berarti persamaan keturunan (ibu dan bapak atau salah satunya) atau persamaan di dalam persahabatan, sifat, profesi, suku, golongan, dan sebagainya. Dari

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1003.

¹⁸Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz XV (Cet. III; Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414 H), h. 19.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XIII (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 247.

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VIII; Bandung, 1998), h. 486.

pengertian ini berkembang arti kata *akh* dengan segala derivasinya sesuai dengan konteks pemakaiannya. Jadi *ukhuwwah* adalah suatu hubungan yang dibina, dipelihara dan diikat oleh sebuah ikatan persamaan untuk mewujudkan suatu kemaslahatan dan hubungan yang harmonis.

Ukhuwwah (persaudaraan) merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Ia merupakan anjuran Allah swt. dan Nabi-Nya untuk direalisasikan dalam membentuk persatuan. Dengan adanya *ukhuwwah* tersebut, maka akan terbina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang Islami. Ia memang disyari'atkan karena bertujuan untuk memperkokoh kesatuan yang menunjang tercapainya kelompok umat yang satu (*ummah wāhidah*). Jika semua umat Islam memperhatikan *ukhuwwah* tersebut lalu mengikat *ukhuwwah* itu melalui ikatan hati atau batin (*qalbiyah*), maka akan lahir suatu pengaruh yang kokoh dalam perkembangan hubungan kemanusiaan dalam kelompok Islam serta tercipta komunitas yang memiliki konsistensi kuat dalam kehidupannya.²¹

Allah swt. memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khilafah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah, yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya.²²
2. Persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran toleransi antara umat beragama. Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dengan

²¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 492

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 492

non muslim tidak dilarang dalam Islam selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. Ini tergambar dalam QS al-Kāfirūn/109: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

Bagi kamu agama kamu dan bagi kami agama kami.

Al-Qur'an mengajarkan agar mencari titik temu antara pemeluk agama. Demikian juga menganjurkan dalam interaksi sosial untuk saling mengakui keberadaan pihak lain jika tidak diketemukan persamaan, hendaknya mengakui keberadaan masing-masing, serta menghindari saling menyalahkan.

3. Menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan sesama umat manusia,²³ salah satu contoh dalam QS al-Hujrāt/49:

11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.²⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Šābit bin Qais, seorang sahabat Nabi yang tuli. Šābit melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk di dekat Rasulullah saw., supaya dapat mendengar ucapannya. Salah seorang menegurnya, tetapi Šābit marah sambil memakinya dengan menyebut bahwa dia (si penegur) anak si fulānah (seorang wanita yang pada

²³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* h. 494

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

masa jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek itu merasa dipermalukan. Maka turunlah ayat ini.²⁵

4. Tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari permusuhan tanpa memilah latar belakang sosial mereka, sebagaimana dalam QS al-Māidah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²⁶

Ayat di atas sangat sejalan dengan kodrat manusia yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, karena setiap manusia selain memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki keterbatasan dan kekurangan. Di sinilah pentingnya tolong menolong antara sesama manusia dalam kehidupan masyarakat.

5. Sikap berlapang dada dan senang memaafkan orang lain.

Pada dasarnya, semua petunjuk al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi social pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan *ukhuwwah*, contoh lain larangan melakukan transaksi yang bersifat batil (QS al-Baqarah/2: 188), larangan riba (QS al-Baqarah/2: 278), anjuran menulis utang piutang (QS al-Baqarah/2: 282) dan larangan mengurangi dan melebihi timbangan (QS al-Muṭaffifin/83: 1-3).

Setelah melihat penjelasan tentang *ukhuwwah*, maka dapat disimpulkan bahwa *ukhuwwah* dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta

²⁵ Al-Wāhidī Al-Naisābūri, *Asbab al-nuzūl*, (Kairo: Dār al Hadīṣ, 1996), 334.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106.

karena Allah swt. dan Rasul-Nya.²⁷ Selain itu *ukhuwwah* juga dapat menghilangkan fanatisme (*aṣabiyyah*). Dalam Islam, orang tidak akan memiliki keistimewaan di hadapan Allah swt. serta tidak dipandang terdepan maupun terbelakang kecuali dengan kadar ketakwaannya.²⁸ Nabi juga telah menjadikan *ukhuwwah* ini sebagai ikatan kuat dan bukan sekedar ungkapan yang tidak bermakna. Perbuatan yang diikat dengan hubungan darah dan harta serta pengakuan akan tercipta jika didasari rasa saling mencintai, pengorbanan yang tinggi yang terpatri pada suri teladan yang baik yaitu Rasulullah saw. Hemat penulis, jika tujuan *ukhuwwah* ini diterapkan dalam hubungan pertemanan maka akan tercipta pertemanan yang sejati.

3. Terjalinnya silaturahmi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, silaturahmi atau silaturahmi bermakna tali persahabatan atau persaudaraan.²⁹ Sedangkan dalam Bahasa Arab *ṣilah* artinya perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia.³⁰ Sedangkan makna *rahīm* diartikan peranakan atau kerabat.³¹ Al-Rāgib al-Aṣfahānī mengaitkan kata *rahīm* dengan *rahīm al-Mar'ah* (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi di perut ibu. Yang bayi itu punya sifat disayangi pada saat dalam perut dan menyayangi orang lain setelah keluar dari perut ibunya. Dan kata *rahīm* diartikan “kerabat” karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama.³²

¹⁶Azīm Muḥammad, *Al-Takhtīṭ li al-Hijrah Mabād' 'Ilmiyah wa Ilhāmāt Rabbañiyah*, (Cairo: Dār at-Tauzī' wa an-Nasyr al-Islāmiyah, 2004), h. 88

²⁸Muhammad al-Ghazālī, *Fiqh al-Sīrah*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, t.th), h. 193

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h. 1065.

³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 483.

³¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 483.

³²Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt alfāz al-Qur'ān* (Iran: al-Maktabah al-Murtaḍawiyah, 1373 H), h. 216.

Berdasarkan pengertian diatas, maka makna silaturahmi secara harfiah adalah menyambungkan kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan hubungan antar manusia. Hal itu digambarkan dengan adanya berbagai syariat tentang hubungan manusia, baik menyangkut hubungan keluarga maupun masyarakat. Untuk mempererat hubungan antar keluarga, Islam mensyariatkan silaturahmi. Dalam pandangan al-Qur'an dan hadis, silaturahmi memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an menggambarkan bahwa silaturahmi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ibadah seorang hamba kepada Rab-Nya. Dan hadis melukiskan bahwa orang yang senantiasa silaturahmi akan dipanjangkan umurnya serta diperluas rezekinya. Selain itu banyak keterangan yang menjelaskan bahwa orang yang memutuskan hubungan silaturahmi tidak akan masuk surga, amalnya tidak diterima, serta masih banyak ancaman yang lainnya. Oleh karena itu, sebagai muslim harus senantiasa memelihara silaturahmi demi keselamatan dunia akhirat.

Telah diketahui bersama bahwa Islam adalah agama yang indah nan sempurna. Tidakkah Islam memerintahkan sesuatu, kecuali pasti ada kebaikan dan keutamaan yang akan didapatkan pelakunya, sebagaimana silaturahmi ini. Diantara keutamaan silaturahmi ialah :

1. Merupakan sebagian dari konsenkuensi iman dan tanda-tandanya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»³³

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Muḥammad, telah diceritakan kepada kami Hiyām, telah dikabarkan kepada kami Mu'ammār dari Zuhri

³³Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Jā'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz V (Beirūt: Dār Ibn al-Kaṣīr, 1987), h. 2273

dari Abī Salamah dari Abī Hurairah ra., berkata, Rasulullah saw., bersabda “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”.

2. Mendapatkan keberkahan umur dan rezeki

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَكْرِ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»³⁴

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Yahyā bin Bakīr, telah diceritakan kepada kami al-Laīs dari ‘Aqīl dari Ibn Syihāb, ia berkata ahwa telah dikabarkan kepadaku dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah saw., bersabda “Barangsiapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”.

3. Salah satu penyebab utama masuk surga dan jauh dari nereka.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَكْرِ التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدِينُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ»³⁵

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Yahyā al-Tamīmī, telah dikabarkan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ, dan telah diceritakan kepada kami Abū bakr bin Abī Syaibah, telah diceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ dari Ishaq dari Mūsā bi Ṭalḥah dari Ayyūb al-Anṣarī ia berkata “Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Rasul lalu berkata, yaa Rasulullah, ceritakanlah kepadaku amalan yang memasukkan ke dalam surga dan menjauhkan aku dari nereka. Maka Nabi saw., bersabda “Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung tali silaturahmi.

Dari penjelasan dan keutamaan silaturahmi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa silaturahmi merupakan ibadah yang agung, mudah dan membawa berkah. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan silaturahmi, diantaranya dengan berziarah, memberi hadiah, memberi nafkah,

³⁴Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Jā’fi, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz V, h. 2232.

³⁵Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 42.

berlaku lemah lembut, bermuka manis (senyum), dan memuliakannya. Kesemua ini dapat diterapkan dalam hubungan pertemanan sehingga terjalinlah silaturahmi yang baik dan sesuai ajaran Islam.

B. *Manfaat Pertemanan dalam al-Qur'an*

Setelah mengetahui tujuan dari sebuah hubungan pertemanan, maka pembahasan selanjutnya adalah mengetahui manfaat yang akan didapatkan bagi seseorang yang terikat dalam hubungan pertemanan atau persahabatan. Namun sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu manfaat menjalin ikatan sosial yang kuat sebagai salah satu tujuan pertemanan, diantaranya adalah:³⁶

1. Membuat seseorang menjadi lebih sehat

Studi baru dari University of North Caroline menemukan bahwa orang dari semua kalangan usia yang tak memiliki ikatan sosial kuat dengan orang lain memiliki tekanan darah, resiko obesitas, dan inflamasi yang lebih tinggi. Hal-hal tersebut dapat memicu berbagai penyakit kroni seperti penyakit kardiovaskular, kanker dan radang sendi. Temuan ini mendukung banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ikatan sosial yang kuat dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh, menjaga jantung tetap sehat, dan mengurangi resiko infeksi stroke. Tentu saja harus tetap menjaganya dengan berolahraga, makan makanan sehat dan tetap menerapkan gaya hidup sehat.

2. Membuat panjang umur

Tim peneliti di Brigham Young University menganalisis hampir 150 studi yang berfokus pada hubungan antara ikatan sosial dan kematian. Hasilnya adalah umur berapapun seseorang jika dikelilingi teman dan keluarga, resiko kematian

³⁶<http://Nationalgeographic.co.id/berita/2016/09>, Lutfi Fauziah, Sumber Sidney Steven/Mother nature Network. Diposting pada tanggal 24/10/2017.

menuru hingga 50 persen. Kesepian adalah pembunuh, setara dengan kebiasaan buruk seperti merokok, tidak berolahraga, serta obesitas.

3. Meningkatkan harapan hidup

Jalinan pertemanan yang kuat berpotensi meningkatkan harapan hidup dan membuat seseorang bertahan hidup dan membuatnya bertahan dari penyakit mematikan. Peneliti di Kaiser Permanente menemukan bahwa wanita penderita kanker payudara tahap awal yang terisolasi secara sosial 34 persen lebih berisiko meninggal karena penyakitnya atau sebab lain, dibanding pasien dengan ikatan sosial yang kuat.

4. Meningkatkan kualitas tidur

Para peneliti di University of Chicago menemukan bahwa orang yang merasa terisolasi secara sosial lebih gelisah dalam tidur dan kurang nyenyak. Sebagai makhluk sosial, seseorang bisa tidur lebih baik jika merasa aman dalam hubungan.

5. Meningkatkan ketajaman otak

Berkumpul bersama teman-teman, meski hanya 10 menit, dapat meningkatkan kinerja otak untuk menyelesaikan masalah, demikian kesimpulan studi dari University of Michigan. Sebaliknya, kekurangan waktu berkumpul dengan teman dapat berakibat buruk pada otak seseorang. Bahkan melebihi efek buruk penuaan. Studi yang dilakukan ilmuwan Swedia menekan bahwa orang dewasa tanpa penyakit demensia yang tak memiliki ikatan sosial yang baik, memiliki resiko terkena demensia 60 persen lebih tinggi. Sementara studi lain dari Belanda menunjukkan bahwa hanya karena merasa terisolasi secara sosial saja, dapat mempengaruhi resiko demensia.

6. Meningkatkan ketahanan emosional

Berbagi hal-hal menyenangkan maupun menyedihkan bersama teman dapat meningkatkan kesehatan psikologis, mengurangi stress, meningkatkan rasa optimis dan mengurangi kemungkinan menderita penyakit mental. Studi menunjukkan bahwa memiliki teman atau komunitas dapat menimbulkan rasa memiliki dan meningkatkan perasaan aman dan nyaman, sehingga bisa menjadi penopang psikologis dan meredam tekanan emosional yang dihadapi.

7. Membantu mencapai tujuan

Memiliki teman-teman suportif di sekeliling yang juga punya tujuan sama, dapat membantu seseorang mewujudkan mimpi-mimpinya. Hal itu bukan hanya karena mereka menghibur dan menguatkan tekadnya, melainkan karna kecenderungan manusia untuk meniru dan terpengaruh oleh kebiasaan dari kelompok sosial. Misalnya saja, berteman dengan orang-orang yang mengkomsumsi makanan sehat bisa membuat seseorang terpengaruh oleh kebiasaan sehatnya. Jadi perlu diingat, bahwa pilihlah teman secara bijak, dan berusaha berada di sekeliling orang yang mampu menuntun menjadi lebih baik.

Dalam buku *Psikologi Sosial* karya Robert A. Baron juga menjelaskan persahabatan atau pertemanan mendatangkan sejumlah manfaat bagi orang-orang yang menjalaninya, sebagai berikut:³⁷

1. Kesenangan Bergaul dan Kebersamaan

George Simme menggunakan konsep kesenangan bergaul untuk menggambarkan bentuk termurni dari interaksi antara orang-orang yang sederajat. Adanya kesenangan akan gela-tawa, kegembiraan, dan pelepasan emosional tampaknya diberikan pula oleh persahabatan. Dalam kaitannya dengan

³⁷Robert A. Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 35.

kebersamaan, disebutkan bahwa kebersamaan dengan teman, kegiatan menghabiskan waktu luang bersama, mendiskusikan hobi atau persoalan-persoalan yang menjadi perhatian umum, bernilai untuk kepentingan mereka (orang-orang yang bersahabat).

2. Dukungan Pribadi

Sahabat merupakan sumber yang secara terus-menerus bermanfaat untuk membantu seseorang untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dukungan ini dapat mengambil sejumlah bentuk yang berbeda.

3. Identitas dan Status

Sahabat mendorong seseorang untuk membentuk dan memperkuat pandangan tentang diri dan memberikan kepercayaan pada identitas yang dimiliki. Dikatan bahwa pesahabatan kebebasan pada seseorang untuk mengepresikan identitas diri dari pada yang dapat mereka lakukan dalam konteks lain yang lebih formal, yaitu disaat norma-norma tingkah laku dipaksakan oleh kewajiban dan tuntutan peran. Dalam berhadapan dengan sahabat, diri yang dinyatakan lebih dekat dengan defenisi seseorang tentang dirinya daripada diri yang digambarkan pada konteks lain. Dalam kaitannya dengan status ini, disebutkan bahwa sahabat dapat menjadi indikator meletakkan seseorang dalam hirarki status tertentu.

Gambaran manfaat di atas adalah manfaat secara umum, sedangkan jika dikaitkan dengan al-Qur'an maka akan ditemukan manfaat atau fungsi pertemanan:

1) Sebagai pelipur lara

Jika ada orang dekat selain keluarga, maka ia adalah seorang teman atau sahabat. Hampir setiap orang, atau bahkan semua orang mengharapkan hadirnya sahabat. Yakni teman yang setia dalam suka dan duka, menghibur di saat sedih,

membantu saat dibutuhkan dan patner yang asyik untuk merayakan sebuah kesenangan. Al-Qur'an juga menggambarkan hal ini dalam QS al-Taubah/9: 40:

... إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا....

Terjemahnya:

.... di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita”.³⁸

Ayat ini telah dijelaskan pada bab lalu, bahwa peristiwa ini terjadi di goa Tsur, ketika Rasulullah saw. dan sahabat beliau Abu Bakr tengah bersembunyi. Pada waktu Rasulullah saw.berkata kepada sahabatnya tersebut, tatkala mereka berdua dalam gua ‘Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya ‘janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita’. Dan perkataan itu beliau ucapkan ketika orang-orang musyrik datang untuk mencari mereka berdua dan kala itu orang-orang musyrik tersebut berdiri di atas gua, maka berkatalah Abu Bakr karena mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, seandainya salah satu dari mereka melihat ke kakinya, niscaya ia akan melihat kita”. Rasulullah saw. menenangkan sahabatnya “Wahai Abu Bakr, apa menurutmu jika ada dua orang, sementara Allah yang ketiganya?”. Ketika itu, Allah memalingkan pandangan kaum musyrikin, sehingga mereka tidak melihat Rasulullah saw. dan Abu Bakr, padahal mereka berdiri sangat dekat dengannya di atas gua. Ini termasuk kekuasaan Allah swt.³⁹

Melihat perilaku Rasulullah saw. terhadap Abu Bakr dapat dilihat manfaat pertemanan yang ada yaitu, menenangkan temannya yang sedang gelisah. Rasulullah mampu mendamaikan hati sahabatnya dengan memberikan nasehat yang langsung menyentuh hati sahabatnya Abu Bakr, bahkan dalam

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 193.

³⁹Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz IV (t.t: Dār Ṭayyibah Li al-Nasyri al-Tauzī', 1999), h. 154.

situasi yang sangat genting ia mampu untuk tenang dalam menghadapi masalah demi memberikan rasa aman dan ketenangan untuk sahabatnya. Inilah manfaat yang sangat besar dalam pertemanan, seseorang akan merasakan ringannya suatu masalah jika menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang mampu memberi solusi terhadap masalah yang ia hadapi. Hidupnya akan terasa lebih ringan dengan hadirnya sosok teman atau sahabat yang mampu membuatnya merasa lebih baik dalam menjalani kehidupan.

2) Penolong serta menjadi syafaat di hari kiamat

Sebahagian orang salaf berkata: “Perbanyaklah kalian semua mencari teman. Karena setiap orang mukmin, mempunyai syafaat. Maka semoga engkau masuk pada syafaat saudaramu”.⁴⁰ Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw. :

فَيَسْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ، فَيَقُولُ الْجَبَّارُ: بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ⁴¹

Artinya :

Para nabi dan para malaikat serta kaum mukminin akan memberikan syafaat, maka Allah Yang Maha Perkasa berfirman ‘Syafaat-Ku masih tersisa, dan Dia mengambil segenggam dari api neraka’.

Dalam riwayat lain Abū Sa‘īd al-Khudrī r.a. dalam hadis yang panjang, tentang syafaat di hari kiamat,

حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشِدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِفْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ فِي النَّارِ يَقُولُونَ رَبَّنَا كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيُحُجُّونَ. فَيَقَالُ لَهُمْ أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ. فَتَحَرَّمَ صُورُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقِيهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ يَقُولُونَ رَبَّنَا

⁴⁰Abdul ‘Aziz Muṣṭafa, *Agar Anda Dicintai Allah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2005), h. 168.

⁴¹Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Jā‘fi, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz VI, h. 2706.

مَا بَقِيَ فِيهَا أَحَدٌ مِّمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ. فَيَقُولُ ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ. فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا ثُمَّ يَقُولُونَ رَبَّنَا لَمْ نَدَرَ فِيهَا أَحَدًا مِّمَّنْ أَمَرْتَنَا. ⁴²..

Artinya:

Setelah orang-orang mukmin itu dibebaskan dari neraka, demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian begitu gigih dalam memohon kepada Allah untuk memperjuangkan hak untuk saudara-saudaranya yang berada dalam neraka pada hari kiamat. Mereka memohon “Wahai Tuhan kami, mereka itu (yang tinggal di neraka) pernah berpuasa bersama kami, shalat, dan juga haji. Maka dijawab “Keluarkan (dari neraka) orang-orang yang kalian kenal”. Hingga jasad mereka diharamkan dibakar oleh api neraka. Para mukmin inipun mengeluarkan banyak saudaranya yang telah terbakar di neraka, ada yang dibakar sampai betisnya dan ada yang sampai lututnya. Kemudian orang mukmin itu melapor kepada Allah, “Ya Tuhan kami, orang yang Engkau perintahkan untuk dientaskan dari neraka, sudah tidak tersisa”. Allah berfirman “Kembali lagi, keluarkanlah yang masih memiliki iman seberat dinar”. Maka dikeluarkanlah orang mukmin banyak sekali yang disiksa di neraka. Kemudian mereka melapor, “Wahai Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorangpun orang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan dari neraka”.

Hadis ini memberikan pelajaran untuk memperbanyak berteman dengan orang-orang yang beriman, karena mereka memiliki syafaat di hari kiamat nanti. Sebab terkadang seorang hamba yang tertimpa musibah di akhirat dengan masuk neraka karena ketidak hati-hatiannya, akan dikeluarkan dari neraka karena adanya syafaat sahabatnya yang mukmin itu. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-Syūrā/ 42: 26:

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan dia memperkenankan doa orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shaleh dan menambah pahala kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras.⁴³

Imam al-Gazālī menuliskan bahwa sebahagian orang salaf berkata, di dalam *Tafsir Ġarīb* tentang ayat ini, bahwa orang yang beriman dan beriman shaleh, dapat memberi syafaat kepada teman-temannya. Kemudian orang-orang

⁴²Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, Juz I, h. 115.

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 486.

yang shaleh itu memasukkan mereka ke dalam syurga bersama-sama. Dan dikatakan, ketika Allah mengampuni hamba-Nya, maka hamba itu memberi syafaat kepada teman-temannya. Oleh karena itu segolongan dari orang salaf menganjurkan untuk saling berteman, berkasih sayang dan bercampur baur. Mereka benci terhadap *'uzlah* (mengasingkan diri) dan menyendiri.⁴⁴

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa seorang mukmin haruslah memandang bahwa pertemanan yang bermanfaat adalah pertemanan yang terikat oleh iman, pergaulan yang terjadi demi takwa yang makin menguat dan agar lebih mudah merealisasikan taat. Inilah yang disebut dengan persaudaraan iman, meski tak ada hubungan nasab di antara mereka. Bahkan sejatinya, persaudaraan iman lebih bermanfaat dan lebih langgeng dari persaudaraan karena hubungan nasab yang tidak dibingkai oleh iman.

Orang-orang yang memiliki hubungan nasab, ketika di dunia saling mengasihi, saling membela dan terjalin hubungan yang harmonis, bisa jadi di akhirat kelak masing-masing akan saling cuek dan tidak memikirkan satu sama lain. Mereka akan saling berlepas diri sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ūd r.a. “Apabila datang hari kiamat, Allah mengumpulkan manusia-manusia generasi awal hingga yang paling akhir, lalu seruan, “Siapa yang pernah dizalimi silahkan mendatangi orang yang menzalimi untuk mengambil haknya. Lalu seorang merasa gembira ketika masih ada hak yang belum ditunaikan oleh orang tuanya, anaknya, istrinya mau dia menuntutnya meski sekecil apapun, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Mukminūn/23: 101, yang terjemahnya “Apabila telah ditiup sangkakakala itu, samasekali tak ada hubungan keturunan di antara mereka lagi ketika itu, dan tidak pula akan sempat tanya bertanya”.⁴⁵

⁴⁴Imam Gazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Ihyā' Ulūm al-Dīn III* (Semarang: CV. Asy-Syifa', t.th), h. 552.

⁴⁵Lihat QS al-Mu'minūn/23: 101

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman yang dapat memberikan syafaat di hari kiamat kelak, hanyalah teman yang shaleh dan taat kepada Allah, namun sebaliknya teman yang tidak mampu mengajak untuk taat kepada Allah tidak akan memberikan apa-apa dan hanya memberikan rasa penyesalan yang mendalam. Hal ini digambarkan Allah dalam firman-Nya QS al-Syu'arā/26: 100-101:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Terjemahnya:

Maka Kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.⁴⁶

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang yang mengambil berhala-berhala sebagai teman sekutunya, teman yang tidak dapat memberikan manfaat kepada mereka sedikitpun, tidak pula dapat menolak bahaya yang menimpa diri mereka, sehingga pada hari kiamat kelak mereka baru menyadari penyesalan yang sangat besar, karena mereka tidak mempunyai pemberi syafaat yang dapat menolongnya dari siksaan api neraka. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud pemberi syafaat adalah para malaikat, sedangkan makna *ḥamīm* ialah kerabat. Qatādah mengatakan bahwa demi Allah, mereka mengetahui bahwa teman yang shaleh itu dapat memberikan manfaat dan kerabat yang shaleh itu dapat memberikan syafaat.⁴⁷ Sedangkan dalam kitab *Mafātih al-Gaib* dijelaskan bahwa yang dimaksud pemberi syafaat ialah malaikat dan para nabi, sedangkan yang dimaksud dengan *ḥamīm* adalah teman yang khusus atau teman dekat yang jujur dan tulus, sehingga kelak banyak manfaat yang dapat dirasakan berteman dengannya.⁴⁸

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 371.

⁴⁷Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Gālib al-Āmafī, Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 371.

⁴⁸Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 371.

Adapun pertemanan/persahabatan, ketika terjalin hubungan dan keakraban dalam rangka taat kepada Allah, faidahnya bisa dirasakan hingga hari kiamat, seperti akan mendapatkan syafaat dari pertemanan yang ia jalin semasa di dunia. Banyak manfaat bila berteman dengan orang yang shaleh, berteman dengan orang yang shaleh, duduk bersamanya, bergaul dengannya, berbicara dengannya, berkumpul bersama dengannya mempunyai banyak keutamaan. Karena duduk dengan orang shaleh bisa jadi dia akan mengajari sesuatu yang bermanfaat untuk agama dan dunia, serta memberikan peringatan kepada temannya agar menghindari perkara-perkara yang membahayakannya.

Teman yang shaleh senantiasa mendorong temannya untuk melakukan ketaatan kepada Allah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, dan mengajak temannya untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dengan perkataannya, perbuatannya, ataupun dengan sikapnya. Ia akan mengikuti sahabatnya dalam hal tabiat dan perilaku. Keduanya saling terikat satu sama lain dalam kebaikan ataupun sebaliknya.

Manfaat lain dari berteman dengan orang shaleh adalah mencegah temannya dari perbuatan jelek dan maksiat. Teman yang shaleh akan selalu menjaga persahabatan. Selalu menjaga rahasia, baik bersamanya atau tidak, dia akan memberikan manfaat kepada temannya berupa kecintaannya dan doa pada temannya, baik ketika ia masih hidup maupun setelah ia mati.

3) Akan dicintai oleh Allah

Mencintai seorang teman hanya karena Allah akan membawa manfaat bagi keteguhan iman dan akhlaknya. Di samping itu, Allah juga akan menjaga hatinya dan mengikatnya dengan iman sehingga tidak mudah lemah, Rasulullah

saw. bersabda “Aku akan mengabarkan suatu rahasia yang bisa menyelamatkan iman; hendaknya kalian mencitai karena Allah dan membeci karena-Nya”.⁴⁹

Jenis amal berupa saling mencintai karena Allah sendiri memiliki keutamaan agung. Di mana Allah akan menaungi mereka di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, yakni di masyhar yang sangat panas oleh terik matahari yang didekatkan di atas kepala manusia dengan jarak satu mil saja. Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah bersabda “

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، فِيمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: «أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِيَّالِي، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا لِي»⁵⁰

Artinya :

Telah diceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd dari Mālik bin Anas sebagaimana dibacakan dari ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahmān bin Ma‘mar dari Abī al-Hubāb bin Yasār dari Abī Hurairah ra., berkata, Rasulullah saw., bersabda “Sesungguhnya Allah swt., berfirman pada hari kiamat kelak, ‘Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku naungi mereka dengan naungan-Ku, di man tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku’.

Orang yang saling mencintai karena Allah juga menempati derajat yang tinggi di surga-Nya. Tidak tanggung-tanggung para Nabi dan para syuhada bahkan takjub dengan keadaan mereka. Rasulullah saw. bersabda “Sesungguhnya di antara hanba-hamba Allah ada orang-orang yang meskipun bukan golongan para nabi dan juga para syuhada’ takjub dengan keadaan mereka. Lalu Nabi saw. ditanya, ‘Siapakah mereka wahai Rasulullah, agar kami bisa mencitai mereka, beliau bersabda “ Mereka adalah orang saling mencintai karena Allah, meski tak ada hubungan rahim maupun nasab. Wajah-wajah mereka bercahaya, berada di

⁴⁹ Abdul ‘Aziz Mustafa, *Agar Anda Dicintai Allah*, h. 164.

⁵⁰ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, Juz VIII, h.

mimbar-mimbar yang bercahaya, mereka tidak takut pada saat orang-orang ketakutan dan mereka tidaklah bersedih di saat orang-orang bersedih”.⁵¹ Nabi kemudian membaca ayat QS Yūnus/10: 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah, Sesungguhnya kekasih-kekasih Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁵²

Dari hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang mejalin sebuah pertemanan dan saling mencintai hanya karena Allah akan dianggap sebagai kekasih Allah. Merekalah orang-orang pilihan dan dicintai Allah. Bagaimana tidak, mereka akan memperoleh kebahagiaan akhirat, yang ketika di bumi, mereka saling mencintai karena Allah. Olehnya itu, seorang hamba hendaknya selalu mengingatkan akan Allah kepada teman-temannya dalam setiap pergaulan dengan mereka. Seperti dalam hal jual beli, dalam majlis ilmu, dalam bercengkrama, dalam rumah tangga dan lain-lain.⁵³

Mengingat akan Allah akan membuat Allah ridha dan cinta kepada Allah. Selanjutnya Allah akan membuat orang lain mencintai temannya. Teman yang bermanfaat pula, bukanlah orang yang selalu membuat temannya selalu senang, bukan pula orang yang mendukung apapun yang dia putuskan. Akan tetapi sahabat yang baik adalah yang mau mengingatkan saat temannya sedang alpha, yang membantunya untuk taat kepada Allah, yang membantunya untuk taat pada pencipta, mencegahnya dari perbuatan nista, dan bersedia tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

⁵¹Aḥmad bin ‘Alī bin al-Muṣannā Abū Ya’lā al-Mauṣūfī al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya’lā*, Juz X (Cet. I; Damaskus, Dār al-Ma’mūn li al-Turās, 1984), h. 495.

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 316.

⁵³Muṣṭafā al-‘Adawī, *Fiqh al-Akhlāq wa Mua’āmalah baina al-Mu’min*, Terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas, *Fikh Akhlak* (Cet. II; Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 136.

Ibnu Qayyim juga menyebutkan sebagaimana dikutip oleh ‘Abdul ‘Azīz Muṣṭafā, bahwa berbagai manfaat lainnya dari sisi akidah, tarbiyah dan akhlak. Ia berkata, “Para ulama menyebutkan enm manfaat berteman dengan orang-orang yang mencintai Allah dengan tulus: ⁵⁴

1. Persahabatan bisa mengubah keraguan menjadi keyakinan
2. Dari riya menjadi ikhlas
3. Senang pada dunia berubah menjadi senang terhadap akhirat
4. Sifat sombong menjadi tawadhu
5. Dari sifat egois menjadi empati

Dengan melihat manfaat pertemanan di atas, maka tidaklah aneh jika Islam memandang hubungan dengan manusia (hubungan pertemanan) sebagai bagian dari agama. Keberhasilan manusia di dunia dan di akhirat diukur dari sejauh mana keberhasilannya dalam kedua sisi tersebut secara sekaligus. Keberhasilan dari sisi individual saja tidak bisa menjadi pengganti keberhasilan dalam sisi sosial. Bahkan masalah-masalah *mu’āmalah* (pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia) membentuk bagian terbesar masalah-masalah agama. Oleh karena itu, masalah pertemanan tidak boleh dianggap remeh, karena hubungan pertemanan masuk dalam ranah agama bahkan terkait dengan akidah.

⁵⁴ ‘Abdul ‘Azīz Muṣṭafā, *Syarḥ al-Asbāb al-‘Asyarah al-Mujībah li Maḥabbatillāh Kamā Aḍahā al-Imā Ibnu al-Qayyim*, Terj. Abu Muhammad, *Agar Anda Dicintai Allah: 10 Kiat dari al-Imām Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, h. 240.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hakikat pertemanan dalam al-Qur'an ialah menuntut adanya saling interaksi antara satu dan lainnya, baik itu interaksi bersifat fisik atau berupa perhatian, harus ada ikatan yang kuat satu sama lain, mampu menjadi pelindung atau penolong bagi temannya, penuh kasih sayang dan dapat menjadi orang yang khusus/spesial yang mengetahui segala hal tentang dirinya, termasuk hal yang tersembunyi (tempat berbagi rahasia atau masalah).

2. Wujud pertemanan dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua bentuk, yaitu teman yang mengajak pada kebaikan dan teman yang mengajak pada keburukan. Adapun beberapa kelompok manusia yang dapat dikategorikan teman yang baik menurut al-Qur'an ialah orang-orang yang memiliki sifat seperti para nabi dan rasul Allah, para *ṣiddīqīn* (orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya), *syuhadā'* (orang-orang yang menegakkan dan membela kebajikan), dan orang-orang yang shaleh. Dan adapun teman yang mengajak pada keburukan dan sebaiknya dihindari sesuai anjuran al-Qur'an ialah orang yang musyrik, orang yang zalim, orang yang bodoh, orang yang bengis, orang munafik, Orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, tukang sumpah serapah, tukang cela, tukang fitnah, orang yang tidak suka berbuat baik, orang yang bertabiat kaku dan kasar, dan orang yang memang dikenal jahat.

3. Urgensi pertemanan dalam al-Qur'an dapat dilihat dari segi tujuan dan manfaatnya. Adapun tujuan pertemanan dalam al-Qur'an ialah terjalinnya hubungan

interaksi sosial antar sesama manusia, terjalinnya ikatan *ukhuwwah*, dan terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik. Selanjutnya, manfaat pertemanan dalam al-Qur'an ialah sebagai pelipur lara, penolong serta menjadi syafa'at di hari kiamat, dan akan dicintai oleh Allah swt.

B. *Implikasi Penelitian*

Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan orang lain, dan tidak mampu untuk berdiri sendiri tanpa orang lain di sekitarnya. Itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial. Akan tetapi bukan berarti bahwa seseorang boleh semaunya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya, sebab teman adalah personifikasi diri. Manusia biasanya selalu memilih teman yang mirip dengannya dalam hobi, kecenderungan, pandangan dan pemikiran. Itulah al-Qur'an datang memberi informasi tentang hubungan pertemanan yang sebagaimana mestinya. Islam juga banyak memberikan batasan-batasan yang jelas dalam soal pertemanan, siapa yang pantas untuk dijadikan teman dan siapa yang tidak pantas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi bahan informasi bahwa seseorang harus berhati-hati dalam memilih dan memilah teman yang akan diajaknya bergaul. Informasi dari al-Qur'an sangatlah penting agar seseorang tahu kriteria berteman yang ditetapkan oleh al-Qur'an sehingga ia tidak terjerumus dalam kubangan keburukan dan keterpurukan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

Al-'Adawī, Muṣṭafā. *Fiqh al-Akhlāq wa Mua'āmalah baina al-Mu'min*, Terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas, *Fikh Akhlak*. Cet. II; Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Al-'Aufi, Sulaimān bin Syatiwi al-Mahdawi. *Laft al-Anzār ilā Huqūq al-Jār*, Terj. Umar Mujtahid, *Tetangga Idaman Panduan Interaksi antar Tetangga*. Cet. I; Jakarta: Griya Ilmu, 2015.

Al-'Āmalī, Muḥammad Ibnu Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ḡālib. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Cet. I; Beirut: Muassah al-Risālah, 1420 H/2000 M.

Abdul 'Aziz Muṣṭafa. *Agar Anda Dicintai Allah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2005.

Abū Ṭayyib, Muḥammad Syams al-Ḥaq al-'Aẓīm al-'Ābādī. *'Aun al-Ma'būd syarḥ Sunan Abī Daūd*. Juz XIII. Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis. Kajian Ilmu Ma'āni al-Ḥadīs*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2013.

Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Aizid, Rizem. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Al-Farmāwī, 'Abdul Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī; Dirāsah Manhajiyyah Maudū'iyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M.

Al-Muḥārabī, Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaq bin al-Ḡālib bin 'Abd al-Raḥmān bin Tamām bin 'Aṭiyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Juz VI. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. *Mufradāt alfāz al-Qur'ān*. Iran: al-Maktabah al-Murtaḍawiyah, 1373 H.

-----, *Mufradāt Ḡarīb al-Qur'ān*. Iran: al-Maktabah al-Murtaḍawiyah, 1373 H.

Ashgary, Basri Iba. *Solusi al-Qur'an tentang Probelem Sosial, Politik, Budaya*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

- Ash-Shiddieqy, Hasby. *Tafsir al-Bayān*. Bandung: al-Ma'ārif, t.th.
- Al -Bagawī, Muḥyī al-Sunnah, Abū Muḥammad al-Ḥusāini bin Mas'ūd. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Juz VII. Cet. IV; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Baidan, Nasaruddin *Metode Penafsiran Alquran*. Bandung: Mizan, 2002
- Al-Baihaqī, AbūBakr Aḥmad bin al-Ḥusāin. *Sya'b al-Īmān*. Juz VII. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.
- Baron, Robert A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Amr bin Kašīr al-Qursyī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. t.t: Dār Ṭayibah li an-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Dwikomentari, Diaz. *SoSQ (Solution Spritual Quotient: Manajemen Solusi dan Spritual*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Efendi, Onong Uchyana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Firmansyah, Ferri. *Geografi dan Sosiologi*. Cet. I; t.t, :Yudhistira, 2007.
- Al-Ḡazali, Muḥammad. *Khuluq al-Muslim*, Terj. Moh. Rifa'i, *Akhlaq Seorang Muslim*. Cet. I; Semarang: CV. Wicaksana, 1986.
- Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Gazali, Imam. *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Iḥyā' Ulūm al-Dīn III*. Semarang: CV. Asy-Syifa', t.th.
- Al -Ghazalī, Muhammad. *Fiqh al-Sīrah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīisah, t.th.
- Guarsa dan Singgih, *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hanafi, Abdillah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Hanafi, Hassan. *Islam in the Modern World: Tradition Revolution and Culture*. Vol. II. Egypt: Dār Kabā Bookshop, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. *Ungkapan Hikmah; Membuka Mata, Menangkap Makna*. Bandung: Penerbit Noura Books, 2013.

- <http://Nationalgeographic.co.id/berita/2016/09>. Lutfi Fauziah, Sumber Sidney Steven/Mother nature Network. Diposting pada tanggal 24/10/2017.
- <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2558217/8-hal-penting-tentang-awkarin-yang-wajib-kamu-tahu>, diposting pada tanggal 01/12/16.
- Ibn Manẓur, Jamāl al-Dīn. *Lisān al-‘Arab*. Cet. III; Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414 H.
- Al-Ja’fi, Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Juz I. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987.
- Al -Jazari, Abū al-Sa’ādah al-Mubārak bin Muḥammad. *al-Nihāyah Fī Ḡarīb al-Ḥadīs wa al-Asar*. Juz II Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1979.
- Jurnal Provitae. No. 1, Vol. 2. H. 2006. Veronicavalentin dan Nisfiannoor.
- Karim, Abdullah. *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur’an*. Cet. I; Yogyakarta: Ortindo Digital Print, 2010.
- Khan, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendiidkan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2012.
- Al-Manāwī, ‘Abd al-Raūf. *Faīd al-Qadīr Syarḥ al-Jām’ al-Ṣagīr*. Juz VI. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, t.th.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*. Juz X. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Muḥammad, Azīm. *Al-Takhtit li al-Hijrah Mabād’ ‘Ilmiyah wa Ilhāmāt Rabbañiyah*. Cairo: Dār at-Tauzī’ wa al-Nasyr al-Islāmiyah, 2004.
- Muḥammad, Zain al-Dīn. *Faīd al-Qadīr Syarḥ Jam’ul al-Ṣagīr*. Juz VI. Cet. I; Mesir: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzakkir. *Pembinaan Generasi Muda, Kajian dari Segi Pendidikan Islam*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011 M.
- Al-Naisābūrī, Al-Wāhidī. *Asbab al-nuzūl*. Kairo: Dār al Ḥadīs, 1996.
- Al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusāin Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Juz I. Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, t.th.
- Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Qārī, Ali bin Sulṭān Muḥammad. *Mirqatu al-Maṣābīḥ Syarḥ Misyakatul al-Maṣābīḥ*. Juz V. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Qāsim, ‘Abd al-Muḥsin bin Muḥammad. *Khuṭuwāt ilā al-Sa’ādah*, terj. Sufyan al-Atsary al-Madiny, *Langkah Pasti Menuju Bahagia*. Surakarta: Dār an-Naba’, t.th.
- Al-Qarḍawī, Yūsuf. *Madkhal li ma’rifah al-Islām*, terj. Saiful Hadi, *Menuju Pemahaman Islam yang kāffah*. Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- Qūṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*. Juz VI. Kairo: Dār al-Syuruq, 1992.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātih al-Ġaīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rasjidi, M. *Humanisme dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Rauf, ‘Abd Faīḍ al-Qadīr. *Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Juz IV. Cet. I; Mesir: Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.
- Robbin, James G. dan Barbara S. Jones. *Komunikasi yang Efektif*, Terj. Turman Sirait. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Al-Sa’di, ‘Abd al-Raḥmān bin Nāṣir. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 1424 H.
- . *Bahjah al-Qulūb al-Abrār*. t.t: Maktabah al-Rusyd, t.th.
- Sahrul. *Sosiologi Islam*. Medan: IAIN Press, 2001.
- Al-Sajistān, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amrū’ al-Azdī. *Sunan Abī Dāud*. Juz IV. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* dengan kata pengantar M. Quraish Shihab. Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Salim, Abdul Muin. *Pedoman Penyusunan Proposal Penulisan untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Ujung Pandang: UKP PPS IAIN Alauddin, 1992.

- . *Metodologi Penulisan Tafsir Maudū'ī*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Al-Salmā, Abū 'Abd al-Raḥmān. *Adab al-Ṣuḥbah*, Terj. M. Yaniyullah, *Berbagi Cinta dengan Para Sufi: Etika Persahabatan Orang-orang 'Ārif*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Al-Salmī, Muḥammad bin 'Īsā Abū 'Īsā al-Turmuḏī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz IV. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shadr, Syahid Muhammad Baqir. *Risālatunā*, Terj. Muhammad Abdul Qadir. *Syhadat Kedua Ketika Iman Saja Tak Cukup* . Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Cet. X; Jakarta: t.p., 2008.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jil. III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol IX. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII; Bandung, 1998.
- Sommeng, Sudirman. *Psikologi Sosial*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Stewart, Brend D. Lea P. *Communication and Human Behavior*, Terj. Ibnu Hamad, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* . Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kualitatif R&D* . Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Durrū al-Mansūr fī Ta'wīl bi al-Ma'sūr* . Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

- Al-Suyūṭī. *Asbāb al-Nuzūl*. Kairo: Dār al-Fajr al-Turās, 2002.
- Al-Syāfi'ī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz II Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz XIV. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al -Syaukāni. *Fath al-Qadīr*. Juz III. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Ḡalīb al-Āmalī Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Ṭaḥḥān, Muṣṭafā Muḥammad. *Syakhṣiyyah al-Muslim al-Mu'āṣir*, Terj. Mahfud Lukman, *Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim*. Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Al-Tamīmī, Aḥmad bin 'Alī bin al-Muṣannā Abū Ya'lā al-Mauṣulī. *Musnad Abī Ya'lā*. Juz X. Cet. I; Damaskus, Dār al-Ma'mūn li al-Turās, 1984.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtar. *Mu'jam al-Musū'ī li Alfāz li al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. I; Riyāḍ: Muassah Ṣuṭūri al-Ma'rifah, 2002.
- 'Umar, Al-Khāzin, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Yusuf, Muhammad al-Sayyid. *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*. t.t: PT. Rehal Publika, 2007.
- Al -Zakariyā, Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lugāt*. Juz V. t.p.: Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/ 2002 M.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Nurhikmah Itsnaini Jufri
Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 10-Februari-1992
Alamat : Mannuruki 2, Lr. II
Asal Sekolah Jenjang Terakhir : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Nama Suami : Basri, S.Th.I.,M.Hum.
Nama Anak : Hafidz Hasan al-Basri
Nama Orang Tua :
 Ayah : Drs. Muh. Jufri
 Ibu : Dra. Nurhayati, S.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-Kanak Darmawanita Depag Jeneponto, lulus Tahun 1997
2. Sekolah Dasar Negeri Inpress No 227 Romanga, lulus Tahun 2003
3. Madrasah Tsanawiyah Darul Huffadh, lulus Tahun 2007
4. Madrasah Aliyah Darul Huffadh, Lulus Tahun 2010
5. S-1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, diperoleh tahun 2015

